



**IMPLEMENTASI PELATIHAN SENI BACA AL-QUR'AN DALAM
MEMBINA KEMAMPUAN TILAWAH PESERTA DIDIK DI RUMAH
QUR'AN BAITUL QURRO AL-AZHAR KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Hilman Rizky Hasibuan
0301172362

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**IMPLEMENTASI PELATIHAN SENI BACA AL-QUR'AN DALAM
MEMBINA KEMAMPUAN TILAWAH PESERTA DIDIK DI RUMAH
QUR'AN BAITUL QURRO AL-AZHAR KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Hilman Rizky Hasibuan
0301172362

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 1999603 2 002

Pembimbing II

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN


Skripsi ini berjudul "Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan" yang disusun oleh Hilman Rizky Hasibuan yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

03 September 2021 M
25 Muharram 1443 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**


Ketua



Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503


Sekretaris



Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji


1. Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201


2. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIDN. 2110058902


3. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIDN. 2024107004


4. Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

**Mengetahui,
Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**




Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
A.n Hilman Rizky Hasibuan

Medan, 30 Agustus 2021

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan memberikan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Hilman Rizky Hasibuan
NIM : 0301172362
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 1999603 2 002

Pembimbing II



Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hilman Rizky Hasibuan

NIM : 0301172362

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti atau benar-benar dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi atau bukan karya saya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya serta gelar yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 30 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Hilman Rizky Hasibuan

0301172362

ABSTRAK



Nama : Hilman Rizky Hasibuan
NIM : 0301172362
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
Pembimbing II : Dr. Mahariah, M.Ag
No. HP/WA : 0822-7700-5787
Email : hilmanrizkyhasibuan@gmail.com

Kata Kunci: *Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an, Membina Kemampuan, Tilawah Peserta didik*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan, untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an, untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Subjek penelitiannya adalah para pendidik dan peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar kota Padangsidempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan di lembaga ini belum terlaksana dengan baik, seperti pendidik yang kurang berpengalaman dalam mengajar, peserta didik yang sering terlambat, waktu pelatihan yang kurang efektif, sarana parasarana yang kurang memadai, materi belajar yang tidak efisien, serta evaluasi pembelajaran yang tidak punya acuan standar baku. Tetapi pihak lembaga sudah melakukan upaya dan solusi baik itu secara internal dan eksternal untuk membina kemampuan tilawah peserta didik di lembaga ini.

**Disetujui oleh,
Pembimbing I**

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 1999603 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata’ala, Tuhan seluruh alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur’an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan”**. Sholawat beserta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang telah membawa ummatnya dari zaman kejahiliahan ke zaman yang penuh dengan ilmu dan iman saat ini, serta atas segala keteladanan dan pengorbanan beliau dalam mendidik para ummatnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Penulis juga telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, serta dukungan dan motivasi dari pihak lain baik itu berupa materi dan non-materi. Sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Mardianto, M.Pd.
3. Ketua Prodi Program Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Mahariah, M.Ag.
4. Sekretaris Prodi Program Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Hadis Purba, M.A.
5. Pembimbing Akademik Ibu Dr. Neliwati, M.Pd., yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Pembimbing Skripsi I Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

7. Pembimbing skripsi II Ibu Dr. Mahariah, M.Ag., Yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik penulis selama menjalani proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis, ayahanda tercinta Drs. H. Anzor Hasibuan dan Ibunda tercinta Derhanni Daulay, S.Ag yang telah memberikan segalanya, jiwa dan raganya demi tercapainya cita-cita anaknya. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan balasan pahala yang berlipat ganda dan semoga kita sekeluarga dipertemukan kembali di surga Allah nantinya, aamiin.
10. Terkhusus juga kepada semua abang dan kakak penulis, abanganda Syarto Musthofa Hasibuan, S.Si, M.Sc, kak Sakinah Hasibuan, S.Pd, dan abanganda Munawir Anas Hasibuan, S.kom, yang telah memberikan banyak motivasi kepada penulis, semoga kita semua dipertemukan kembali di surganya Allah Subhanahu Wata'ala, aamiin.
11. Terkhusus kepada teman-teman penulis di PAI 1 yang selalu memberikan semangat dan doa terhadap penulis, semoga kita semua menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama dan bangsa dan menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertakwa.
12. Terkhusus juga kepada teman-teman satu kos, Rouly Hamonangan Hutapea, Yogi Iqbal Perdana Tanjung, Akhyar Ozi, Muhammad Mahmudi, dan Rahmad Syadiqin yang selalu mbersamai penulis dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Dan juga kepada semua pihak yang ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Jazajumullahu khairan atas segala bantuannya baik berupa bantuan materi dan non-materi, penulis ucapkan terimakasih banyak, semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas semua kebaikan kalian.

Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis harapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini lebih baik lagi nantinya.

Medan, 30 Agustus 2021

Penulis



Hilman Rizky Hasibuan

03011723623

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teoritis	9
1. Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an.....	9
a. Pengeratian Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an.....	9
b. Dalil Al-Qur'an dan Hadis Mengenai Seni Baca Al-Qur'an.....	11
c. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an.....	16
d. Tujuan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an	17
e. Tahapan-tahapan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an	18
2. Kemampuan Tilawah	22
a. Pengeratian Kemampuan Tilawah.....	22
b. Tingkatan-tingkatan Bacaan Tilawah.....	23
c. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Tilawah.....	24
d. Upaya dalam Membina Kemampuan Tilawah	25
e. Metode-metode yang digunakan dalam Pelatihan Tilawah.....	26
f. Urgensi Tilawah Al-Qur'an.....	27
B. Penelitian Relevan.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Umum.....	44
1. Sejarah Singkat Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.....	44
2. Profil Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.....	44
3. Struktur Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.....	45
4. Jumlah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.....	46
5. Sarana dan Prasarana di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.....	46
B. Temuan Khusus	47
1. Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan	48
2. Upaya dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik melalui Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al- Azhar Kota Padangsidempuan	76
3. Kendala Yang Dihadapi dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an untuk Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan	88

4. Solusi dari Setiap Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an Untuk Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Padangsidempuan	101
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	108
BAB V PENUTUP.....	124
A. Simpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	132
A. Lampiran I Pedoman Observasi	132
B. Lampiran II Pedoman Wawancara.....	135
C. Lampiran III Pedoman Dokumentasi	139
D. Lampiran IV Hasil Observasi Penelitian.....	140
E. Lampiran V Hasil Wawancara Penelitian	152
F. Lampiran VI Hasil Dokumentasi Penelitian	183
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni baca Al-Qur'an sudah menjadi perhatian umat Islam sejak zaman dahulu hingga sekarang, bahkan usia dari seni baca Al-Qur'an itu sama seperti usia Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana K.H. Moersjied Qorie Indra yang merupakan salah satu pakar qori sekaligus dewan hakim MTQ tingkat Internasional asal Indonesia yang pernah mengutip tulisan Jean Louis Michon dalam karyanya yang berjudul *Art and The Islamic World*, mengatakan bahwa dahulu malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam di gua Hira dan sejak saat itu pula malaikat Jibril mengajarkan seni bahasa/baca, seni suara, seni tulis, dan segala hal yang berkaitan dengannya.¹ Sehingga seni baca Al-Qur'an bukanlah hal yang baru, karena ia beriringan dengan turunnya Al-Qur'an itu sendiri.

Perintah memperindah bacaan Al-Qur'an dipertegas lagi dalam hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagaimana berikut ini,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ
يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij, telah mengabarkan kepada kami Ibn Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an. (HR. Ad-Darimi).²

¹ Moersjied Qorie Indra. 2019. *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, h. 35.

² Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman Fadhli Al-Darimi. 1998. *Al-Musnad Al-Jami'*. Mekkah: Darul Kutub Al-Islamiah, h. 542.

Mayoritas Ulama seperti Ibn al-Jauzi dan Ibn al-Anbari menafsirkan kata *يَتَعَنَّ* pada hadis di atas maknanya adalah membaguskan suara, terharu dengan penuh perasaan ketika membaca Al-Qur'an, dan bersenang-senang dengan Al-Qur'an. Dengan catatan, saat melagukan Al-Qur'an tidak menyalahi kaidah-kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf.³

Begitu besarnya perhatian para Ulama terhadap keindahan seni baca Al-Qur'an, maka muncullah para mujtahid yang menggali lagu-lagu Al-Qur'an, diantaranya Sayyid Al-Darwis, Sayyid Abdul Wahhab, Sayyid Rasyid Riyadh, dan lain-lain. Dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, bermunculan pula para qari di berbagai negara, utamanya di wilayah Asia dan Afrika yang meliputi Indonesia, Malaysia, India, Iran, Pakistan, Mesir, dan lain-lain. Sehingga saat ini ummat Islam sangat konsen terhadap ilmu seni baca Al-Qur'an dan mengalami perkembangan pesat, khususnya di Indonesia.⁴

Di Indonesia sendiri, seni baca Al-Qur'an tersosialisasikan dengan sangat intensif, sehingga banyak didirikan lembaga khusus yang mempelajari seni baca Al-Qur'an baik itu formal seperti LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) dan nonformal seperti IPQAH (Ikatan Persaudaraan Qari-qariah dan Hafizh-Hafizhah) yang dekat dengan masyarakat luas.⁵ Bahkan animo masyarakat sangat tinggi untuk mempelajari seni baca Al-Qur'an dengan mengikuti perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu digelar setiap tahunnya sejak dahulu hingga sekarang, mulai dari STQ tingkat kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, nasional, sampai MTQ internasional.⁶

Meskipun banyak lembaga dan organisasi di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan minat tilawah Al-Qur'an, tetapi pada kenyataannya tujuan tersebut belum tercapai. Hal ini dibuktikan dengan data survei penelitian Pondok Pesantren Tebu Ireng yang dirilis di *viva.co.id* yang terbit pada tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa masyarakat Indonesia hanya 23% yang pandai

³ Moersjied Qorie Indra, *Op.Cit*, h. 66.

⁴ *Ibid*, h. 20.

⁵ Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2016): 87–95.

⁶ Muchtar Ali, "Kebijakan Penerapan E-MTQ Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Penyelenggaraan MTQN XXVI Di NTB" 15, no. 3 (2016): 143–160.

membaca Al-Qur'an.⁷ Kemudian juga hasil survei dari PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) yang dilakukan pada tahun 2018 yang dirilis di *hops.id* bahwa muslim di Indonesia sebanyak 60-70-% belum bisa membaca Al-Qur'an.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah umat Islam di Indonesia tidak sampai setengah dari populasi yang bisa membaca Al-Qur'an. Dari data-data tersebut, sudah selanjutnya dilakukan pemberdayaan lembaga-lembaga pelatihan dan pembinaan tilawah Al-Qur'an bagi semua lapisan masyarakat muslim, guna menarik minat belajar untuk mempelajari Al-Qur'an.

Salah satu daerah yang masih tergolong rendah minat dan motivasi tilawah Al-Qur'an adalah Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara. Dalam penelitian yang pernah dilakukan di Kota Padangsidempuan pada tahun 2020, menyatakan bahwa problematika pembelajaran membaca Al-Qur'an masih belum teratasi dengan baik bagi masyarakat. Penyebab utama diantaranya adalah rendahnya minat dan motivasi masyarakat untuk berhubungan dengan Al-Qur'an. Minat dan motivasi yang rendah itu dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah masyarakat yang kurang mengindahkan budaya maghrib mengaji yang sudah dicanangkan pemerintah Kota Padangsidempuan, yang disebabkan kurangnya para guru mengaji yang bersedia mengajari masyarakat khususnya anak-anak dan remaja.⁹ Faktor lain adalah banyaknya masyarakat yang baru memulai belajar tilawah setelah usia remaja atau dewasa, sehingga mereka mengalami keterlambatan dan ketertinggalan dalam kelancaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hal ini juga disebabkan banyaknya para orangtua yang kurang memperhatikan masa anak-anak saat usia balita, TK, SD, dan SMP dalam hal yang berkaitan dengan tilawah Al-Qur'an karena terlalu sibuk bekerja mencari nafkah.¹⁰

⁷ Syahrul Ansyari dan Syaefullah, "Muslim Indonesia Terbanyak Di Dunia, 70 Persen Belum Bisa Baca Al-Quran," *viva.co.id*, Jum'at 05 Maret 2021.

⁸ Rendra Saputra, "Ironi, Lebih Dari Separuh Muslim Di Indonesia Tak Bisa Baca Al-Quran," *Hops.Id*, Jum'at Maret 2021.

⁹ Fitriani, "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidempuan" 08, no. 01 (2020): 151–166.

¹⁰ Samsidar, dkk., "Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an Gratis Pada Anak Asuh Rumah Pintar Acibu Desa Purwodadi Kecamatan Padangsidempuan Batunadua," *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 357–462.

Data di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara langsung bersama ketua LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Kota Padangsidempuan bidang Dewan Hakim yaitu Bapak Ansor Hasibuan, yang menjelaskan bahwa dahulu Kota Padangsidempuan termasuk juga Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan lumbung qori-qori'ah di Sumatera Utara, terlihat dari banyaknya peserta MTQ cabang Tilawah/Mujawwad yang merebut gelar kejuaraan di ajang MTQ tingkat Provinsi maupun Nasional, namun di 10 tahun terakhir ini Padangsidempuan mengalami penurunan kualitas peserta setiap kali MTQ di tingkat Provinsi, hanya beberapa orang yang mendapat gelar juara bahkan pernah juga sama sekali tidak ada yang juara, mungkin salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat masyarakat untuk dekat dengan Al-Qur'an, ditambah lagi kurangnya perhatian pemerintah baik itu berupa dana maupun program-program khusus untuk membina dan membumikan Al-Qur'an di Kota Padangsidempuan".¹¹

Dari problematika di atas, kiranya perlu dilakukan program-program yang bisa menarik minat masyarakat di Kota Padangsidempuan agar mau lebih dekat dengan Al-Qur'an. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menarik minat masyarakat melalui program pelatihan dan seni baca Al-Qur'an.

Pelatihan seni baca Al-Qur'an sebenarnya sudah diterapkan di sekolah/madrasah di Kota Padangsidempuan, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Sri Ramadhani Lubis pada tahun 2018 di MAN 1 Padangsidempuan,¹² dan juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Muslimin Hutapea tahun 2017 di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Yayasan H. Abd Manap Siregar Desa Goti Kec. Padangsidempuan Tenggara.¹³ Akan tetapi, kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pelatihan seni baca Al-Qur'an di sekolah dan madrasah belum menunjukkan hasil yang maksimal. Penyebab utama diantaranya

¹¹ Wawancara dengan Ansor Hasibuan, Ketua LPTQ Kota Padangsidempuan bidang Dewan Hakim, 28 Februari 2021

¹² Sri Ramadhani. 2018. *Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Siswa Di MAN 1 Padangsidempuan*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, h. 89-9.

¹³ Muslimin Hutapea. 2017. *Pelaksanaan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Yayasan H. Abd Manap Siregar Desa Goti Kec. Padangsidempuan Tenggara*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, h. 87-90.

adalah pelatihan tilawah hanya sebatas ekstrakurikuler, ditambah lagi ketidakdisiplinan guru dalam melatih, rendahnya minat dan motivasi siswa, dan tidak adanya progres yang dialami siswa setelah mengikuti pembinaan seni baca Al-Qur'an.

Dari penelitian awal yang peneliti lakukan, pelatihan dan pembinaan seni baca Al-Qur'an di Kota Padangsidempuan bisa juga diterapkan di lembaga nonformal keislaman seperti Rumah Tahfidz, Rumah Qur'an, dan semisalnya. Karena lembaga-lembaga ini lebih dominan dan fokus dalam membina peserta didik untuk dekat dengan Al-Qur'an, baik itu membaca, menulis, menghafal, dan khususnya mempelajari seni baca Al-Qur'an.

Dalam hal ini, Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar sebagai lembaga nonformal di Kota Padangsidempuan memberikan peluang besar bagi masyarakat dan siapa saja yang ingin mendalami ilmu yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an agar mereka bisa mengembangkan kemampuan tilawahnya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan dan tidak menyalahi hukum syari'at. Di antara pelatihan yang dilakukan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar adalah pelatihan tahsin yang termasuk makharijul huruf dan sifat-sifat huruf, menghafal Al-Qur'an, dan khususnya pelatihan seni baca Al-Qur'an (*nagham*).

Dari observasi awal yang penulis lakukan, kemampuan tilawah Al-Qur'an di Baitul Qurro Al-Azhar sangat bervariasi, mulai dari peserta didik yang tergolong lancar sampai yang tergolong belum lancar. Peserta didik yang tergolong lancar sudah pernah meraih rekor juara MTQ pada tingkat kecamatan dan juga tingkat kota di Padangsidempuan, mulai dari cabang tartil anak-anak, tilawah anak-anak, tilawah remaja, dan juga tilawah dewasa. Namun peserta didik yang tergolong tidak lancar juga masih banyak ditemukan, bahkan ada beberapa peserta didik yang ketika membaca Al-Qur'an menyalahi mad (panjang) karena terlalu ingin mengikuti variasi lagu. Ini merupakan kesalahan bagi beberapa peserta didik yang tidak atau belum mengerti ilmu *nagham* Al-Qur'an. Karena mempelajari tahsin, tajwid, sifat-sifat huruf, dan makharijul huruf harus lebih dahulu dipelajari kemudian belajar *nagham* (irama/lagu). Padahal jika dilihat dari aspek tenaga pendidik, mereka dilatih oleh guru yang ahli dan kompeten di bidang seni baca Al-Qur'an dan

tilawah. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu bertilawah ataupun membaca Al-Qur'an dengan seni/irama/lagu Al-Qur'an. Dengan demikian, amat penting untuk mengkaji bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar guna membina kemampuan tilawah dan juga menarik minat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dari fakta-fakta empiris yang telah kemukakan di atas, sudah sepantasnya harus direspon oleh lembaga-lembaga yang fokus dalam mengembangkan tilawah Al-Qur'an seperti Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar dengan senantiasa meningkatkan kemampuan diri dan meningkatkan sistem, metode, dan materi pembelajaran dan pelatihan seni baca Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan, situasi, tantangan, dan kondisi kekinian khususnya di kota Padangsidempuan. Untuk itu diperlukan inovasi, kreativitas, dan terobosan, bahkan reformasi dalam dunia seni baca Al-Qur'an agar tetap aktual, menarik, dan diminati masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul **“Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana upaya membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan?

4. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui upaya membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an untuk membina kemampuan tilawah peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, serta cakrawala dalam berfikir bagi penulis di bidang penelitian, khususnya yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi lembaga, penelitian ini dapat memberikan bahan informasi kepada pihak lembaga agar bisa dan mampu melatih bakat seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah peserta didik, sehingga pihak lembaga bisa mengatasi kendala-kendala yang

dihadapi dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar dalam melatih kemampuan peserta didik di bidang seni baca Al-Qur'an dan Tilawah dengan menggunakan strategi dan media tertentu.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi untuk belajar seni baca Al-Qur'an guna meningkatkan kemampuan tilawah.
- d. Bagi lembaga lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pelatihan seni baca Al-Qur'an dan tilawah.
- e. Bagi pemerintah/LPTQ, penelitian ini diharapkan memberikan bahan gambaran dan masukan dalam mengevaluasi proses pelatihan seni baca Al-Qur'an dan tilawah di Kota Padangsidempuan.
- f. Bagi peneliti lain, sebagai pedoman penelitian lanjutan dengan pengembangan keilmuan di bidang seni baca Al-Qur'an dan tilawah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Pelatihan (*training*) adalah salah satu kegiatan dalam pendidikan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang di inginkan mengikuti kegiatan pelatihan.¹

Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough (dalam Sudjana) menjelaskan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.²

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) pasal 26 ayat (4) dinyatakan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan non-formal, di samping satuan pendidikan lainnya seperti kursus, kelompok belajar, majelis ta'lim, kelompok bermain, taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan yang sejenis. Yang termasuk ke dalam satuan pendidikan yang sejenis adalah panti penyuluhan, magang, bimbingan belajar, kepramukaan, pondok pesantren tradisional (salafiyah), padepokan dan sanggar. Pelatihan dapat dilakukan dalam jenis dan ruang lingkup pendidikan nonformal.³

¹ Sughandi dan Dyta Fazrina Putri. 2016. *Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif*. Bandung: UPI, h 7.

² Nana Sudjana. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian-2, Ilmu Pendidikan Praktis*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, h. 4.

³ Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Dari pendapat ahli dan USPN di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah pengajaran yang dilakukan secara teratur dan terorganisir dalam jangka waktu yang ditentukan biasanya secara singkat untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, keahlian, dan skill peserta yang dilatih untuk tujuan tertentu, pelatihan biasanya dilakukan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan khususnya nonformal.

Kemudian selanjutnya adalah seni. Menurut kamus bahasa Indonesia, seni merupakan sesuatu karya yang diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa.⁴ Seni menurut Suwaji Bastami adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetik yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru.⁵ Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, dan drama).⁶

Seni dalam membaca Al-Qur'an dikenal dengan nama *An-Nagham Fil Qur'an*, maksudnya adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan suara pada tilawatil Qur'an. *Nagham* berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca. Menurut ahli bahasa, *nagham* juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati. Jika *nagham* diibaratkan sebuah proses, maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah Al-Qur'an. *Nagham* bisa disebut juga sebagai lagu atau melodi yang ber-*ta'rif*, sebagai vokal suara indah tunggal tanpa diiringi alat musik, tidak terikat dengan not balok, dan hanya di gunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Ber-*nagham* berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam disebut *al-handasab al-sawt* (teknik suara).⁷

⁴ Muhammad Ali. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 417.

⁵ Eka Safliana, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2008): 100–107.

⁶ Raina Wildan, "Seni Dalam Prespektif Islam," *Islam Futura* VI, no. 2 (2007): 78–88.

⁷ 'Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 188–102.

Seni baca Al-Qur'an merupakan ilmu lisan, ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan.⁸ Berdasarkan ajaran agama Islam bahwa membaca al-Qur'an dengan seni baca, penuh keindahan suara adalah dalam rangka ibadah dan dakwah. Karena dengan lagu yang indah sesuai dengan kaidah-kaidah seni baca al-Qur'an dapat mengantarkan suatu bacaan lebih meresap ke dalam hati sanubari pembacanya maupun pendengarnya.⁹

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelatihan seni baca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an yang diperindah oleh suara yang merdu dengan menggunakan irama lagu yang telah ditentukan.

b. Dalil Al-Qur'an dan Hadis Mengenai Seni Baca Al-Qur'an

Anjuran untuk menyibukkan diri membaca Al-Qur'an dan berlatih dalam membaguskan bacaan Al-Qur'an merupakan perintah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, karena setiap huruf yang kita baca akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wata'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ عَنْ أَبِي يُونُسَ بْنِ مَوْسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَرْفُ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami al-Dhahak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *Alif Lam Mim* satu huruf, akan

⁸ Muhsin Salim. 2004. *Ilmu Naghom Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kebayoran Widya Cipta, h. 17.

⁹ *Ibid*, h. 8-11.

tetapi *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, dan *Mim* satu huruf.” (H.R Tirmidzi).¹⁰

Mengenai hadis di atas, di dalam kitab *Ithaf Al-Sadah Al-Mutqin bi Syarh ‘Ulum Ad-Din* karya Imam Murtadha Al-Zabidi, bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘Anhu menjelaskan bahwa siapa yang membaca Al-Qur’an dalam keadaan berdiri saat shalat, maka bagi tiap huruf (yang dibacanya) terdapat 100 kebaikan. Lalu siapa yang membaca Al-Qur’an dalam keadaan duduk saat shalat, maka baginya 50 kebaikan. Siapa yang membaca Al-Qur’an di luar shalat dalam keadaan berwudhu, maka baginya terdapat 25 kebaikan. Sedangkan jika dia dalam keadaan tidak berwudhu, maka baginya 10 kebaikan. Dan jika dibaca di waktu malam, maka itu lebih utama karena pada saat hati merasa tenang.¹¹

Dengan demikian, hadis di atas hadis seharusnya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk memperbanyak bacaan Al-Qur’an yang mendatangkan pahala berlipat dalam setiap ayat bahkan tiap huruf yang merangkai ayat-ayatnya. Setiap satu huruf tersebut bernilai satu kebaikan yang akan dilipatgandakan minimal menjadi sepuluh kebaikan.

Jika membaca ‘*Alif Lam Mim*’ di awal surah Al-Baqarah saja mendapat tiga puluh kebaikan, maka bagaimana jika kita membaca sepuluh ayat, atau bahkan keseluruhan ayat dalam surah Al-Baqarah? Inilah jaminan yang Allah dan Rasul-Nya berikan bagi umat muslim yang giat melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga pada akhirnya ia juga mampu mengamalkan nilai-nilai kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melagukan bacaan Al-Qur’an dengan suara yang indah merupakan seni yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama Islam. Sehingga terdapat banyak dalil yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur’an, diantaranya adalah firman Allah Subhanahu Wata’ala dalam Surah Muzzammil ayat 4 sebagai berikut:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Turmudzi. 2008H/1429M. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Linnasyri Wattauzi’. h. 832

¹¹ Muhammad Murtadha Az-Zabidi. *Ithaf Al-Sadah Al-Mutqin bi Syarh ‘Ulum Ad-Din*, Bairut: Dar al-Fikr. 912.

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).¹²

Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna ayat di atas adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya.¹³ Kemudian Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa makna *tartil* pada ayat di atas adalah memenuhi hak-hak huruf.¹⁴ Sedangkan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi yang mengutip pendapat Abu Bakar bin Thahir menjelaskan makna *tartil* pada ayat di atas adalah mentadabburi keindahan bahasanya, memberi semangat baru pada diri sendiri untuk melakukan semua hukum yang ada di dalamnya, memberi semangat baru kepada hati untuk lebih memahami maknanya, dan memberi semangat baru untuk merasa gembira menerimanya. Sebuah riwayat dari Al-Qamah menyebutkan, bahwa pada suatu hari Al-Qamah pernah mendengar seorang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sangat merdu, lalu ia berkata: "Ia telah membaca Al-Qur'an dengan tartil".¹⁵

Dari penjelasan para Ulama di atas, dapat disimpulkan secara *maknawi*, maksud *tartil* adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti,¹⁶ adapun secara *hissiyah* tartil bermakna membaca Al-Qur'an dengan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa, dan disuarakan dengan suara yang baik, serta berusaha memahami makna setiap dari bacaan.¹⁷

Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir saat menafsirkan surah Muzzammil ayat 4 di atas, beliau juga mengaitkannya dengan hadis-hadis yang

¹² Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putera, h. 988.

¹³ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. 2014. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 320.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Aqidah Syari'ah Manhaj*. Depok: Gema Insani, h. 61.

¹⁵ Al-Qurthubi. 2010. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 436.

¹⁶ Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory. 2007. *Panduan Praktis Tajwid & Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an*. Magetan; Maktabah Darul Atsar, h. 34.

¹⁷ Abu Sbiq 'Aliy. 2012. *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*. Magelang: Al-Qamar Media, h. 14.

berkaitan dengan anjuran memperindah dan melagukan bacaan Al-Qur'an,¹⁸ di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Barra':

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، سَمِعَ الْبَرَاءَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ {وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ} فِي الْعِشَاءِ، وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ أَوْ قِرَاءَةً

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya, dia berkata telah menceritakan kepada kami Mas'ar, dia berkata telah menceritakan kepada kami Ady bin Tsabit, dia mendengar Al-Barra radhiyallahu 'anhu berkata, "aku pernah mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam membaca dalam sholat Isya surat Ath Thiin (wath thiini waz zaituun), maka aku belum pernah mendengar suara yang paling indah daripada beliau atau yang paling bagus bacaannya dibanding beliau". (HR. Bukhari).¹⁹

Hadis lain juga berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij, telah mengabarkan kepada kami Ibn Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an". (HR. Abu Daud).²⁰

Perbedaan pendapat para Ulama muncul dalam menafsirkan makna kata *يَتَعَنَّ* dalam hadis di atas. Akan tetapi mayoritas Ulama seperti Ibn al-Jauzi dan Ibn al-Anbari dalam menafsirkan kata *يَتَعَنَّ* pada hadis di atas maknanya adalah membaguskan suara, terharu dengan penuh perasaan ketika membaca Al-Qur'an, dan bersenang-senang dengan Al-Qur'an. Dengan catatan, saat melagukan Al-

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, h. 61.

¹⁹ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari. 1992. *Shahih Al-Bukhari*. (Beirut: Dar al Kitab al. 'Ilmiyyah, h. 769.

²⁰ Al-Darimi, *Op.Cit*, h. 542.

Qur'an tidak menyalahi kaidah-kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf. Imam Syafi'i juga dalam menafsirkan kata *يَتَعَنَّ* adalah memasukkan perasaan dan irama dalam membacanya. Beliau menegaskan boleh membaca Al-Qur'an dengan lagu, akan tetapi akan menjadi makruh apabila berlebihan dalam memanjangkan harakat-harakat serta meng-*idhgamkan* tidak pada tempatnya. Bila tidak melalaikan batas-batas tersebut tidaklah makruh.²¹

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Al-Barra ibn 'Azib, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ "

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jabir, dari A'masy, dari Thalha, dari Abdurrahman bin Awsajah, dari Al-Barra bin 'Azib ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Hiasilah bacaan Al-Qur'an dengan suaramu yang merdu". (H.R Abu Daud).²²

Hadis tersebut merupakan rujukan untuk melagukan Al-Qur'an sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sendiri membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu, indah serta fasih. Sehingga sebagian Ulama seperti Imam Nawawi menafsirkan hadis tersebut dengan "sesungguhnya suara yang merdu itu menambah bacaan Al-Qur'an menjadi indah".²³

Berpegang pada hadis-hadis di atas dan berbagai pendapat para Ulama, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum melagukan Al-Qur'an adalah:

1. *Sunnah*, membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan suara merdu, fasih, dengan ekspresi yang wajar serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan lainnya.

²¹ Moersjid Qorie Indra, *Op.Cit*, h. 66.

²² Jalaluddin As-Sayuthi. 1410. *Al-Jami Ash-Shaqhir FIlahadi Tsil Basyirin Nadzir*. Libanon: Darul Kutub Al-Islamiah, h. 280.

²³ Moersjid Qorie Indra, *Op.Cit*, h. 68.

2. *Mubah*, sepanjang dalam bacaan dan melagukan Al-Qur'an tidak menyalahi hukum-hukum tajwid dan qiraat yang telah menjadi ketetapan para Ulama *qurra* yang mutawatir dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar.
3. *Makruh*, membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga menyalahi hukum-hukum tajwid dan qiraat yang sifatnya *khafi*.
4. *Haram*, bila membaca dan melagukan Al-Qur'an dibawakan dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta menyalahi kaidah-kaidah tajwid dan qira'at.²⁴

c. Hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berlatih seni baca al-Qur'an agar mencapai bacaan yang bagus, yaitu:

1) Nafas

Nafas adalah satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an. Seorang qori-qori'ah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari waqaf (berhenti) yang bukan pada tempatnya (*tanaffus*), sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis, karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas.²⁵

2) Suara

Suara adalah bagian yang tidak kalah pentingnya juga dalam seni membaca Al-Qur'an, sebagaimana diketahui bahwa suara manusia itu sering mengalami banyak perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa-masa yang dilaluinya, yaitu dari masa anak-anak, remaja, dewasa, sampai tua.

²⁴ *Ibid*, h. 68.

²⁵ Misbachul Munir. 1997. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*. Surabaya: Apollo, h. 16-23.

- 3) Kemudian, yang paling signifikan sekali tolak ukur dari seni baca Al-Qur'an tidak terlepas dari kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an (makhras dan tajwid).
- 4) Menggunakan metode yang relevan dengan ilmu seni baca Al-Qur'an.
- 5) Menguasai irama-irama dalam seni baca Al-Qur'an.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa dalam seni bacaan Al-Qur'an perlu yang namanya vokal yang tentunya bagaimana memainkan suara tanpa merubah kaidah-kaidah tajwid yang sudah menjadi ketentuan. Oleh karena itu, dalam hal ini yang paling banyak yang dikumandangkan oleh qori' dan qori'ah adalah dengan memakai *nagham* (seni bacaan Al-Qur'an dengan indah), bukan *talhin* ataupun *tarannum*.²⁷

d. Tujuan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Tujuan dari mempelajari seni baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an memiliki lagu yang tidak bisa disamakan dengan musik.
- 2) Agar dapat memperindah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan *nagham/nada* yang telah ditentukan. Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati.²⁸
- 3) Untuk memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an.
- 4) Dengan tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik.
- 5) Dengan tilawah yang bagus pula, memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.

²⁶ Ahmad Annuri. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 3.

²⁷ Adistian, Achmad Abubakar, and Muhammad Yaumi, "Tradisi Hafalah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 378–393.

²⁸ Abdul Majid Khon. 2008. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: AMZAH, h. 46.

- 6) Dengan adanya pelatihan seni baca Al-Qur'an ini, membangkitkan semangat peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengetahui lagu-lagu Al-Qur'an, serta memudahkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an baik dengan baik dan benar, disertai dengan adanya lagu-lagu Al-Qur'an.

e. Tahapan-tahapan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berseni dalam membaca Al-Qur'an harus memiliki suara dan pernafasan yang baik, karena dengan suara dan pernafasan yang baik, tentunya akan menambahkan keindahan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.²⁹ Akan tetapi sebelum mempelajari seni baca Al-Qur'an ada hal-hal yang lebih dahulu dipelajari. Dalam proses pelatihannya memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:³⁰

1) Mengajarkan Makhraj

Makhraj adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya, yang mana banyaknya terdapat pada 17 tempat yang terbagi dalam lima kelompok, demikian menurut pendapat yang termasyhur. Kelima kelompok tersebut adalah:³¹

- a) Kelompok *al-jauf* (rongga mulut).
- b) Kelompok *al-halq* (*kerongkongan*).
- c) Kelompok *al-lisan* (lidah).
- d) Kelompok *asy-syafatain* (dua bibir).
- e) Kelompok *al-khaisyum* (batang hidung).

2) Mengajarkan Tajwid

Tajwid menurut bahasa ialah memperindah, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an. Cakupannya meliputi ukuran mad (panjang-pendek), *ghunnah*

²⁹ A Pertiwi, "Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Tilawah Al-Qur'an Bagi Calon Peserta Didik Musabaqoh Tilawatil Qur'an Al-Qur'an Reading Education Management For Prospective Students Reading Race Al-Qur'an," *Tadbir Muwahhid* 2, no. April (2018): 25–32.

³⁰ Ismail Tekan. 1991. *Tajwid Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, h. 21.

³¹ *Ibid*, h. 22.

(dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan makhraj huruf yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya,³² sebagaimana berikit ini:

- a. Idzhar berasal dari kata **خلق** yang berarti tenggorokan, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf tenggorokan maka harus dibaca dengan terang, jelas dan pendek, bunyi suara tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung. Huruf yang berasal dari tenggorokan tersebut sebanyak enam, yaitu Hamzah (ء), ‘Ain (ع), khaa’ (ح), Ghoin (غ) dan Khoo’ (خ) dan Haa (ه).
- b. Idgham menurut bahasa memasukkan dan mendengung, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat ini Yaa (ي), Nun (ن), Mim (م) dan Waw (و) maka wajib dibaca dengan mendengung serta ditasydidkan.
- c. Iqlab menurut bahasa yaitu menukar atau mengganti, artinya apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf Ba’ (ب) maka cara membaca bunyi hukum bacaan tersebut dengan menyuarakan nun sukun atau tanwin menjadi suara Mim (م), dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.
- d. Ikhfa’ menurut bahasa yaitu menyamarkan, artinya jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf khalqi yaitu ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز ذ ج ث ت maka cara membaca bunyi hukum bacaan tersebut ialah suara nun mati maupun tanwin masih tetap terdengar tetapi samar antara idzhar dan idgham.
- e. Hukum *mim* mati (مْ) dan (نْ), apabila *mim* mati bertemu dengan huruf-huruf hijaiyyah, hukum bacaannya ada tiga yaitu:
 1. Idgham Mithlain, hurufnya hanya satu yaitu *mim*, hukum bacaannya dengung.

³² Ahmad Juaeni Abdurrahman. 2012. *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur’an*. Jakarta: Keysa Media, h. 1.

2. Ikhfa' Syafawi, hurufnya hanya satu yaitu *ba*, hukum bacaannya dengung tipis.
3. Idzhar Syafawi, hurufnya 26, yaitu semua huruf hijaiyah selain *mim* dan *ba*, hukum bacaannya jelas dan cepat.

Sedangkan \ddot{u} ialah huruf yang bertasydid (sabdu) ibarat dua huruf yang sama, huruf pertama mati, huruf kedua berbaris. Cara membacanya huruf yang berkenaan dimatikan, kemudian dihidupkan kembali (dibarisi kembali) mengikuti baris yang ada dan wajib dibaca berdengung, contoh: \ddot{u} .³³

3) Mengajarkan Macam-macam Lagu dalam Seni Baca Al-Qur'an

Berikut ini akan dijelaskan nama-nama lagu/irama dalam membaca seni tilawah.³⁴

1. Bayyati

Bayyati sendiri berasal dari kata *bayt* yang bermakna rumah atau tempat kembali. Maqam *bayyati* merupakan salah satu maqam terpopuler di Mesir. Peralnya selain memiliki tangga nada yang lengkap maqam ini sering dibawakan untuk mengawali dan mengakhiri bacaan Al-Qur'an *bi al-mujawwad*, sehingga menjadi lagu standar dalam tradisi melagukan Al-Qur'an.³⁵ *Bayyati* memiliki 4 tingkatan tangga nada, yaitu *qoror* (dasar), *nawa* (menengah), *jawab* (tinggi), dan *jawabul jawab* (tertinggi). Sedangkan *husaini* dan *syuri* kedua-duanya merupakan variasi khusus dari *bayyati*. *Husaini* ditempatkan pada tingkat nada setelah *nawa* sebelum *jawab*. Sedangkan *syuri* sebaiknya ditempatkan pada tingkat nada setelah *jawabul jawab*.

2. Shoba

Lagu ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansa penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan emosi jiwa. Yang melantunkan lagu ini lebih tepat jika memiliki jiwa semangat sehingga

³³ Abdullah Asy'ari. 1987. *Pelajaran Tajwid, Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan*. Bandung: Apollo, h. 8.

³⁴ Muhsin Salim, *Op.Cit*, h. 8-11.

³⁵ 'Ainatu Masrurin, *Op.Cit*. h. 194.

lagu ini akan nampak karakternya, dan lebih bermakna. Orang Arab menyebutnya sebagai *Maqam al-Buka'* (lagu tangisan). Jika seorang qari' yang sedang dipenuhi jiwa sentimental membawakan lagu ini, karakter lagu *shoba* akan terlihat lebih jelas, dan ayat Al-Qur'an yang dibacakan dengannya akan terasa lebih bermakna. Lagu *shoba* memiliki 4 tingkatan, yaitu *awal maqam*, *aisyiron (nawa)*, *ajami (jawab)*, dan *ajami (jawab)*.

3. *Hijaz*

Hijaz ini berasal dari daerah hijaz (antara mekkah dan madinah). Maqam *hijaz* mempunyai ciri khas ketimuran dan kesan yang sangat indah. Bertempo lincah, cepat dan naik-turun tajam menjadi seni tersendiri. Selain itu diketahui bahwa maqam ini biasa digunakan orang-orang Hijaz untuk mengembala unta di padang pasir. Lagu *hijaz* biasanya dipakai setelah lagu *shoba*. *Hijaz* memiliki 4 tingkatan nada yaitu: *awal maqam*, *hijaz kar*, *hijaz karkur*, dan *alwan hijaz*.

4. *Nahwan*

Nahwan ini berasal dari daerah Hamadan (Persia). Lagu ini mempunyai irama raml atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Nada suara awal maqam hendaknya dimulai dari nada antara nawa dan jawab (dua diantara empat tingkatan nada standar secara umum). Tingkatan lagu atau variasi tingkatan nada pada lagu ini yaitu *awal maqam nahwand*, *nawa*, *jawab*, dan *qoflah mahu*.

5. *Rast*

Rast merupakan salah satu jenis lagu yang dominan, bahkan dikatakan juga sebagai lagu dasar. Dalam beberapa kegiatan lagu ini sering digunakan untuk barzanji dan mengumandangkan adzan, dan bacaan tarhim karena sifat dasar lagu ini yang dinamis dan penuh

semangat.³⁶ Tingkatan atau variasi nada pada lagu *rast* yaitu, awal maqam *rast*, *nawa*, *jawab*, *kufilah zinjiron*, kemudian *jawab*.

6. *Sika*

Sika mempunyai karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta familiar, sangat populer bagi penduduk Mesir. Lagu ini memiliki keistimewaan alunan yang cemerlang. Lagu *sika* ini dimulai dari nada awal maqam yaitu nada suara awal yang sama dengan awal maqam lainnya selama didengar tidak sumbang. Kemudian diikuti nada minor dan diakhiri dengan gerakan-gerakan tertentu dan segar dalam empat sampai lima kali. Tingkatan atau variasi nada pada lagu *sika* yaitu *ashli*, *jawab I*, *jawab II*, *iraqi*, dan *raml*.

7. *Jiharka*

Lagu *jiharka* ini sama dengan awal maqam *sika* dilanjutkan dengan suara minor dengan relatif lurus kemudian diikuti oleh nada sedikit lebih tinggi dengan menjaga gerakan-gerakan yang sama sebelumnya diakhiri dengan gerakan secara wajar. Tingkatan atau variasi dari lagu *jiharka* diantaranya adalah *ashli*, *nawa*, *jawab*, dan *tahlith*.³⁷

2. Kemampuan Tilawah

a. Pengertian Kemampuan Tilawah

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya sanggup melakukan sesuatu.³⁸ Kemampuan (*ability*) mengandung makna sebagai daya untuk melakukan dan menciptakan sesuatu yang baru yang dimiliki oleh setiap individu, terutama peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.³⁹

Sedangkan defenisi tilawah (تلاوة) berasal dari kata (تلا- يتلأو- تلاوة) yang artinya bacaan, dan تلاوة القرآن artinya bacaan Al-Qur'an. Tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan

³⁶ *Ibid*, h. 196.

³⁷ Moersjid Qorie Indra, *Op.Cit*, h. 171.

³⁸ Muhammad Ali, *Op.Cit*, h. 239.

³⁹ Alex Sobur. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, h. 180.

berhati-hati dalam menjelaskannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁰

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban setiap umat Islam. Kemampuan di sini diartikan sebagai kesanggupan dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi makharijul huruf, lagu-lagu, dan fasahah, serta menguasai tajwid, dengan baik, dengan tujuan bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna.

b. Tingkat-Tingkatan Bacaan Tilawah

Adapun tingkatan dalam membaca Al-Qur'an menurut para Ulama *qurra'* (ahli qira'at), bahwasanya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada 4 (empat) tingkatan:⁴¹

1) *At-Tahqiq* (التحقيق)

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut Ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, dan lain sebagainya.

2) *At-Tartil* (الترتيل)

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 32:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).⁴²

3) *Al-Hadr* (الحدْر)

⁴⁰ Pertiwi, "Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan Tilawah Al-Qur'an Bagi Calon Peserta Didik Musabaqoh Tilawatil Qur'an Al-Qur'an Reading Education Management For Prospective Students Reading Race Al-Qur'an."

⁴¹ Ahmad Annuri. *Op.Cit*, h. 29.

⁴² Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Wali, h. 326..

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankannya, menyamakannya, serta mengukuhkan bacaan huruf dengan tidak memotong bacaan panjangnya, dan sebagainya selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa Arab, dan tetap menjaga hukum tajwidnya.

4) *At-Tadwir* (التدوير)

Yaitu cara membaca yang bersifat pertengahan, antara *tahqiq* dan *hadr*. Cara tersebut paling banyak dipakai oleh para imam qiraat, yaitu mereka memanjangkan bacaan *madd munfashil* (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna. Cara ini didasarkan pada pendapat kebanyakan ahli qira'at dan merupakan bacaan yang disepakati di kalangan para perawi.

c. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Tilawah

Faktor-faktor penyebab kurangnya kemampuan tilawah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya Minat Membaca Al-Qur'an

Minat di sini maksudnya adalah rasa suka, ketertarikan terhadap pembelajaran yang dimulai dari sejak kecil oleh seorang anak atau peserta didik sampai dewasa dalam berkeinginan belajar dan mempelajari Al-Qur'an. Terutama di kalangan peserta didik yang memang harus dan wajib bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Minat atau keinginan itu erat hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti datang tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.⁴³

2) Kurangnya Motivasi Membaca Al-Qur'an

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak

⁴³ Alex Sobur, *Op.Cit*, h. 246.

dalam melakukan proses pembelajaran mater-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, terutama yang berhubungan dengan Al-Qur'an.⁴⁴

3) Tidak Serius Mempelajari Al-Qur'an Pada Masa Anak-anak

Para Ulama menyatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa terhitung pada kalangan anak kecil yang disebut dengan penyakit kegilaan masa kecil, yaitu suatu kecenderungan yang buruk, noda hitam kedurhakaan, dan bibit kesesatan pada anak yang berasal dari semaian hawa nafsu maupun setan. Penyakit ini kerap terjangkit pada anak yang tidak ditanamkan pendidikan yang baik sejak dini kepadanya. Oleh karena itu, mengajarkan Al-Qur'an harus dimulai sejak dini.

d. Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Peserta Didik

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup "tahu" sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki "kepribadian guru", dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain, bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berkepribadian.⁴⁵

Adapun upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai kepribadian yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya.
- 2) Guru harus mengenal diri siswanya.
- 3) Guru tersebut harus sudah mempunyai pengalaman tentang bakat tersebut agar siswanya juga mudah mempelajari tentang seni baca Al-Qur'an tersebut.
- 4) Hal yang pertama sekali dilakukan seorang guru yaitu menanamkan rasa kecintaan siswa kepada Al-Qur'an akan meningkatkan minat dan motivasi anak tersebut dalam belajar al-Qur'an khususnya belajar seni baca Al-Qur'an.
- 5) Seorang guru tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih pada proses belajarnya.

⁴⁴ *Ibid*, h. 246-247.

⁴⁵ Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 135.

- 6) Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif serta tidak membosankan anak didiknya, sehingga mereka mudah memahami dan mengikutinya.
- 7) Menggunakan metode yang relevan dalam belajar seni baca Al-Qur'an.
- 8) Memberikan sarana dan prasarana penunjang dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an tersebut, termasuk seperti sound system, dan lain-lain.

e. Metode-metode yang Digunakan dalam Pelatihan Tilawah

- 1) Metode Jibril. Teknik dasar metode jibril yaitu dengan cara guru membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh semua siswa. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh siswa-siswa tersebut. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar. Dalam pengajarannya metode jibril memiliki karakteristik sendiri dalam penerapannya yaitu menggunakan dua tahap *tahqiq* dan *tartil*. tahap *tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar yang dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Sedangkan *tartil* adalah pembelajaran dengan durasi yang sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh santri secara berulang-ulang.
- 2) Metode *Sima'i*. Metode *sima'i* adalah metode yang dipakai karena ini sangat populer digunakan di Indonesia. Metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'an oleh seorang guru atau pendidik, kemudian para santri mengulanginya sampai hafal persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru.
- 3) Metode *tausyih*. Metode ini menggunakan sya'ir berbahasa Arab untuk menyajikan lagu-lagu Al-Qur'an kepada santri. Sya'ir ini berasal dari para qari Mesir, menggunakan metode sya'ir ini santri dibimbing untuk

menguasai lagu dasar, nama lagu sekaligus tingkatan nada dalam lagu lagu Al-Qur'an. Sya'ir yang disampaikan oleh para guru, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. *Tausyih* disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.⁴⁶

- 4) Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan tiga tahapan, yaitu: (a) Tahapan struktur, maksudnya adalah ustadz mengajarkan satu potongan ayat/maqra secara sempurna dengan lagu yang sudah ditentukan. (b) Tahapan analisa, setiap peserta didik memerhatikan dengan seksama bagaimana lantunan bacaan yang dibuat ustadz, kemudian peserta didik mencoba membacaknya secara sepotong-sepotong dan berulang-ulang. (c) Tahapan sintesa, setelah peserta didik melakukan analisa dan mencoba membacaknya, maka ustadz membaca lagi dengan sempurna kemudian peserta didik menirukannya lagi, begitu sampai seterusnya.⁴⁷

f. Urgensi Tilawah Al-Qur'an adalah:

- 1) Tilawah yang baik dan benar, sebagaimana ayat Al-Qur'an itu diturunkan, sangat dicintai oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Al-Qur'an diwahyukan Allah Subhanahu Wata'ala melalui malaikat jibril kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan bacaan yang *tartil*. Begitu juga rasulullah membaca dan mengajarkan kepada sahabatnya dengan bacaan yang *tartil*. Para sahabat rasulullah membaca dan mengajarkan al-Qur'an kepada tabi'in juga dengan bacaan yang *tartil*, dan begitu seharusnya.
- 2) Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an. Menghayati Al-Qur'an

⁴⁶ Fika Lutfiana Hafni Nur and Edy Safitri, "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab 2* (2021): 475–483.

⁴⁷ S Sandi Wisuda Lubis, "Pengembangan Metode SAS Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa," *Jurnal Ar-Raniry*, no. c (2018): 96–108.

merupakan misi turunnya Al-Qur'an. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam surah Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.⁴⁸

Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi dalil keharusan mengetahui makna-makna Al-Qur'an dan bacaan tartil lebih utama dari bacaan cepat. Sebab, mentadabburi makna Al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan cepat.⁴⁹ Hampir tidak mungkin pembaca al-Qur'an yang tidak bagus bacaannya dapat menghayati Al-Qur'an dengan baik, begitu juga orang yang mendengarkan bacaannya, apalagi jika bacaan itu dilakukan dalam shalat.

- 3) Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menganjurkan kepada kita, minimal dapat menyelesaikan tilawah Al-Qur'an 30 juz dalam sebulan.
- 4) Tilawah yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir dipastikan setiap muslim harus memiliki andil mengajarkan tilawah kepada orang lain, minimal kepada anaknya, kalau tidak, kita akan rugi tidak mendapat kebaikan yang dijanjikan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam sabdanya:
- 5) Tilawah yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang.⁵⁰

⁴⁸ Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Syigma Publish, h. 455.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 12 Aqidah Syari'ah Manhaj*. Depok: Gema Insani, h. 181.

⁵⁰ Ahmad Annuri, *Op.Cit*, h. 1-6.

B. Penelitian Relevan

1. Oki Nurhayanti pada tahun 2018, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul “Pembelajaran Al-Qur’an dengan Lagu Tilawah dalam Ekstrakurikuler Tilawatil Qur’an di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”.⁵¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca al-Qur’an dengan lagu Tilawah dalam ekstrakurikuler Tilawatil Qur’an di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran membaca al-Qur’an dengan lagu tilawah dalam ekstrakurikuler Tilawatil Qur’an di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas materi yang digunakan adalah makro tilawah Q.S al-Baqarah: 1-7 dengan sistem yang diterapkan adalah klasikal dan individual, metode demonstrasi, metode drill/latihan, dengan metode sorogan, metode ceramah, dan metode pemberian tugas.
2. Sri Ramadhani Lubis pada tahun 2018, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidimpuan, dengan judul skripsi “Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Siswa di MAN 1 Padangsidimpuan”.⁵² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan seni baca Al-Qur’an dalam meningkatkan kemampuan tilawah siswa, untuk menggambarkan apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan seni baca Al-Qur’an dalam meningkatkan kemampuan tilawah siswa, serta untuk menggambarkan bagaimana upaya dalam meningkatkan kemampuan tilawah siswa melalui kegiatan pembinaan seni baca Al-Qur’an, dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai masukan yang ingin dipelajari

⁵¹ Oki Nurhayanti. 2018. *Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Lagu Tilawah Dalam Ekstrakurikuler Tilawatil Qur’an Di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, h. 17.

⁵² Sri Ramadhani. 2018. *Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Siswa Di MAN 1 Padangsidimpuan*. Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, h. 89-90.

ilmu tilawah Al-Qur'an, juga bagi tenaga pendidik yang mengajarkan ilmu tilawah Al-Qur'an dan menambah wawasan penulis.

3. Kiki Rizky Ramadhani pada tahun 2019, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung".⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan seni baca Qur'an di UKM HIQMA, efektivitas pembelajaran tilawah dalam meningkatkan kemampuan seni baca qur'an di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian ini, kemampuan seni baca Al-Qur'an sudah baik dilihat dari tes yang telah dilakukan dan prestasi yang telah didapatkan oleh UKM HIQMA itu sendiri dan pembelajaran tilawah pada UKM HIQMA sudah efektif dengan metode dan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta belajar, pelatih yang sudah sangat kompetibel dalam bidang tilawah, sehingga diharapkan kemampuan seni baca Qur'an peserta UKM HIQMA menjadi baik dan dapat dimanfaatkan dan dipertanggungjawabkan dengan baik di masyarakat.
4. Mashondi Tanjung, 2019, UIN Sumatera Utara, dengan judul "Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhan Batu Utara dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Al-Qur'an".⁵⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk teknik komunikasi persuasif, media, hambatan, dan juga kesesuaian teknik komunikasi persuasif dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Labura dalam meningkatkan partisipasi remaja belajar tilawah Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk teknik komunikasi yang digunakan LPTQ Labura dalam meningkatkan

⁵³ Kiki Rizky Ramadhani. 2019. *Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung*. Lampung: UIN Intan Lampung, h. 118.

⁵⁴ Mashondi Tanjung. 2019. *Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhan Batu Utara Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Al-Qur'an*. Medan: UIN Sumatera Utara, h. 70-71.

partisipasi remaja belajar tilawah Al-Qur'an yaitu: teknik asosiasi, integrasi, dan ganjaran. Media pengajarannya juga menggunakan teknik komunikasi persusif yaitu media sosial, seperti Facebook, Youtube, website. Selanjutnya media cetak, seperti koran, serta surat edaran yang sifatnya terstruktur dan media elektronik seperti radio.

Keempat penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada upaya pembinaan dan pelatihan seni baca Al-Qur'an, efektivitas, metode, kendala, dan upaya mengatasi problematika yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur'an. Akan tetapi ada celah yang memberikan perbedaan, pertama, penelitian yang dilakukan Oki Nurhayanti hanya berfokus pada metode, dan kurang membahas bagaimana peningkatan terhadap kemampuan tilawah siswa, sementara penelitian saya akan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan tilawah siswa. Kedua, penelitian Sri Ramadhani Lubis kurang spesifik memperlihatkan bagaimana pengaruh seni baca Al-Qur'an terhadap hasil peningkatan tilawah siswa, dan hanya berfokus pada pelaksanaan programnya saja. Sementara penelitian saya juga mengkaji bagaimana upaya membina tilawah melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an. Ketiga, penelitian Kiki Rizki Ramadhani yang menjadikan pelatihan tilawah sebagai sebab meningkatnya seni baca Al-Qur'an, sementara dalam penelitian saya adalah kebalikannya, yaitu pelatihan seni baca Al-Qur'an yang akan meningkatkan kemampuan tilawah. Dan keempat, penelitian Mashondi Tanjung yang berfokus pada teknik pengajaran persusif dalam meningkatkan partisipasi remaja belajar tilawah Al-Qur'an yang memanfaatkan media sosial, sementara penelitian saya berfokus pada pengajaran secara langsung/manual (tatap muka) dengan peserta didik dan menjadikan pelatihan seni baca Al-Qur'an sebagai daya tarik minat dan motivasi dalam membina kemampuan tilawah peserta didik.

Kemudian, penelitian saya juga memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan keempat penelitian di atas, yaitu terletak pada objek penelitiannya. Keempat penelitian di atas dilakukan di lembaga formal seperti sekolah/madrasah, dan kampus, yang tentunya pelatihan seni baca Al-Qur'an dan pembinaan tilawah tidak menjadi prioritas utama sekolah/madrasah, demikian juga kampus. Lembaga

formal biasanya akan lebih fokus ke pengembangan akademik siswa/mahasiswa dibandingkan dengan ekstrakurikuler. Sementara objek penelitian saya adalah lembaga nonformal, yaitu Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar. Lembaga non-formal biasanya terbuka untuk umum, sehingga bebas siapa saja untuk mendapatkan pelatihan, sehingga lembaga ini lebih terbuka dalam membina peserta didik untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur'an dan tilawah. Oleh sebab itu, penelitian saya ini menjadi sangat penting, karena pelatihan seni baca Al-Qur'an di lembaga non-formal lebih dekat dengan masyarakat luas dan lebih terjangkau dibandingkan dengan lembaga formal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif analitik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong) menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara alamiah.¹ Adapun metode analisis deskriptif analitik sebagaimana menurut I Made Winartha adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan, baik berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti sebagaimana adanya.² Sehingga data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Oleh karena itu, objek penelitian yang digunakan adalah seseorang atau fenomena dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang bagaimana implementasi pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar kota Padangsidempuan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengemukakan pendapat dan pandangan, yakni pendapat dan pandangan pendidik dan peserta didik yang berada di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar dalam melihat pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam membina kemampuan tilawah peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sebagaimana dalam buku Lexy J. Moleong, bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang berfokus kepada pengalaman-pengalaman

¹ Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 4.

² I Made Wirartha. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, h. 155.

subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dengan menggunakan logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.³ Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk melihat bagaimana implementasi pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana implementasi pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam membina kemampuan tilawah peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar. Dalam hal ini, peneliti harus mampu mengumpulkan data berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data, bukan pada apa yang peneliti pikirkan, tetapi pada apa yang terjadi di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Jl. Kapten Koima (Jalan Topi), Gg. Batubara, No 105 A, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei dan berakhir pada bulan Agustus 2021.

C. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila

³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, h.6.

⁴ *Ibid*, h. 157.

menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, dokumen dan catatanlah yang menjadi sumbernya.⁵

Jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan

Berdasarkan sumber pengambilan data peneliti ini akan mengambil informasi dari guru tilawah atau pendidik sebanyak 2 (dua) orang yaitu Ustadz Azhar Nasution dan ustadz Yuda Ismail Lubis, dan juga peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

2. Tempat dan Peristiwa

Salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti adalah tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Peneliti menggunakan tempat dalam mengumpulkan data-data dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan, sedangkan dokumenter merupakan informasi yang tersimpan yang tersimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, dan lain sebagainya.⁶ Dokumentasi ini akan berguna untuk memeriksa data yang telah terkumpul di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini. Pengumpulan data ini dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkannya.

⁵ *Ibid*, h. 228-229.

⁶ *Ibid*, 152.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi:

1. Metode Observasi

Observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.⁸ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam membina kemampuan tilawah peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah sebanyak 15 kali, yang pertama tanggal 26 April 2021, observasi awal mengamati letak lokasi Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, mengamati proses berjalannya kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an dan mengamati sarana dan prasarana kegiatan pelatihan. Observasi kedua pada tanggal 07 Mei 2021, pada observasi kedua ini mengamati kondisi yang berkaitan dengan pendidik/pengajar dan pemanfaatan waktu kegiatan pelatihan mulai dari awal hingga akhir pelatihan seni baca Al-Qur'an. Observasi ketiga pada tanggal 08 Mei 2021, pada observasi ketiga ini peneliti mengamati kondisi tempat penelitian dan sarana dan prasarana yang disediakan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar. Observasi keempat pada tanggal 10 Mei 2021, peneliti mengamati metode pelatihan yang digunakan

⁷ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 223.

⁸ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 246.

pendidik/pengajar dalam melatih peserta didik. Observasi kelima pada tanggal 04 Juni 2021, peneliti mengamati metode pelatihan yang digunakan pendidik/pengajar dalam melatih peserta didik dan mengamati materi pelatihan yang diajarkan pendidik/pengajar. Observasi keenam pada tanggal 07 Juni 2021 peneliti mengamati yang berkaitan dengan materi dan evaluasi yang dilakukan. Observasi ketujuh pada tanggal 14 Juni 2021 peneliti mengamati metode pelatihan yang digunakan. Observasi kedelapan pada tanggal 17 Juni 2021 peneliti mengamati evaluasi yang dilakukan pihak lembaga terhadap kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an. Observasi kesembilan pada tanggal 01 Juli 2021, peneliti mengamati pendidik/pengajar dalam menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan mengamati bagaimana memberi motivasi yang kuat kepada setiap peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an. Observasi kesepuluh pada tanggal 15 Juli 2021, peneliti mengamati profesionalisme pendidik dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an dan semangat hadir dalam proses pembelajaran dan mengamati respon peserta didik dengan menumbuhkan minat dan motivasi terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan waktu dengan baik. Observasi kesebelas pada tanggal 19 Juli 2021, peneliti mengamati pendidik/pengajar dalam menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan mengamati bagaimana memberi motivasi yang kuat kepada setiap peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an. Observasi kedua belas pada tanggal 26 Juli 2021, peneliti mengamati pemanfaatan waktu oleh pendidik dan peserta didik dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an dan mengamati pendidik dan peserta didik dalam mencukupi sarana dan prasarana. Observasi ketiga belas pada tanggal 05 Agustus 2021, peneliti mengamati pendidik dan peserta didik dalam penguasaan materi yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an dan mengamati pendidik dan peserta didik dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an. Observasi keempat belas pada tanggal 09 Agustus 2021, peneliti mengamati profesionalisme pendidik dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an dan semangat hadir dalam proses pembelajaran, dan mengamati respon peserta didik dengan menumbuhkan minat dan motivasi terhadap kegiatan

pelatihan dengan memanfaatkan waktu dengan baik. Observasi kelima belas peneliti pada tanggal 12 Agustus 2021, peneliti mengamati pemanfaatan waktu oleh pendidik dan peserta didik dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an, dan mengamati pendidik dan peserta didik dalam mencukupi sarana dan prasarana.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁹ Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat-pendapat responden yang dianggap memiliki kompetensi dalam masalah penelitian ini sehingga apa yang telah dirumuskan dapat terjawab dan tujuan penelitian ini dapat pula tercapai.

Sugiyono dalam bukunya mengemukakan beberapa macam jenis wawancara, diantaranya adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*snstructured interview*).¹⁰ Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Dalam hal ini, wawancara peneliti lakukan kepada 7 orang, yaitu 2 orang pendidik dan 5 orang peserta didik, dengan rincian sebagai berikut:

1. Wawancara kepada Ustadz Azhar Nasution sebagai pendidik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali.

⁹ S. Nasution. 2003. *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 113.

¹⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 233.

2. Wawancara kepada Ustadz Yuda Ismail Lubis sebagai pendidik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali.
3. Wawancara kepada Rezkina Zahra Batubara sebagai peserta didik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian sekaligus mengonfirmasi jawaban dari pendidik. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali.
4. Wawancara kepada Irwan Syaiful Sati sebagai peserta didik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian sekaligus mengonfirmasi jawaban dari pendidik. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali.
5. Wawancara kepada Syahrul sebagai peserta didik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian sekaligus mengonfirmasi jawaban dari pendidik. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali.
6. Wawancara kepada Puteri sebagai peserta didik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian sekaligus mengonfirmasi jawaban dari pendidik. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali.
7. Wawancara kepada Aflah sebagai peserta didik untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan dalam penelitian sekaligus mengonfirmasi jawaban dari pendidik. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental seseorang.¹¹ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum proses pelatihan seni baca Al-Qur'an serta komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti catatan lapangan, data peserta didik yang mengikuti program pelatihan, gambar profil

¹¹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 132.

Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, piagam penghargaan pendidik, dan foto kegiatan pelatihan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis pengumpul data dalam penelitian ini mengikuti Miles & Huberman (dalam Sugiyono) dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan,¹² sebagaimana berikut:

1. Reduksi data.

Reduksi data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil observasi (pengamatan), yakni data yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar.

Adapun reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan semua jawaban dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian memilahnya sesuai dengan rumusan masalah dan disatukan dalam tema yang sama. Pertama, peneliti mengumpulkan jawaban-jawaban mengenai pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar. Kedua, peneliti mengumpulkan jawaban-jawaban mengenai upaya-upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an. Ketiga, peneliti mengumpulkan jawaban-jawaban mengenai kendala-kendala yang dihadapi saat proses pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, dan terakhir peneliti mengumpulkan jawaban-jawaban mengenai solusi yang dilakukan untuk mengatasi dari setiap kendala yang dihadapi saat proses pelatihan ini.

2. Deskriptif data

¹² Sugiyono, *Op.Cit*, h. 246.

Deskriptif data dalam penelitian ini menggunakan data sistematis secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan. Dalam konteks ini menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, yakni di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, seperti pengajar/pendidik tilawah dan peserta didik di rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar. Data disajikan berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, serta penyajian dokumentasi hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan implementasi pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Penyajian data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis satu per satu hasil rumusan masalah secara deskriptif. Peneliti menganalisis data rumusan masalah yang pertama sampai rumusan masalah yang keempat yang sudah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh dari seluruh kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.¹³ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Jadi teknik analisis data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi

¹³ Mardalis. 2003. *Metode Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 37.

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 252.

dapat diperoleh dengan memaparkan dari hal-hal yang umum sampai yang khusus lalu disusun dan disimpulkan. Dengan analisa data tersebut di atas akan dapat mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah penelitian.

Penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan menjawab seluruh rumusan masalah secara sistematis sehingga mendapatkan hasil yang jelas mengenai implementasi pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam membina kemampuan tilawah peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

F. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono dalam bukunya menjelaskan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹⁵ Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas yaitu triangulasi data. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian cepat pengujian yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.¹⁶ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap sehingga mampu meningkatkan validitasi penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap sehingga mampu meningkatkan validitasi penelitian ini. Dengan cara peneliti melakukan wawancara kepada para pendidik untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban sekaligus mengonfirmasi jawaban pendidik. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan penelitian sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan. Dengan

¹⁵ *Ibid*, h. 270.

¹⁶ *Ibid*, h. 273.

menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan para pendidik, dan peserta didik, atau siapapun orang yang dapat dipercaya, dan juga membandingkan dengan dokumen apapun yang berkaitan dengan Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Pada awalnya pengajian di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Padangsidempuan ini adalah pengajian untuk anak-anak dan remaja yang dibina langsung oleh ustadz Azhar Nasution, tepatnya pada tahun 2015. Kegiatan pengajian ini dahulunya dilakukan setelah sholat maghrib hingga menjelang sholat Isya, yaitu setelah para siswa pulang sekolah dan ingin belajar membaca Al-Qur'an di luar sekolah.

Di dalam pengajian ini beliau mengajarkan beberapa ilmu cara membaca Al-Qur'an dengan belajar makhraj, tajwid, dan lagu-lagu Al-Qur'an. Bermula dari pengajian anak-anak, berkat dukungan dari pihak masyarakat dan kebutuhan masyarakat yang begitu besar terhadap lembaga pendidikan anak-anak terutama yang berkaitan dengan belajar membaca Al-Qur'an yang sangat minim di Kota Padangsidempuan, maka tepatnya pada tanggal 07 Agustus tahun 2017 didirikanlah lembaga pendidikan dengan nama Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar yang dibina langsung oleh Ustadz Azhar Nasution dan telah berlangsung hingga saat ini.¹

2. Profil Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

a. Lokasi

Rumah Qur'an ini terletak di jalan Kapten Koima (Jalan Topi) No. 105 A, kelurahan Wek II lingkungan I Kecamatan Padangsidempuan

¹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:00 WIB.

Utara, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Adapun batas-batas yang mengelilingi Rumah Qur'an ini adalah:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan K.H Ahmad Dahlan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Dr. Soetomo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Kapten Koima

b. Visi

Terwujudnya generasi cinta Al-Qur'an dan gemar bertilawah.

c. Misi

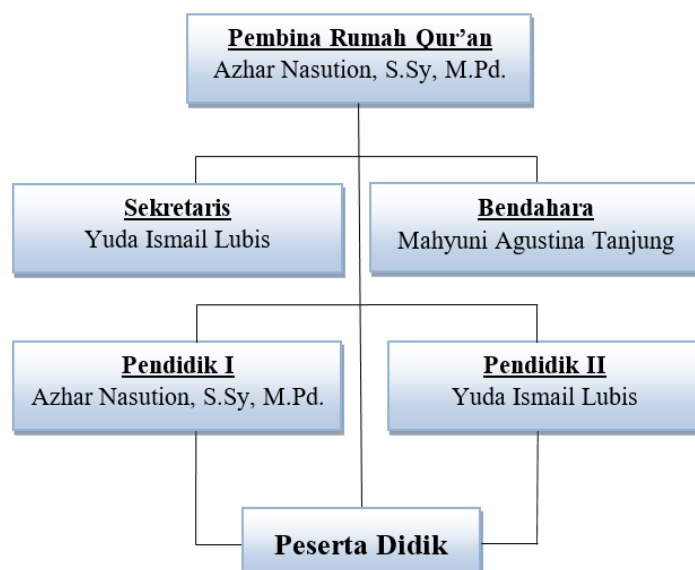
- Menciptakan peserta didik yang berakhlak Islami
- Membina peserta didik agar rajin membaca Al-Qur'an
- Menjadikan peserta didik yang siap tampil dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an
- Mencetak para qori dan qori'ah yang profesional dan rendah hati

d. Tujuan

Agar pelatihan membaca Al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik dan diminati oleh masyarakat serta memiliki daya saing dan prestasi.

3. Struktur Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar

Di bawa ini adalah struktur organisasi Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan:



4. Jumlah Peserta Didik Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar²

Tabel 1.1

Jumlah Peserta Didik

Peserta Didik		
Laki-laki	Perempuan	Total
15 orang	25 orang	40 orang

5. Sarana dan Prasarana di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar³

Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini memiliki 1 unit rumah yang dibangun di atas tanah pribadi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 1.2

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Tamu	1	Baik
2	Ruang Tengah	1	Baik
3	Kamar Tidur	3	Baik
4	Ruang Pelatihan Tilawah	1	Baik
5	Dapur	1	Baik
6	Kamar Mandi	4	Baik
7	Ruang Sholat	1	Baik
8	Loudspeaker	1	Kurang Baik
9	Microphone	2	Kurang Baik
10	Al-Qur'an	35	Baik
11	Rehal Al-Qur'an	20	Baik
12	Kipas Angin	1	Baik

² Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:00 WIB.

³ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:00 WIB.

13	Buku Panduan Tilawah	50	Baik
----	----------------------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui secara umum sarana dan prasarana di Rumah Qur'an kondisinya masih baik, tetapi terdapat beberapa prasarana yang kurang baik seperti loudspeaker dan microphone. Padahal kedua fasilitas ini memiliki peranan yang sangat besar dalam pelatihan tilawah. Suara yang dikeluarkan dari speaker sangat berbayang-bayang dan kurang jelas, sehingga saat pelatihan mempengaruhi ketidaktepatan pengucapan makhraj dan sifat-sifat huruf yang dibaca.

B. Temuan Khusus

Temuan (khusus) dalam penelitian ini adalah pemaparan hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh kemudian disusun secara sistematis berdasarkan hasil observasi/pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an dan tilawah di lokasi penelitian yaitu di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan. Kemudian peneliti melakukan wawancara/tanya-jawab secara mendalam kepada beberapa informan yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni; pembina Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, para ustadz/pendidik, dan peserta didik (daftar wawancara terlampir). Kemudian peneliti juga menganalisis beberapa dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang melengkapi hasil temuan dalam penelitian ini, dan peneliti juga mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan pelatihan seni baca Al-Qur'an dan tilawah (foto dokumentasi terlampir).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

1. Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan

Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu lembaga nonformal di Kota Padangsidimpuan yang fokus di bidang pelatihan tilawah dan tahsin yang menerapkan kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an. Kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini dilakukan sebagai kegiatan di luar sekolah formal yang dilaksanakan bagi semua kalangan masyarakat yang mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, selaku pembina Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan mengatakan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini sebenarnya masih baru, dahulu sebelum didirikannya lembaga Baitul Qurro Al-Azhar ini tepatnya pada tahun 2015, lembaga ini hanyalah tempat pengajian untuk anak-anak yang mau belajar membaca Al-Qur'an, saat itu pelatihannya dimulai setelah sholat maghrib dan selesai menjelang Isya. Namun melihat banyaknya antusias masyarakat khususnya anak-anak, saya tidak sempat mengajari semuanya karena waktunya yg sangat singkat dan gurunya juga cuma saya sendiri, maka saya berniat mendirikan lembaga pelatihan tahsin dan tilawah Al-Qur'an agar memudahkan anak-anak ini dalam mempelajari Al-Qur'an dan alhamdulillah terealisasi pada bulan Agustus tahun 2017 dengan nama Baitul Qurro Al-Azhar.⁴

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar Nasution di atas, dapat diketahui bahwa lembaga pelatihan seni baca Al-Qur'an ini masih baru, tepatnya bulan Agustus tahun 2017 dan didirikan karena antusias masyarakat saat itu khususnya anak-anak yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Mengenai bagaimana prosedur kegiatan pelatihan di lembaga ini, Ustadz Azhar Nasution melanjutkan sebagai berikut:

Prosedur yang kami buat tentunya melalui perencanaan, tapi perencanaan yang dimaksud sebenarnya bukanlah perencanaan

⁴ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:10 WIB.

formal, akan tetapi lebih kepada persiapan-persiapan yang biasa saja. Misalnya siapa gurunya, siapa peserta didiknya, di mana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, bagaimana kegiatannya, dan lain-lain itu sudah kami persiapkan sejak awal mendirikan lembaga ini. Kemudian kami juga membuat persiapan harian sebelum kegiatan, persiapan itu kami lakukan dengan bermusyawarah bersama semua pihak yang terlibat mulai dari pengurus lembaga, pengajar/ustadz, peserta didik, dan juga orangtua peserta didik, lalu hasil musyawarah itu nanti akan disampaikan kepada semua pihak yang terlibat. Yang dipersiapkan itu biasanya hal-hal kecil sampai hal yang besar yang akan dilaksanakan untuk beberapa hari, beberapa minggu, atau beberapa bulan ke depan, tergantung kegiatannya, kalau hanya pelatihan harian seperti biasa palingan persiapannya hanya persiapan teknis.⁵

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar Nasution di atas, dapat diketahui bahwa tahap prosedur pelatihan yang dilakukan di Rumah Qur'an ini, pertama adalah menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan pelatihan seni baca Al-Qur'an seperti guru, peserta didik, tempat, waktu, materi dan lain-lain. Kedua, melakukan persiapan harian secara teknis. Ketiga, melakukan musyawarah mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan untuk beberapa hari ke depan jika ada hal penting untuk dimusyawarahkan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar lain, yaitu Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau memaparkan:

Sebelum melakukan pelatihan seni baca Al-Qur'an, kami selalu membuat persiapan agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik setiap harinya. Khususnya jika ada hal penting maka kami bermusyawarah terlebih dahulu antara pembina Rumah Qur'an, para pengajar/ustadz, dan juga peserta didik, baik itu musyawarah secara langsung ataupun melalui Grup WhatsApp, kami punya grup di WhatsApp yang isinya adalah semua para pengurus Rumah Qur'an, para ustadz/pengajar, para peserta didik, dan juga orangtua peserta didik. Sehingga sangat memudahkan kami untuk saling memberikan informasi, berkomunikasi, bermusyawarah dan saling tukar-menukar pikiran kapanpun dan di manapun. Misalnya jika ada peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit maka bisa disampaikan di grup atau izin langsung kepada ustadz. Contoh lain

⁵ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:20 WIB.

misalnya kalau ada informasi bahwa sebulan lagi MTQ tingkat kecamatan, maka kami akan bermusyawarah untuk menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan MTQ itu, mulai dari pendataan peserta didik, berkas-berkas yang harus dipersiapkan, dan juga meningkatkan intensitas pelatihan seni baca Al-Qur'an sampai ke ajang MTQ.⁶

Berdasarkan penjelasan Ustadz Yuda Ismail di atas di atas, dapat diketahui bahwa lembaga ini memanfaatkan media komunikasi WhatsApp sebagai sarana untuk persiapan dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan persiapan pelatihan dengan semua pihak yang terlibat di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, termasuk juga peserta didik dan orangtua peserta didik, khususnya jika ada hal penting seperti event MTQ dan lainnya.

Mengenai apa saja yang dipersiapkan setiap harinya, peneliti melakukan wawancara bersama Ustadz Azhar Nasution, beliau melanjutkan:

Kalau untuk saya sendiri sebagai pengajar di sini tentunya mempersiapkan materi ajar, misalnya kalau besok kami mau belajar lagu hijaz, maka sehari sebelumnya minimal saya akan mempersiapkan praktikum dalam maqra ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari peserta didik, baik itu saya sampaikan secara langsung kepada mereka sehari sebelum kegiatan pelatihan, maupun saya informasikan di grup WhatsApp. Kemudian saya juga mempersiapkan strategi mengajar yang saya sesuaikan dengan materinya. Di samping itu saya juga memperhatikan kesiapan peserta didik seperti kesehatannya, karena terkadang ada peserta didik yang sakit sehingga suaranya serak, yang seperti ini tidak bisa dipaksakan untuk belajar lagu, karena jika dipaksakan justru bisa merusak suaranya, maka harus diistirahatkan. Itulah pentingnya persiapan sebelum kegiatan, agar semua bisa dikondisikan dan kegiatan juga bisa berjalan dengan lancar.⁷

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar Nasution di atas dapat diketahui bahwa beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan

⁶ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 08 Mei 2021 pukul 18:00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:30 WIB.

kegiatan pelatihan diantaranya adalah materi ajar, strategi ajar, dan juga yang berkaitan dengan kesiapan peserta didik seperti kesehatannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau mengatakan "yang dipersiapkan tentunya materi yang akan disampaikan, kemudian tempat pelatihan dibuat senyaman mungkin, kesiapan peserta didik juga, mental dan kesehatannya, sama persisi seperti saat di sekolah-sekolah".⁸

Berdasarkan penjelasan kedua pendidik di atas melalui hasil wawancara, peneliti menarik sebuah kesimpulan dari kesamaan kedua jawaban pendidik tersebut menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan sudah dirancang sedemikian rupa, baik itu yang berkaitan dengan teknis maupun non-teknis. Data ini diperkuat juga dengan hasil pengamatan peneliti yang terlibat langsung di kegiatan pelatihan. Misalnya, di awal kegiatan setelah berdoa, ustadz selalu menanyakan kondisi kesehatan peserta didik, jika ada salah seorang peserta didik yang sakit, maka ustadz akan mengistirahatkannya dan peneliti juga pernah melihat ustadz memberikan minuman berupa jahe+madu agar meningkatkan imunitas tubuh peserta didik, kemudian juga ustadz dan peserta didik selalu membersihkan tempat belajar dan membuat kondisi senyaman mungkin, serta mempersiapkan semua administrasi dan fasilitas.⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaan kegiatan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar tetap tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran pada umumnya, diantaranya seperti tujuan kegiatan, materi pelatihan, metode yang digunakan, sarana yang tersedia, guru/pengajar tilawah, tempat kegiatan, waktu kegiatan, dan evaluasi, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

⁸ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 08 Mei 2021 pukul 18:15 WIB.

⁹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Tanggal 07 Mei 2021 pukul 16:30 WIB.

a. Tujuan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Tujuan merupakan salah satu komponen terpenting dari suatu proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka proses belajar mengajar tersebut akan tercapai dengan efektif. Sebagaimana peneliti mewawancarai Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Tujuan diadakannya pelatihan ini tidak lain untuk menjadikan masyarakat khususnya peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar bisa membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Karena saat ini kita melihat banyak masyarakat yang tidak pandai membaca Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an itu adalah pedoman kita sebagai umat Islam. Atas keprihatinan inilah kita mendirikan lembaga ini, bertujuan memberikan pengajaran kepada peserta didik agar cinta dengan Al-Qur'an dan bersenang-senang dengan Al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan penjelasan ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini adalah untuk menjadikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an. Tujuan pelatihan ini dilatarbelakangi atas keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan bacaan Al-Qur'an masyarakat, di mana masyarakat banyak yang tidak pandai membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Tujuannya ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui keindahan seni membacanya. Banyak orang yang punya bakat dan potensi dalam seni suara, maka seni suara itu tidak harus disalurkan kepada menyanyi, tapi juga bisa disalurkan ke hal yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an, sehingga tujuan lembaga ini untuk merangkul semua orang yang punya keinginan untuk memperindah bacaan Al-Qur'annya, khususnya di Padangsidempuan.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 28 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 17:45 WIB.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Yuda di atas, dapat diketahui bahwa tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui potensi dan bakat yang ada pada diri peserta didik, agar bacaan Al-Qur'an mereka menjadi merdu.

Berdasarkan penjelasan ustadz Azhar dan Ustadz Yuda di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya tujuan dari kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan ini antara lain:

1. Peserta diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.
 2. Menanamkan kepada peserta didik agar cinta terhadap Al-Qur'an dan diharapkan pula agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama.
 3. Menggali potensi ataupun bakat yang ada pada diri peserta didik.
- b. Materi Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an

Materi pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran, dengan materi yang sesuai akan memberikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwasanya materi yang diajarkan dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan adalah yang berkaitan dengan mengajarkan makharijul huruf dan tajwid, mengajarkan sifat-sifat huruf, dan mengajarkan macam-macam lagu Al-Qur'an,¹² lebih lengkapnya akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan Makharijul Huruf

¹² Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 07 Juni 2021 Pukul 18:00 WIB.

Makharijul huruf berarti tempat-tempat keluarnya huruf saat huruf tersebut dibunyikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Kalau berbicara materi pembelajaran, yang pertama kali diajarkan tentunya makharijul huruf, karena memperbaiki makhraj adalah kunci dari lancarnya membaca Al-Qur'an, percuma belajar lagu kalau makhrajnya belum benar. Cara mempelajari makhraj huruf harus dibiasakan dalam mengucapkannya, bukan hanya sekedar teori. Kita punya buku panduan untuk mempelajari makhraj, di situ sudah dibahas lengkap apa-apa saja makharijul huruf itu.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa salah satu materi yang diajarkan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an ini yaitu mengajarkan makharijul huruf, dan ini merupakan kunci utama dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Makhraj itu sangat ditekankan di pelatihan ini, tanpa belajar makhraj peserta didik tidak akan bisa membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain, terutama huruf yang pengucapannya mirip seperti ha (besar) dan ha (kecil), atau membedakan sya, tsa, dza, dan lain-lain. Jadi dengan mempelajari makhraj ini, peserta didik insya Allah bisa terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang dapat merubah makna ayat yang dibaca, juga berguna untuk menghindari ketidakjelasan pengucapan huruf yang mirip-mirip.¹⁴

Dari penjelasan Ustadz Yuda Ismail tersebut, dapat diketahui bahwa manfaat mempelajari makharijul huruf adalah agar peserta didik mampu membedakan semua huruf dan agar

¹³ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 17:45 WIB.

terhindar dari kesalahan pengucapan huruf yang dapat merubah makna ayat.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Syahrul, beliau mengatakan "ustadz mengajarkan makhraj, caranya kami dibiasakan melafalkan huruf, contohnya gini faa-affaa-af, baa-abbaa-ab, dan lain-lain".¹⁵

Berdasarkan penjelasan Syahrul tersebut, dapat diketahui bahwa cara mempelajari makhraj di Rumah Qur'an ini adalah dengan mengucapkan satu huruf, kemudian huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, terus ditambah satu huruf di belakangnya, dan pola ini diganti ke huruf yang lain.

2) Mengajarkan sifat-sifat huruf

Sifat huruf adalah sifat yang menjelaskan perihal suatu huruf sehingga mampu membedakan huruf itu dengan kondisi sebutannya seperti tertahan, berdesing, melantun, dan sebagainya. Di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, sifat huruf merupakan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Azhar Nasution, Beliau memaparkan:

Setelah belajar makharijul huruf, nanti mereka juga belajar sifat-sifat huruf, tujuannya supaya huruf yang diucapkan itu semakin sesuai dengan keaslian huruf Al-Qur'an, karena huruf yang tempat keluarnya sudah pas, belum tentu sudah sesuai dengan sifat asli dari hurufnya. Maksudnya, kadang kita mengucapkan huruf dengan posisi lidah atau bibir yang sudah tepat, tapi belum tentu sifat hurufnya sudah jelas.¹⁶

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa sifat huruf juga merupakan materi yang

¹⁵ Wawancara dengan Syahrul, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 15 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.

diajarkan dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam pengamatan peneliti, sifat huruf tidak terlalu sering diajarkan karena ustadz dan peserta didik lebih fokus di makharijul huruf, tajwid, dan lagu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Aflah, beliau mengatakan:

Kadang sih ustadz mengajarkan sifat-sifat huruf, tapi sangat jarang, bahkan banyak dari kami yang tidak bisa membedakan antara makharijul huruf dan sifat huruf, kami kira semuanya makharijul huruf. Soalnya ustadz Azhar dulu pernah bilang kalau mempelajari sifat huruf tidak sewajib mempelajari makharijul huruf, sifat huruf itu hanya memperhalus huruf kata ustadz itu.¹⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, beliau mengatakan, "aku belum bisa membedakan sifat huruf sama makhraj, soalnya rasaku sangat susah sekali, makhraj aja masih sering salah, apalagi mau belajar sifat huruf".¹⁸

Dari penjelasan Aflah dan Rezkina di atas, dapat diketahui bahwa materi sifat huruf tidak terlalu sering diajarkan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, sehingga peserta didik masih sulit untuk membedakan antara sifat huruf dan makharijul huruf. Hal ini juga disebabkan karena guru tidak terlalu fokus di sifat huruf, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

3) Mengajarkan Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara penyebutan huruf dengan memberikan haq dan mustahaqnya. Haq huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf

¹⁷ Wawancara dengan Aflah, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 22 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 12 Juli 2021 pukul 17:30 WIB.

tersebut, sedangkan mustahaq huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu dari huruf tersebut. Setelah mempelajari Makhraj dan sifat huruf, ilmu tajwid juga menjadi materi yang sangat penting dipelajari di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Di Rumah Qur'an ini, tajwid sangat penting dipelajari dan diingatkan terus kepada peserta didik. Tujuannya tidak lain adalah agar bacaan mereka terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an, seperti yang kita tahu kan ada istilahnya lahn jaly (kesalahan besar) dan ada lahn khafi (kesalahan kecil), tidak jarang mereka ini terjebak bukan hanya di lahn khafi, tapi juga di lahn jaly. Tentunya ini sangat fatal, maka tajwid menjadi materi yang tidak pernah bosan diingatkan kepada peserta didik.¹⁹

Dari penjelasan Ustadz Yuda di atas, dapat diketahui bahwa tajwid adalah materi terpenting yang dipelajari di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, sebab tidak jarang peserta didik mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an bahkan kepada lahn jaly (kesalahan besar).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau memaparkan:

Tajwid selalu menjadi perhatian yang termasuk sering diingatkan kepada peserta didik, karena terkadang mereka terlalu tergiur dengan lagu, akhirnya mereka mengorbankan tajwid demi membuat lagu. Tentunya ini satu kesalahan yang fatal, karena menerapkan tajwid itu lebih penting daripada menerapkan lagu. Tapi, yang namanya proses belajar, tidak bisa terhindar dari kesalahan, jadi kita tidak pernah bosan untuk mengingatkan peserta didik kita.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 17:45 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar tersebut, dapat diketahui bahwa tajwid menjadi materi yang sering disampaikan kepada peserta didik, karena tidak jarang peserta didik kurang memperhatikan tajwid akibat ingin menerapkan lagu.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan Irwan Saiful, beliau mengatakan "kadang berlebihan di mad aridlissukun, karena kalau di tengah ayat sangat susah mengolah lagu, jadi lagunya diolah di ujung ayat, tapi memang tajwidnya jadi salah".²¹

Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, hampir semua peserta didik yang melantunkan lagu Al-Qur'an tidak terlepas dari kesalahan tajwid. Sebagian ada yang sudah sampai pada kesalahan fatal (lahn jaly) dan sebagian yang lain hanya lahn khafi. Kesalahan yang paling sering dilakukan oleh peserta didik adalah terlalu melebihkan mad aridlissukun, bisa lebih sampai 6 harakat, hal ini dilakukan karena peserta didik sangat tergiur dengan variasi lagu, dan kesalahan yang lain adalah peserta didik sering *tanaffus* mencuri nafas saat membaca Al-Qur'an.²²

4) Macam-macam lagu Al-Qur'an

Seni dalam tilawah pada dasarnya inilah salah satu tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, yaitu selain dari menghasilkan bacaan yang baik, kemudian akan menghasilkan bunyi ataupun suara yang indah ketika melantunkan bacaan Al-Qur'an.

²¹ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:50 WIB.

²² Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 07 Juni 2021 Pukul 18:00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan:

Materi naghmah atau macam-macam lagu dalam seni baca Al-Qur'an, itu lah yang sebenarnya menjadi orientasi utama didirikannya lembaga ini, agar peserta didik dapat melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan suara dan irama yang indah.²³

Berdasarkan penjelasan ustadz Azhar di atas, diketahui bahwa materi lagu Al-Qur'an adalah alasan didirikannya Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, sehingga materi ini tidak bisa lepas dari kegiatan dalam pelatihan seni Baca Al-Qur'an khususnya di kelas lanjutan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Lagu-lagu Al-Qur'an adalah tujuan kita mengadakan pelatihan. Sampai saat ini kita sedang berusaha mengajarkan peserta didik ini untuk menguasai minimal 4 lagu, yaitu *Bayyati*, *Hijaz*, *Nahwan*, dan *Ras*. Karena untuk mempelajari satu lagu saja membutuhkan waktu yang lumayan lama. Kalau mereka sudah menguasai 4 lagu itu, baru nanti kita masuk ke lagu *Sika*, *Jiharka*, dan *Shoba*, tapi sebagian peserta didik yang lain ada yang sudah belajar lagu *Sika*, *Jiharka*, dan *Shoba*.²⁴

Berdasarkan penjelasan ustadz Yuda di atas, dapat diketahui bahwa ada 7 macam lagu yang diajarkan, yaitu lagu *Bayyati*, *Hijaz*, *Nahwan*, *Ras*, *Sika*, *Shoba*, dan *Jiharka*. Tapi untuk saat ini kebanyakan peserta didik baru mempelajari empat lagu, dan selebihnya akan dipelajari jika keempat lagu itu sudah dikuasai.

²³ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 28 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 17:45 WIB.

c. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode yang digunakan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini berbeda-beda tergantung jenis kelasnya:

1) Metode pengajaran di kelas lanjutan

Metode pengajaran di kelas lanjutan ini berdasarkan pengamatan peneliti, guru membacakan satu potongan ayat/waqaf kemudian peserta didik yang lain menirukannya secara bersama-sama, kemudian guru membacakan lanjutan ayatnya lalu diikuti kembali peserta didik, begitu seterusnya sampai peserta didik dapat menirukan persis seperti yang dibuat guru. Setelah itu guru menyuruh setiap peserta didik membaca satu ayat/waqaf itu secara bergantian dengan *nagham* yang sedang dipelajari. Setelah semua peserta didik mendapatkan giliran, maka guru memerintahkan satu orang yang diunjuk untuk membacakan satu maqra yang lagunya sudah lengkap (dalam hal ini 4 lagu yaitu *bayyati, hijaz, nahwan, dan ras*). Kemudian sambil peserta didik membaca maka guru juga akan memperbaiki kekurangan-kekurangan bacaan baik dari segi lagu maupun makhraj, cara yang seperti ini dilakukan guru kepada 5 atau 6 orang peserta didik. Peserta didik yang sudah membaca satu maqra akan digilir pada pertemuan berikutnya untuk peserta didik yang lain, sehingga semua peserta didik akan mendapatkan bagian membaca satu maqra.²⁵

Berdasarkan wawancara peneliti bersama Ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan:

Metode yang digunakan di kelas lanjutan ini namanya metode Jibril, dikatakan metode Jibril karena caranya mirip seperti saat malaikat Jibril mengajari Nabi Muhammad

²⁵ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 10 Mei 2021 Pukul 17:00 WIB.

Saw membaca Al-Qur'an dengan satu per satu ayat. Jadi nanti, saya akan membaca satu ayat/waqaf yang sudah pakai lagu, terus peserta didik meniru seperti yang saya buat, begitu seterusnya sampai berulang-ulang kali sampai mereka memang benar-benar bisa menirukannya.²⁶

Dari penjelasan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa nama metode yang digunakan dalam pelatihan seni baca Qur'an ini adalah metode Jibril, dengan cara peserta didik mendengarkan bacaan guru satu ayat/waqaf kemudian diikuti peserta didik lainnya, cara ini dilakukan sampai peserta didik benar-benar bisa mengikuti persis seperti yang dibuat oleh guru.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau mengatakan:

Metodenya adalah metode sima'i atau metode maqra, peserta didik mendengarkan bacaan saya dalam satu maqra, kemudian diikuti peserta didik sampai lancar, tapi terkadang saya juga membacanya sepotong-sepotong, dan mereka juga mengikuti sepotong-sepotong.²⁷

Dari penjelasan Ustadz Azhar dan Ustadz Yuda di atas terjadi perbedaan dalam hal metode, sehingga tidak ada kepastian satu nama metode yang digunakan karena setiap guru punya metode masing-masing dalam mengajar, sebagaimana ustadz Azhar punya metode Jibril, Ustadz Yuda punya metode sima'i/maqra.

Untuk melengkapi keakuratan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang peserta didik bernama Rezkina Zahra Batubara, beliau mengatakan:

Biasanya nanti ustadz membaca sepotong bacaan yang dimulai dari lagu bayati, terus aku disuruh mengikuti seperti lagu yg dibuat, biasanya sampai lagu ras, kadang

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 18:00 WIB.

sampai lagu jiharka. Kemudian ustadz juga menggilirkan kami untuk membacanya, kalau semua udah mendapat giliran, ustadz bakalan menyuruh beberapa dari kami membacakan maqra secara lengkap dengan lagu bayati, hijaz, nahwan dan ras, kalau misalnya semua udah mendapat giliran, baru ustadz mengganti maqra yang baru, kadang ustadz sendiri yang nentuin secara tiba-tiba, kadang dikasih tahu lebih dahulu biar dipelajari di rumah.²⁸

Dari semua hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini adalah metode Jibril dan sima'i/waqaf. Memang tidak ada kepastian satu nama metode yang disampaikan oleh guru maupun peserta didik karena berbeda guru berbeda metode yang digunakan, akan tetapi dari hasil pengamatan peneliti, walaupun nama metodenya berbeda, tetapi cara mengajar yang dimaksud semua guru adalah sama, yaitu dengan cara peserta didik mendengar bacaan ustadz, kemudian peserta didik memperagakan bacaan persis seperti yang dibuat ustadz, letak perbedaannya adalah sebagian ustadz hanya membaca per ayat/waqaf, dan sebagian ustadz membacanya per maqra. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, semua ustadz sama-sama pernah melakukan bacaan per ayat/waqaf maupun bacaan per maqra.²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, secara umum ketiga ustadz tersebut menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan tiga tahapan, yaitu:

- a) Tahapan struktur, maksudnya adalah ustadz mengajarkan satu potongan ayat/maqra secara sempurna dengan lagu yang sudah ditentukan

²⁸ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 12 Juli 2021 pukul 17:30 WIB.

²⁹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 04 Juni 2021 Pukul 17:30 WIB.

- b) Tahapan analisa, setiap peserta didik memerhatikan dengan seksama bagaimana lantunan bacaan yang dibuat ustadz, kemudian peserta didik mencoba membacakannya secara sepotong-sepotong dan berulang-ulang.
- c) Tahapan sintesa, setelah peserta didik melakukan analisa dan mencoba membacakannya, maka ustadz membaca lagi dengan sempurna kemudian peserta didik menirukannya lagi, begitu sampai seterusnya.³⁰

2) Metode pengajaran di kelas pemula

Berdasarkan pengamatan peneliti, metode pengajaran di kelas pemula sedikit berbeda dari kelas lanjutan. Di kelas pemula ini metode pengajaran lebih kepada praktek langsung dari peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dan membiasakan bacaan mereka, kemudian ustadz hanya menyimak dan memperbaiki bacaan jika ada yang salah.³¹

Berdasarkan wawancara bersama Ustadz Yuda Ismail, beliau menjelaskan:

Kalau di kelas pemula ini, sebenarnya kita juga mengajar lagu, tapi itu bukan jadi fokus utama, fokus kita adalah di tahsin seperti makhraj dan tajwid. Jadi peserta didik ditekankan lebih sering membiasakan membaca dengan menerapkan tajwid dan makhraj yang sudah dipelajari sebelumnya. Misalnya satu peserta didik disuruh membaca, ketika dia salah maka diperbaiki oleh guru dan dijelaskan bagaimana seharusnya bacaan yang benar. Jadi bisa saya katakan metode yang dipakai namanya metode praktek.³²

Berdasarkan penjelasan Ustadz Yuda Ismail di atas, dapat diketahui bahwa metode yang dipakai adalah praktek, dengan

³⁰ Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena. h. 34-35

³¹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 04 Juni 2021 Pukul 17:30 WIB.

³² Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 18:15 WIB.

cara peserta didik secara langsung disuruh mempraktekkan bacaan Al-Qur'an.

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai salah seorang peserta didik bernama Puteri, beliau menjelaskan:

Nanti kami disuruh ustadz membaca Al-Qur'an yang ayat dan suratnya ditentukan ustadz itu, terus kami baca dengan murottal, kalau misalnya kami salah baca atau salah tajwid, baru diperbaiki ustadz itu. Kami belum terlalu mengerti lagu-lagu, jadi cuma fokus membiasakan bacaan aja biar fasih, nanti kalau udah fasih kata ustadz baru belajar fokus belajar lagu.³³

Berdasarkan penjelasan Puteri di atas, dapat diketahui bahwa guru sangat mendorong untuk membiasakan bacaan sampai fasih, sehingga metode pembiasaan dalam kelas pemula ini sangat ditekankan. Hemat peneliti, berdasarkan pengamatan peneliti, metode yang dipakai dalam kelas pemula ini mirip seperti metode demonstrasi dan metode drill, yaitu peserta didik dibiasakan mempraktekkan dengan berulang ulang untuk menerapkan semua makharijul huruf dan tajwid dalam setiap bacaan tanpa banyak teori dan penjelasan dari ustadz. Karena ustadz hanya berfungsi untuk meluruskan bacaan yang salah dan kurang tepat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan:

Kita tidak mengajar anak-anak yang baru mau mengenal huruf, kita hanya mengajari anak-anak yang sudah tau perbedaan huruf dan sudah mengerti tajwid walaupun masih belum dikuasai, tugas kita hanya membiasakan, karena tujuan akhirnya kita mau fokus mengajarkan lagu, jadi sebelum belajar lagu, tahsin itu harus lebih dahulu dipelajari.³⁴

³³ Wawancara dengan Puteri, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 08 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar di atas dan juga hasil pengamatan peneliti, peserta didik yang berada di kelas pemula ini bukanlah peserta didik yang baru ingin memulai membaca Al-Qur'an seperti mengenal huruf. Akan tetapi, semua peserta didik yang ada di Baitul Qurro Al-Azhar ini walaupun kelas pemula sudah punya pengetahuan dasar tentang membaca Al-Qur'an, sehingga ustadz tidak lagi menyampaikan banyak teori dasar tentang makhraj dan ilmu tajwid.

d. Sarana Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan

Sarana merupakan bagian komponen yang paling penting dalam menunjang suatu kegiatan pembelajaran. Apabila sarana telah tersedia, maka proses pembelajaran pun akan berlangsung dengan baik. Berdasarkan observasi peneliti sarana yang disediakan oleh lembaga dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini diantaranya:

- 1) Ruang pelatihan
- 2) Sound sistem
- 3) Al-Qur'an
- 4) Rekal/penyangga Al-Qur'an
- 5) Tape recorder yang isinya berbagai macam *nagham*
- 6) Buku-buku yang berkaitan dengan ilmu seni baca Al-Qur'an
- 7) Gurah (pengobatan tradisional untuk memulihkan suara)
- 8) Mimbar tempat membaca Al-Qur'an jika diadakan lomba antar peserta didik.³⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik yang bernama Puteri, beliau mengatakan "aku sih

³⁵ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 08 Mei 2021 Pukul 17:30 WIB .

kurang faham buku-buku ini, lagian ustadz juga jarang mengajar berpanduan buku, lebih sering praktek langsung daripada belajar dari buku”.³⁶ Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa peserta didik yang membawa Al-Qur’an langsung dari rumah, dan tidak menggunakan Al-Qur’an yang disediakan pihak lembaga, untuk rekam/penyangga Al-Qur’an juga tidak semua peserta didik mendapatkannya, beberapa peserta didik hanya meletakkan Al-Qur’an di pangkuan atau di atas ransel.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Aflah, beliau mengatakan ”suara sound sistemnya terlalu berbayang-bayang, jadi kadang kurang jelas kedengaran bacaan dan pengucapan hurufnya, kadang juga suaranya macet-macet, jadi kurang fokus”.³⁷ Dari penjelasan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa suara sound sistemnya tidak terdengar jelas, pengamatan peneliti juga mendengar suara yang berbayang-bayang menimpa bacaan huruf yang sedang dibaca, sehingga tanpa melihat Al-Qur’an kita tidak akan tahu dengan jelas bacaannya. Mengatur sound sistem agar tidak berbayang-bayang sangat penting dalam mengajar tahsin, khususnya yang berkaitan dengan makharijul huruf.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau memaparkan:

Untuk tape recorder dan buku-buku memang jarang kita gunakan, karena kan kita ini fokus di praktek daripada teorinya. Jadi kita suruh peserta didik untuk membaca di rumah, tape recorder juga kita hanya menyuruh peserta didik mendengarkan di rumah, tapi nanti kalau ada variasi lagu yang mau dipelajari, sesekali kita putarkan tape recordernya.³⁸

³⁶ Wawancara dengan Puteri, Peserta Didik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 04 Juni 2021 pukul 17:15 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Aflah, Peserta Didik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 04 Juni 2021 pukul 16:50 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 18:15 WIB.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Yuda dan peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua sarana yang ada di Baitul Qurro Al-Azhar memadai, dan juga tidak semua sarana yang ada dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kurangnya mendalami teori yang ada di buku dan terlalu fokus kepada praktek, begitu juga permasalahan sound sistem yang perlu diatasi, apakah itu dengan mengatur speakernya ataupun dengan membeli sound sistem yang baru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga melihat jumlah mikrofon yang tersedia hanya dua, satu untuk pengajar dan satu untuk peserta didik yang disuruh membaca secara bergantian. Masalah yang terjadi adalah kedua mikrofon tersebut tersambung dengan kabel yang pendek, sehingga jika ada peserta didik yang mendapat giliran untuk membaca Al-Qur'an, maka ia harus maju ke depan (di samping pengajar). Pengamatan peneliti melihat pola pertukaran yang seperti ini memakan waktu dan mengganggu konsentrasi peserta didik yang lainnya, karena setiap kali pergantian maka akan mondar-mandir di hadapan peserta didik lainnya, belum lagi masalah lain yang timbul seperti koneksi mikrofon dan speaker bermasalah, dan sebagainya.³⁹

e. Guru/Pendidik Seni Baca Al-Qur'an dan Tilawah

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar kota Padangsidimpuan, pihak lembaga memilih guru yang dirasa mampu dan kompeten di bidang seni baca Al-Qur'an dan tilawah agar bisa melatih, membina, mengontrol mengembangkan serta meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang tilawah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, jumlah pengajar di Rumah Qur'an ini ada 2 yaitu:

1. Ustadz Azhar Nasution, S.Sy. M.Pd.

³⁹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 08 Mei 2021 Pukul 17:30 WIB.

2. Ustadz Yuda Ismail Lubis

Berdasarkan pengamatan dari studi dokumentasi yang peneliti lakukan, kedua pengajar tersebut adalah qori terbaik di Kota Padangsidempuan. Ustadz Azhar Nasution pernah juara I MTQ cabang tilawah dewasa putera di tingkat kota Padangsidempuan pada tahun 2015 dan 2020, yang sebelumnya juga pernah juara I cabang remaja tahun 2012. Ustadz Yuda Ismail Lubis pernah juara I cabang tilawah remaja sejak tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan juara I tingkat dewasa pada tahun 2021.⁴⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Azhar Nasution, S.Sy. M.Pd, beliau mengatakan:

Saat ini sebenarnya ada 3 pengajar, tapi yang tetap itu ada dua, yaitu saya dan Ustadz Yuda, adapun satu lagi namanya ustadz Anwar itu cadangan jika salah satu dari kami berdua ada yang halangan untuk mengajar, karena saya sendiri dan Ustadz Yuda terkadang punya kesibukan, jadi Ustadz Anwar akan siap menggantikan. Intinya kita tidak mau proses pelatihan libur hanya karena gurunya tidak ada.⁴¹

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar Nasution di atas, dapat diketahui bahwa pengajar tetap ada 2, sementara 1 adalah pengajar cadangan yang selalu siap untuk menggantikan jika salah satu dari Ustadz Yuda dan Ustadz Azhar berhalangan.

- f. Waktu Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'an ini, waktu memiliki peran yang sangat penting. Sehingga mengatur waktu dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin merupakan cara pertama untuk mencapai hasil yang baik dan tercapainya tujuan kegiatan secara efektif dan efisien.

⁴⁰ Hasil Observasi Studi Dokumentasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Tanggal 26 April 2021 pukul 15:30.

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:30 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, waktu pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Baitul Qurro Al-Azhar dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu atau 6 kali pertemuan dalam seminggu.⁴² Mengenai bagaimana rinciannya, Ustadz Azhar Nasution memaparkan sebagai berikut:

Hari Senin sampai Rabu adalah jadwal untuk kelas lanjutan, sedangkan hari Kamis sampai Sabtu adalah jadwal untuk kelas pemula. Beda dari keduanya itu kalau kelas pemula peserta didiknya yang baru belajar *nagham* dan masih dalam tahap pengenalan kepada macam-macam lagu, di kelas pemula ini juga kami masih fokus mengajar tahsin, karena banyak juga peserta didik yang perlu dibina tahsinnya sebelum belajar lagu, dan kebanyakan peserta didik di kelas pemula ini rata-rata usia SD dan SMP. Sedangkan kelas lanjutan itu peserta didiknya sudah tidak fokus belajar tahsin lagi secara khusus, karena fokusnya adalah belajar lagu dan pembiasaan dalam membawakan lagu, kelas lanjutan ini khusus peserta didik yang mau belajar lagu aja, bukan yang mau belajar tahsin lagi, karena kalau belajar tahsin itu di kelas pemula, usia di kelas lanjutan ini juga rata-rata SMP-SMA.⁴³

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa dalam seminggu itu ada 6 kali pertemuan, hari Senin-Rabu adalah kelas lanjutan khusus peserta didik yang mau fokus belajar lagu, sementara kelas pemula hari Kamis-Sabtu adalah khusus peserta didik yang mau belajar tahsin dari awal dan belum fokus ke lagu.

Hal ini juga disampaikan oleh Rezkina Zahra Batubara yang merupakan salah satu peserta didik kelas lanjutan yang mengikuti kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

"Sebenarnya kami belajar tilawah 6 kali seminggu, cuma kalau aku ikut di kelas lanjutan, jadi aku cuma datang di hari Kamis, Jum'at dan Sabtu aja, tapi tetanggaku di sini juga belajar, dia

⁴² Hasil Observasi Studi Dokumentasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 07 Mei 2021 pukul 15:30.

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 14:45 WIB.

masih kelas pemula, jadi belajarnya hari Senin, Selasa, dan Rabu”⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan seni Baca Al-Qur’an dimulai pada pukul 16:00-18:00 WIB setiap harinya. Peneliti juga sempat mewawancarai peserta didik yang bernama Irwan Syaiful Sati, beliau mengatakan ”mulainya jam empat sore atau kira-kira habis sholat ashar, siapnya jam 6 sore atau menjelang sholat maghrib”.⁴⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, waktu yang digunakan untuk kegiatan pelatihan kurang efektif, karena setelah pukul 16:00 WIB masih banyak siswa yang belum hadir dikarenakan baru selesai melaksanakan sholat ashar di rumahnya. Penetapan waktu yang terlalu dekat dengan sholat ashar ini mengharuskan banyak peserta didik yang mendahulukan sholat ashar ketimbang hadir di tempat pelatihan, sehingga tidak jarang peserta didik datang terlambat. Memang ada beberapa peserta didik yang datang lebih awal dan sholat ashar di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar, dan ada juga yang datang lebih awal untuk sholat di masjid yang dekat dengan Rumah Qur’an ini.⁴⁶ Misalnya seperti Syahrul yang merupakan peserta didik yang datang lebih awal, beliau mengatakan ”rumahku jauh dari sini, jadi kalau sholat asharnya di rumah, aku jadi terlambat datang ke sini”,⁴⁷ hal serupa juga dikatakan Rezkina Zahra Batubara kepada peneliti dari hasil wawancara, ”aku sering terlambat kalau sholat ashar di rumah,

⁴⁴ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 04 Juni 2021 pukul 18:00 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:50 WIB.

⁴⁶ Hasil Observasi di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 07 Mei 2021 Pukul 16:30 WIB .

⁴⁷ Wawancara dengan Syahrul, Peserta Didik di Rumah Qur’an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 06 Juni 2021 pukul 17:45.

jadi selalu ketinggalan materi, makanya aku sholat ashar di sini aja, lagian Ustadz Azhar juga bolehin kok”.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan peserta didik di atas, menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini kurang efektif, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengajar selalu memberikan waktu 15 menit setelah pukul 16:00 WIB untuk menunggu teman-temannya yang terlambat datang, padahal menurut peneliti jika kegiatan ini dilakukan tepat waktu, 15 menit bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pembuka. Sehingga akibat adanya keterlambatan waktu di awal, terkadang ustadz tetap meneruskan pelatihan walaupun waktu menunjukkan sudah lewat pukul 18:00 WIB karena materi yang diajarkan belum sempurna, sehingga waktu menunjukkan sangat dekat dengan sholat maghrib. Bahkan berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa peserta didik yang meminta izin untuk pulang lebih dulu karena rumahnya jauh.⁴⁹

- g. Tempat Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an, tempat juga menjadi salah satu faktor pendukung agar peserta didik merasakan kenyamanan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tempat yang disediakan oleh pihak lembaga dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini adalah di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar yang merupakan milik dari Ustadz Azhar Nasution yang beralamat di Jl. Kapten Koima (Jalan Topi), Gg. Batubara, No 105 A, Kota Padangsidempuan. Karena ini adalah rumah milik Ustadz Azhar, maka beliau memanfaatkan ruang tengah dari rumahnya untuk dijadikan tempat belajar bersama peserta didik.

⁴⁸ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 04 Juni 2021 pukul 18:05 WIB.

⁴⁹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 07 Mei 2021 Pukul 16:15 WIB .

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Dahulu sebelum saya menikah tempat pelatihannya di rumah orangtua saya, tapi rumah orangtua saya sedikit sempit, sehingga peserta didik merasa kurang nyaman karena pengap dan tidak leluasa. Tapi semenjak menikah, maka saya beli rumah dan itulah yang saya manfaatkan untuk membuat rumah qur'an. Saat ini tempat pembelajaran masih dilakukan di ruang tengah dengan ukuran kurang lebih 9×6 meter, karena sekarang kita sedang melakukan pembangunan rumah qur'an mukim di daerah Losung Batu, setelah selesai pembangunan, maka para peserta didik akan diarahkan belajar di sana agar lebih nyaman lagi.⁵⁰

Dari penjelasan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di Rumah Qur'an ini berada di ruang tengah dengan ukuran $\pm 9 \times 6$ meter, berdasarkan pengamatan peneliti, ukuran ini masih kurang luas untuk semua peserta didik karena beberapa ada yang himpit-himpitan, terutama di masa pandemi ini harusnya menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, namun hal itu belum bisa dilakukan sebab kurang luasnya tempat untuk semua peserta didik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Irwan Syaiful Sati, beliau mengatakan "kadang aku malu kalau mau ke kamar mandi, soalnya harus lewat dari depan semuanya, kawan yang lain juga gitu, kalau mau ke kamar mandi jadi banyak yang mondar-mandir, mengganggu fokus saat belajar".⁵¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, para peserta didik duduk di tepi dinding dengan pola melingkar, sehingga jika ada peserta didik yang mau ke kamar mandi harus lewat dari depan semua peserta didik yang lain, tentunya hal ini mengganggu fokus belajar.

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:55 WIB.

h. Evaluasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar

Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu proses pembelajaran, ataupun penilaian untuk melihat sejauh mana peserta didik tersebut bisa memperoleh nilai dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Begitu juga dengan pelatihan seni baca Al-Qur'an yang ada di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, evaluasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an ini dilakukan dengan dua tahapan, mulai dari evaluasi harian dan evaluasi akhir yang dilakukan sekali setahun.⁵²

Untuk evaluasi harian, sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan "setiap hari kita melakukan evaluasi, misalnya setelah siswa selesai membaca Al-Qur'an, kita akan sampaikan apa saja kesalahannya, apa saja yang perlu di perbaiki, dan lain-lain".⁵³ Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau mengatakan "setiap peserta didik yang selesai membaca Al-Qur'an akan diberikan arahan dan masukan, dan ini dilakukan setiap hari".⁵⁴ Dan juga hasil wawancara peneliti dengan siswa bernama Syahrul, beliau mengatakan "setelah kami membaca Al-Qur'an, secara satu per satu ustadz memberikan semacam penilaian dan apa saja kekurangan yang harus kami perbaiki".⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi harian yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah setelah

⁵² Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 28 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 17:45 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Syahrul, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 15 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

peserta didik selesai membaca Al-Quran, maka ustadz memberikan penilaian berupa kelebihan dan kekurangan peserta didik, bagaimana peningkatan dari hari sebelumnya, serta memberikan masukan-masukan yang membangun agar peserta didik lebih giat dalam berlatih. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti, evaluasi harian ini tidak punya standar dan alat ukur yang tetap sebagaimana evaluasi pada umumnya, dan evaluasi harian yang dimaksud ustadz juga tidak tersusun secara sistematis, hanya berupa masukan-masukan agar peserta didik tetap punya minat dan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setelah peserta didik selesai membaca Al-Qur'an, ustadz langsung memberikan masukan-masukan dan menyebutkan apa saja yang perlu diperbaiki, serta sesekali ustadz juga menyuruh peserta didik mengulang satu potongan ayat yang dirasa masih belum sempurna. Tapi dari pengamatan peneliti, evaluasi harian yang dilakukan ustadz tidak selalu kepada setiap individu peserta didik, terkadang ustadz memberikan evaluasi secara umum.⁵⁶

Kemudian untuk evaluasi akhir yang dilakukan setahun sekali, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Azhar Nasution beliau menjelaskan bahwa:

Evaluasi tahunan biasanya kita lakukan saat di bulan ramadhan, tepatnya 5 hari menjelang hari raya, karena kan nanti peserta didik akan libur, jadi sebelum libur kita akan melakukan evaluasi tentang semua program pelatihan kita selama setahun ini. Adapun hal-hal yang dievaluasi dari semua aspek, apakah metode yang diajarkan selama ini sudah sesuai, apakah materinya sudah sesuai, apakah sarana dan prasarana nya masih kurang, intinya semua yang kurang akan kita lengkapi.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan ustadz Azhar di atas dapat diketahui bahwa evaluasi akhir dilakukan sekali setahun tepatnya pada hari ke

⁵⁶ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 27 Juni 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 28 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

25 bulan Ramadhan, sebelum peserta didik libur hari raya. Adapun aspek yang dievaluasi adalah dari semua aspek komponen pembelajaran, diantaranya seperti materi, metode, dan sarana/prasarana.

Berdasarkan observasi peneliti saat mengamati bagaimana proses evaluasi akhir pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini tepatnya pada hari Sabtu 08 Mei 2021, semua ustadz dan peserta didik melakukan acara seperti musyawarah, ustadz menyampaikan beberapa pengumuman penting seperti hari libur belajar peserta didik, dan juga hari awal masuk belajar kembali, kemudian ustadz menyampaikan mengenai materi pembelajaran khususnya variasi lagu yang perlu ditingkatkan, kemudian ustadz juga menyampaikan peserta didik agar tetap menjaga kesehatan dan menjaga suara. Kemudian ustadz juga menyampaikan bahwa akan mengundang qori internasional Azroi Hasibuan yang merupakan adik kandung Darwin Hasibuan sebagai hasil dari evaluasi kekurangan pendidik selama ini ketika mengajar, guru juga mengingatkan tentang kehadiran beberapa peserta didik yang jarang hadir dan juga sering terlambat agar untuk pertemuan berikutnya diusahakan hadir dan tepat waktu. Kemudian ustadz juga mengatakan bahwa akan membeli speaker yang lebih besar agar dan sound sistem yang lebih bagus lagi. Setelah ustadz menyampaikan hal tersebut, kemudian ustadz dan peserta didik bermusyawarah mengenai acara yang akan dilakukan, yaitu berupa buka bersama. Peneliti melihat dalam musyawarah acara buka bersama tersebut tidak lagi membahas mengenai evaluasi pembelajaran, akan tetapi membahas hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam acara tersebut.⁵⁸

Dari pengamatan peneliti, evaluasi yang dilakukan tidak berpatokan penuh terhadap tujuan pelatihan yang sudah dibahas

⁵⁸ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 08 Mei 2021 Pukul 17:00 WIB.

sebelumnya, dan evaluasi yang dilakukan tidak punya standar dan tidak sistematis, sehingga peneliti melihat yang dilakukan bukanlah evaluasi, akan tetapi hanya masukan dan pengumuman-pengumuman penting. Di lembaga ini juga tidak ada evaluasi berupa ujian/tes harian, atau ujian praktek, dengan memberikan nilai berupa angka/huruf kepada peserta didik, sehingga peneliti melihat evaluasi yang dilakukan kurang sistematis dan tidak punya acuan standar yang baku.⁵⁹

2. Upaya dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik melalui Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Upaya yang dilakukan untuk membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, berdasarkan pengamatan peneliti diklasifikasikan menjadi dua, yaitu upaya internal dan upaya eksternal, sebagaimana berikut:

e. Upaya Internal

Membina kemampuan tilawah peserta didik melalui upaya internal di antaranya adalah:

1) Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an (rohani)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebelum memulai pembelajaran ustadz akan memberikan semacam bimbingan motivasi kepada peserta didik agar lebih serius mempelajari Al-Qur'an. Ustadz menyampaikan hadis-hadis tentang keutamaan dekat dengan Al-Qur'an, besarnya pahala membaca Al-Qur'an, dan selalu menekankan kepada peserta didik agar mereka belajar

⁵⁹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 17:00 WIB.

tilawah semata-mata mengharapkan ridho Allah, bukan pujian manusia.⁶⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Niat yang benar dalam belajar Al-Qur'an adalah hal terpenting, kita lihat banyak orang belajar Al-Qur'an tujuannya cuma dunia, mau mencari ketenaran, mencari uang, mencari pujian dan sebagainya, niat yang seperti ini akan membinasakan diri kita, karena Rasul sendiri bersabda dalam hadis "rubbataalil qur'an, wal qur'anuh" yang artinya betapa banyak orang membaca Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an itu justru melaknatnya". Kita selalu menekankan kepada peserta didik, agar niat itu diluruskan, jangan sampai kita yang belajar Al-Qur'an ini tergolong kepada hadis yang dibilang Rasul itu, sangat merugi.⁶¹

Dari penjelasan ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa ustadz sangat menekankan pentingnya niat yang benar saat belajar Al-Qur'an. Sebagaimana peneliti pernah mendengarkan nasehat Ustadz Azhar kepada peserta didik saat menutup pembelajaran tilawah, ustadz Azhar mengatakan bahwa niat yang salah seperti mengharapkan pujian atau uang akan berdampak buruk bagi peserta didik, karena jika tidak mendapatkan pujian atau uang, maka akan timbul rasa malas dan tidak semangat untuk belajar Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Ikut berkompetisi dalam lomba MTQ memang bagus, karena itu bisa menjadi motivasi untuk lebih giat belajar Al-Qur'an, akan tetapi mengharapkan pahala itu adalah yang paling utama. Jika kita membaca Al-Qur'an dan orang lain mendengarkan itu bernilai pahala, dan juga sebagai syiar dakwah Islam. Maka kita ikut MTQ harus diniatkan untuk bersyiar, bukan untuk juara. Kita juga menekankan kepada

⁶⁰ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 19 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB

peserta didik bahwa belajar Al-Qur'an itu harus mengharapkan cintanya Allah, bukan hanya cintanya manusia.⁶²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik atas nama Puteri, beliau mengatakan "ustadz sering menasehati kami biar tidak riya dan sombong".⁶³ Peneliti juga melakukan wawancara dengan Aflah, ia mengatakan:

Ustadz bilang, dengan belajar naghm nanti semakin membuat kami cinta dengan Al-Qur'an, kami bersenang-senang dengan Al-Qur'an, dan tidak pernah bosan dengan Al-Qur'an, sedikit demi sedikit kami bisa berpaling dari musik-musik yang tidak bermanfaat menuju kecintaan membaca dan mendengar Al-Qur'an.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan Ustadz Yuda, Puteri dan Aflah di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik tetap diikuti lomba MTQ, akan tetapi mereka tidak dituntut untuk harus mendapatkan juara, karena yang terpenting bagi mereka adalah syiar dakwah dan mengharapkan pahala, agar mereka lebih cinta kepada Al-Qur'an. Peserta didik juga selalu diingatkan agar ketika menyenandungkan lantunan ayat Al-Qur'an hatinya tidak muncul rasa riya dan sombong, akan tetapi muncul rasa cinta, betah dan berlama-lama dengan Al-Qur'an. Dengan cara ini juga diharapkan peserta didik semakin berpindah sedikit demi sedikit dari kecintaan terhadap musik menuju kepada kecintaan terhadap Al-Qur'an.

2) Memperhatikan kesehatan peserta didik (jasmani)

Memperhatikan kesehatan jasmani sangat mempengaruhi kesiapan diri peserta didik dalam hal apapun, termasuk juga

⁶² Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 18:00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Puteri, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 08 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Aflah, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 22 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

dalam belajar tilawah Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan peneliti melihat di Rumah Qur'an Al-Azhar sendiri punya beberapa kegiatan yang mendukung kesehatan jasmani peserta didik, misalnya sekali setiap bulan semua peserta didik akan dibawa ke kolam renang dan melakukan latihan olah nafas agar lebih tahan lama saat membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan:

Kesehatan mereka penting, sekali setiap bulan pada hari Ahad kita akan bawa mereka ke kolam Siarangkarang untuk latihan olah nafas sekaligus olahraga biar badan mereka sehat, jam 7 pagi semua berkumpul di rumah Qur'an, kemudian kita jogging dari rumah Qur'an ke kolam Siarangkarang, sampai di sana baru mereka berenang dan latihan olah nafas di dalam air.⁶⁵

Selain berenang dan olah nafas, peserta didik juga melakukan guruh sekali 2 bulan. Guruh merupakan pengobatan tradisional dengan obat yang diteteskan ke dalam hidung, kemudian semua lendir yang ada di dalam tenggorokan akan keluar. Cara ini dirasa sangat ampuh untuk mengatasi suara yang serak. Sebagaimana peneliti mewawancarai Rezkina Zahra Batubara, beliau mengatakan "kalau kami ada keluhan di tenggorokan, misalnya suara serak atau pilek, nanti kami melakukan guruh biar semua lendir dan kotoran yang mengganggu di tenggorokan keluar".⁶⁶

Suara yang sehat tentunya sangat besar dalam mempengaruhi minat untuk belajar tilawah, jika suara mengalami cedera atau sakit, maka akan lebih sulit untuk belajar tilawah. Di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, kesehatan

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 12 Juli 2021 pukul 17:30 WIB.

peserta didik khususnya kesehatan suara sangat diperhatikan, peserta didik dilarang untuk banyak mengonsumsi makanan berminyak seperti gorengan dan juga minuman es yang dapat merusak pita suara. Akan tetapi, pengawasan di luar pembelajaran tidak bisa dilakukan karena guru hanya mengawasi ketika di Rumah Qur'an saja.

Sebagaimana wawancara bersama Ustadz Yuda Ismail, beliau mengatakan:

Kesehatan peserta didik itu hanya bisa diawasi saat di Rumah Qur'an, kalau mereka sudah pulang maka kita tidak tahu apa saja yang mereka makan dan apa saja kegiatan mereka yang membuat kondisi tubuhnya sakit, jadi kita hanya bisa mengingatkan saja, dan berharap orangtua juga berperan dalam mengawasi kesehatan anaknya.⁶⁷

f. Upaya eksternal

Membina kemampuan tilawah peserta didik melalui upaya eksternal di antaranya adalah:

1) Pendidik/ustadz harus profesional dalam melatih peserta didik

Pendidik yang profesional harus bisa menjadi motivator, fasilitator dan evaluator terhadap peserta didiknya. Berdasarkan pengamatan peneliti di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, ustadz sangat sering memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik agar mereka tetap semangat dan lebih giat dalam belajar tilawah, sebagaimana wawancara peneliti bersama Irwan Saiful Sati, beliau mengatakan "sebelum memulai pembelajaran atau sebelum menutup pembelajaran ustadz tidak lupa memberikan nasehat kepada kami".⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 17:50 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:50 WIB.

Kemudian juga guru sudah berusaha menjadi fasilitator dengan melengkapi semua kebutuhan peserta didik yang menunjang kelancaran pembelajaran, seperti tempat belajar, sound sistem, Al-Qur'an, dan lain-lain, sekalipun masih ada kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Kami juga pernah mengundang qori internasional, yaitu Ustadz Azroi adek kandungnya Darwin Hasibuan, karena kebetulan istri Ustadz Azroi orang sidimpuan, jadi bisa lebih sering berkunjung ke tempat pelatihan kita.⁶⁹

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa fasilitas yang disediakan bukan hanya yang bersifat benda seperti tempat dan sound sistem, akan tetapi juga mengundang qori internasional yaitu Ustadz Azroi untuk memberikan pelatihan di Rumah Qur'an ini, yang tentunya untuk melengkapi segala kekurangan yang dimiliki para ustadz yang mengajar di rumah Qur'an ini.

Kemudian upaya untuk membina kemampuan tilawah peserta didik juga dengan cara mengevaluasi hasil dari pelatihan peserta didik, baik yang bersifat individual maupun secara umum, dan berdasarkan pengamatan peneliti, evaluasi yang dilakukan guru tetap berjalan, walaupun tidak sistematis dan tidak punya acuan dasar seperti evaluasi yang berada di sekolah formal. Akan tetapi, dengan adanya evaluasi ini, ustadz semakin mudah mengetahui bagaimana perkembangan tilawah peserta didik, apakah semakin meningkat atau tidak ada

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

perkembangan sama sekali, sehingga ustadz bisa melakukan tindak lanjut mengenai apa yang harus dilakukan ke depannya.⁷⁰

2) Mengajarkan materi yang sesuai dan berkelanjutan

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dikaji apa saja materi yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an ini. Maka selanjutnya upaya yang dilakukan untuk membina kemampuan tilawah peserta didik adalah dengan menerapkan semua materi kepada peserta didik dan memahami kekurangan mereka dalam hal materi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru telah mengajarkan materi seperti makhraj, sifat huruf, dan ilmu tajwid secara khusus untuk peserta didik yang berada di kelas pemula, dan ustadz juga sudah mengajarkan materi naghm kepada kelas lanjutan yang dimulai dari lagu bayati, hijaz, nahwan, ras, sika, jiharka, dan shoba. Walaupun tidak semua peserta didik dapat memahami lagu dengan baik, tapi ustadz sudah berusaha dengan maksimal agar peserta didik memahami materi yang disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik bernama Syahrul, beliau mengatakan "ustadz sudah pernah mengajarkan semua macam-macam lagu kepada kami".⁷¹

Setelah peserta didik mempelajari makhraj, sifat huruf dan ilmu tajwid, maka mereka akan mempelajari ilmu naghm sebagai upaya meningkatkan kemampuan tilawah mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, dengan

⁷⁰ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 12 Agustus 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Syahrul, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 15 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

adanya seni baca Al-Qur'an ini menjadikan mereka lebih santai dalam membaca Al-Qur'an, tidak terburu-buru, dan lebih bersenang-senang dengan Al-Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Seni baca Al-Qur'an ini tentunya meningkatkan kemampuan tilawah mereka, yang awalnya mereka hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan tajwid, sekarang sudah pakai irama. Dengan adanya irama ini, mereka bisa merasakan nikmatnya huruf demi huruf yang mereka baca, orang yang mendengarnya juga bisa menyentuh hatinya.⁷²

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah peserta didik mempelajarinya ilmu naghah ini, tingkatan bacaan Al-Qur'an mereka menjadi tingkatan at-Tahqiq, di mana tempo bacaan mereka semakin lambat dan tenang. Dengan tingkatan ini peserta didik semakin mudah untuk memperjelas ucapan huruf dan lebih mudah merenungi ayat yang dibaca.

- 3) Melakukan latihan olah suara, olah napas, dan olah lagu bagi peserta didik

Seperti dalam lagu, suara dan pernapasan adalah salah satu unsur yang sangat signifikan dalam seni baca Al-Qur'an (naghah). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk menghasilkan napas yang ideal dengan melakukan beberapa hal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, cara yang dilakukan untuk melatih olah napas dan suara di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar adalah sebagai berikut:

⁷² Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

- a) Peserta didik disuruh duduk bersila dengan posisi badan dalam keadaan tegak lurus dan memusatkan semua perhatian dan tujuan kepada satu fokus (khusuk) yaitu memohon kepada Allah agar diberikan napas yang panjang.
- b) Peserta didik disuruh untuk menutup salah satu lubang hidung dan menarik napas dengan panjang dan sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan secara bergantian dengan menutup lubang hidung yang satunya dan dilakukan secara perlahan-lahan.
- c) Udara yang sudah dihirup itu ditahan sekuat tenaga di dalam perut dan dikeluarkan sedikit demi sedikit dan juga perlahan-lahan melalui mulut seperti suara ban yang kempes, cara ini dilakukan beberapa kali.
- d) Setelah peserta didik merasa ada perubahan yang lebih baik di dalam perut, maka saat mereka mengeluarkan napas harus dibarengi dengan mengangkat suara panjang, sebaiknya dengan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pendek dan cara ini dilakukan secara perlahan-lahan dan sabar, kemudian setelah merasa ada perubahan maka dilanjutkan ke pada ayat yang lebih panjang. Ketika melakukan cara ini, hendaknya perut peserta didik harus dalam keadaan mengembung atau bertenaga, mereka juga harus menghindari suara hidung di dalam ilmu tajwid suara hidung akan mengganggu pengucapan huruf-huruf khususnya huruf selain daripada Idgham bighunnah, ikhfa, min, nun, dan lain-lain.

e) Cara tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan rutin.⁷³

Cara di atas diyakini mampu dalam memperpanjang napas dan membuat suara menjadi lebih lepas ketika membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan bahwa:

Napas panjang memiliki peranan sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an karena bukan saja akan menambah keindahan suara tetapi juga menghindari terjadinya waqaf (berhenti) yang bukan pada tempatnya. Dalam rangka menghasilkan napas panjang dan baik, diperlukan kesabaran dan ketekunan.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau juga mengatakan:

Kesehatan suara harus senantiasa dipelihara peserta didik dengan baik, untuk itu hendaklah mereka menghindari hal-hal yang dapat menggangukannya, misalnya merokok, makanan yang mengandung banyak lemak, makanan pedas, berminyak, makanan dan minuman yang dingin, makanan atau buah-buahan atau sayur-sayuran yang mengandung getah seperti rambutan, nangka, mentimun, terong, jengkol, dan lain-lain. Dan mereka juga saat menarik napas untuk tilawah dianjurkan bernapas melalui hidung dan pada waktu menghisap udara, mulut harus tetap dijaga dalam keadaan tertutup dan napas harus dapat dikendalikan.⁷⁵

Pada prinsipnya keberhasilan dalam seni baca Al-Quran akan sangat tergantung pada ketekunan kesabaran

⁷³ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 15 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 16:30 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 05 Agustus 2021 pukul 17:45 WIB.

dan keberlanjutan dalam latihan. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang merasa kalau dirinya memang tidak punya potensi dan bakat dalam belajar seni baca Al-Qur'an, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Irwan Syaiful Sati, beliau mengatakan "belajar seni baca Al-Qur'an itu yang saya rasakan sangat sulit. Karena memang saya tidak punya bakat ditambah suara saya jelek dan nafas saya pendek".⁷⁶

Akan tetapi pertanyaan itu dibantah oleh Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau mengatakan:

Memang ada beberapa peserta didik yang mengeluh mengenai suara mereka yang jelek atau katanya mereka tidak punya bakat. Memang benar kalau bakat dalam mempelajari seni baca Al-Qur'an itu sangat penting, akan tetapi dengan latihan, kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan dalam mengembangkan minat untuk belajar seni baca Al-Qur'an jauh lebih penting. Tidak ada istilah tidak bisa dalam belajar, tapi yang ada hanyalah istilah belum bisa.⁷⁷

4) Memberikan penghargaan bagi peserta didik

Memberikan penghargaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk membina kemampuan tilawah peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, penghargaan berupa uang pembinaan yang diberikan ustadz kepada peserta didik diberikan jika peserta didik yang dapat juara pada event/MTQ di tingkat kecamatan ataupun tingkat kota Padangsidempuan.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:50 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 05 Agustus 2021 pukul 17:45 WIB.

⁷⁸ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 26 April 2021 Pukul 18:00 WIB.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Kalau ada peserta didik yang juara MTQ di tingkat kecamatan dan tingkat kota, nanti kita berikan apresiasi berupa uang pembinaan dan akan kita rayakan dengan makan-makan di Rumah Qur'an ini, dan kita harapkan mereka semakin giat dalam belajar.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa memberikan hadiah menjadi cara untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar Tilawah.

Dari semua wawancara yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tilawah siswa melalui pembinaan seni baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa cinta mereka kepada Al-Qur'an, dan memberikan motivasi serta kontrol kepada mereka yang mengikuti pelatihan seni tilawah Al-Qur'an tersebut.
- b) Memberikan kewajiban kepada setiap peserta didik untuk mengikuti pelatihan tersebut, dan memberikan hukuman bagi yang malas mengikutinya.
- c) Mendatangkan guru yang lebih berkompeten dalam bidang seni tilawah Al-Qur'an agar peserta didik lebih semangat mengikutinya.
- d) Memberikan fasilitas yang khusus dalam pembinaan seni tilawah Al-Qur'an.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 16:30 WIB.

- e) Memperhatikan dengan baik segala hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sebelum proses pembinaan seni baca Al-Qur'an.

3. Kendala Yang Dihadapi dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an untuk Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

a. Pendidik/Guru Tilawah Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an pasti ditemukan adanya kendala-kendala. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Rezkina Zahra Batubara, salah seorang peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an, beliau menjelaskan, "kendala yang kami rasakan, saat mengajar kadang ustadz Yuda terlambat datang, jadi waktunya terpotong habis bisa sampai setengah jam".⁸⁰ Peserta didik lain bernama Rizki juga mengatakan, kalau giliran Ustadz Yuda, sering terlambat datang.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Setiap hari saya mengajar siang di MDA, pulang ngajar menjelang ashar, jadi saya harus sholat ashar dulu, kemudian bersiap-siap ke sini. Saya juga selalu menjadi imam ashar di masjid daerah rumah saya, yang namanya imam kan harus selesai sampai dzikir dan doa, ditambah lagi diperjalanan dari rumah ke sini, makanya jadi terlambat.⁸¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap kali giliran Ustadz Yuda mengajar, maka beliau sering terlambat. Peneliti memerhatikan keterlambatan Ustadz Yuda rata-rata 15 menit, kadang bisa sampai setengah jam. Hal ini menjadikan pembelajaran terkendala karena penggunaan waktu menjadi kurang efisien. Hal ini menyebabkan beberapa

⁸⁰ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 12 Juli 2021 pukul 17:30 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 05 Agustus 2021 pukul 17:45 WIB.

peserta didik menjadi malas datang lebih cepat jika mereka tahu giliran Ustadz Yuda yang akan mengajar.⁸²

Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah seorang peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut juga mengatakan: "ustadz itu sering terlambat, dan kegiatan ini pun terlambat juga dilaksanakan, jadi kami pun merasa kurang semangat datang lebih awal".⁸³

Adapun kendala lain yang ditemukan dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya pengalaman pendidik dalam mengajar, berdasarkan penjelasan dari ustadz Azhar, beliau mulai mengajar tilawah sejak tahun 2017, jadi dapat diperkirakan beliau mengajar baru 5 tahun. Kemudian juga ustadz Yuda Ismail Lubis baru mengajar tahun 2020 di lembaga ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan kurangnya pengalaman guru dalam mengajar.

Kendala lain adalah seringnya guru yang berganti-ganti, berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan:

Kontrak kita dengan guru tidak tetap, jadi terkadang dia bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu, sejak didirikannya lembaga ini, sudah ada 6 guru yang berganti-ganti, yaitu Ustadz Arman, Ustadz Wahyudi, Ustadzah Zakiyah, dan lain-lain, dan yang terakhir adalah Ustadz Yuda Ismail.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa konsistensi guru dalam mengajar menjadi tantangan ke depannya, karena sewaktu-waktu guru bisa berganti. Terkadang ustadz Azhar belum mendapatkan penggantinya, sehingga proses pembelajaran menjadi terkendala, belum lagi guru baru harus menyesuaikan kondisi dengan peserta didik, dan peserta didik juga harus menyesuaikan dengan metode

⁸² Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 01 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:50 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 16:30 WIB.

yang digunakan guru baru. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi guru dalam mengajar di lembaga ini masih kurang, sekalipun Ustadz Azhar dan Ustadz Yuda sering mendapatkan juara MTQ di tingkat kota, akan tetapi pengalaman juara dan pengalaman mengajar adalah dua hal yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu guru sering terlihat seperti canggung ketika mengajar, terkadang ragu untuk menyalahkan peserta didik, dan terlihat seolah takut membuat peserta didik merasa kurang nyaman dengan kesalahannya. Sikap yang seperti ini menunjukkan kurangnya kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru.⁸⁵

Kendala lain berdasarkan pengamatan peneliti adalah ketika Ustadz Yuda menjelaskan atau memperagakan tilawah suaranya terlalu pelan sekalipun pakai mikrofon, hal ini karena bawaan suara ustadz Yuda memang lembut dan tidak kuat, sehingga terkadang peserta didik merasa kurang jelas dengan suaranya, sebagaimana peneliti mewawancarai Syahrul, beliau mengatakan "suara ustadz Yuda terlalu pelan, sering tidak kedengaran kalau lagi mempraktekkan lagu".⁸⁶

Kendala lain berdasarkan pengamatan peneliti adalah guru tidak menetapkan rules yang jelas ketika mengajar, sehingga pembelajaran sering tidak kondusif yang menyebabkan pola pembelajaran tidak terarah, sehingga terlihat yang penting peserta didik mengaji dan guru mendengarkan, akan tetapi tujuan pembelajaran seolah tidak dikejar, kesan peserta didiknya seperti "yang penting dapat giliran membaca". Sehingga tidak ada komitmen yang jelas antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pelatihan tilawah ini.⁸⁷

⁸⁵ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 01 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Syahrul, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 15 Juli 2021 pukul 17:00 WIB.

⁸⁷ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 05 Agustus 2021 Pukul 17:45 WIB.

b. Peserta Didik

Berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan pelatihan tersebut, melihat bahwa ada beberapa kendala yang timbul dari peserta didik itu sendiri, di antaranya adalah kurangnya minat dari peserta didik untuk mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an, berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada beberapa dari peserta didik khususnya yang di kelas pemula untuk mengikuti pelatihan ini bukanlah karena minat peserta didik itu sendiri, melainkan karena suruhan dari orangtuanya. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik diantaranya seperti Syahrul dan Puteri saat diwawancarai peneliti, keduanya mengatakan mengikuti pelatihan ini dulunya karena paksaan dari orangtuanya, bukan karena keinginan sendiri.⁸⁸ Kurangnya minat dari peserta didik ini menyebabkan mereka malas untuk belajar dan tidak bergairah saat melantunkan bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan "banyak orangtua saat mendaftarkan anaknya beralasan karena anaknya malas belajar mengaji, kerjanya main game terus".⁸⁹ Penjelasan ustadz Azhar di atas menunjukkan banyak peserta didik kurang berminat mengikuti pelatihan seni Baca Al-Qur'an, melainkan karena paksaan dari orangtuanya. Kurangnya minat dari peserta didik ini menyebabkan mereka kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian kendala lain dari segi pemahaman iramanya pun masih ada beberapa peserta didik yang belum mengenal lagu, padahal mereka sudah berada di kelas lanjutan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Azhar Nasution beliau mengatakan "ada beberapa peserta

⁸⁸ Wawancara dengan Syahrul dan Puteri, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 15 Juli 2021 pukul 18:00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 16:30 WIB.

didik yang bisa melantunkan lagu, tapi dia tidak tahu apa nama lagunya, dan belum bisa membedakan nama-nama lagu dengan tepat".⁹⁰

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketika seorang peserta didik melantunkan Al-Qur'an dengan lagu, mereka menjadi sering salah makhraj dan tajwid akibat terlalu ingin mengolah lagu, dan kesalahan yang paling sering terjadi adalah berlebih-lebihan dalam memanjangkan mad arid lissukun, jika peneliti hitung, mad arid lissukun bisa mencapai 14 harakat. Selain mad arid lissukun yang berlebih, kesalahan yang sering terjadi adalah tidak adanya wazan (timbangan huruf) saat melantunkan Al-Qur'an dengan lagu, sehingga bacaannya tidak rapi dan tidak tertata. Contohnya adalah tidak konsisten dalam mad, terkadang membuat mad asli 2 harakat dan terkadang 4 harakat, atau contoh lain ketika membaca mad jaiz munfasil 6 harakat, terkadang menjadi 4 harakat, terkadang lagi menjadi 10 harakat, dan seterusnya akibat ingin mengolah-olah lagu. Peneliti melihat banyak peserta didik yang mengorbankan makhraj dan tajwid gara-gara mengolah lagu, padahal makhraj dan tajwid adalah yang lebih utama dibandingkan lagu.⁹¹

Selanjutnya kendala lain yang peneliti lihat adalah kurangnya hubungan atau komunikasi antara peserta didik dengan guru. Kurang komunikasi yang dimaksud adalah peserta didik kurang terbuka tentang keluhan-keluhan yang mereka rasakan, dan guru juga kurang menanyakan apa saja keluhan yang dirasakan peserta didik selama latihan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik bernama Herlindiyah, beliau mengatakan "kadang kami mau nanyak atau mau bilang sesuatu sama ustadz tentang materi, tapi takut nanti ustadz merasa terganggu, karena ustadz jarang memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya, jadi kesannya ustadz seperti memburu waktu biar semua mendapat giliran

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 16:30 WIB.

⁹¹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 19 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

membaca Al-Qur'an". Hal ini menyebabkan terjadi kesenjangan komunikasi saat proses pelatihan, karena peserta didik merasa kurang nyaman jika ingin bertanya kepada guru.⁹²

Kendala lain adalah peserta didik yang selalu terlambat hadir, berdasarkan pengamatan peneliti, hampir setiap hari selalu ada peserta didik yang terlambat, jika peneliti hitung kurang lebih 5-8 orang terlambat setiap harinya. Keterlambatan ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Bahkan beberapa peserta didik ada yang tidak berhadir tanpa ada izin kepada guru, berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Yuda, beliau menjelaskan "ada beberapa siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas, padahal mereka bisa izin di grup atau langsung chat pribadi ke wa, hal ini menunjukkan ketidakseriusan mereka dalam mengikuti pelatihan ini".⁹³ Menurut ustadz Yuda ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya alasan yang jelas menandakan ketidakseriusan mereka dalam mengikuti pelatihan seni Baca Al-Qur'an ini.

Kendala lain berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an ini dulu masih banyak, tapi semenjak ada covid-19 makin lama makin sedikit, karena dulu sebelum ada Corona peserta didik kita kebanyakan dari siswa-siswa di MAN 1, MAN 2, MTs.N 1, YPKS, dan lain-lain, tapi karena sekarang pembelajaran daring, siswanya banyak yang pulang kampung, ada yang takut Corona, dan lain-lain, jadi sampai sekarang peserta didik kita tinggal kurang lebih 30 orang lagi".⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang sangat jelas dirasakan pihak lembaga adalah berkurangnya jumlah peserta didik karena dampak covid-19, dahulu

⁹² Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 29 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 05 Agustus 2021 pukul 17:45 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 14 Juni 2021 pukul 16:30 WIB.

jumlah peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini sampai lebih 50 orang, akan tetapi sekarang jumlah peserta didiknya kurang lebih 30 orang.

c. Waktu Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Waktu juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an. Berdasarkan observasi peneliti pelaksanaannya dilaksanakan enam kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu untuk kelas lanjutan, dan Kamis, Jum'at dan Sabtu untuk kelas pemula. Pelatihan dimulai pukul 16:00 WIB sore hari.⁹⁵

Kendala yang sering terjadi di sini yaitu berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya masih banyak ataupun masih sering peserta didik tersebut tidak tepat waktu, kemudian masih banyak peserta didik yang tidak hadir, alasannya adalah karena waktu pelatihan yang kurang efisien dan kurang tepat. Penggunaan waktu yang dimulai dari pukul 16:00 WIB bertabrakan dengan jadwal sholat ashar yang menyebabkan banyak peserta didik mendahulukan sholat ashar di rumah masing-masing ketimbang hadir di tempat pelatihan. Peneliti melihat keterlambatan peserta didik bisa sampai pukul 16:30 (terlambat setengah jam), dan kehadiran penuh baru terlihat saat pukul 16:45 WIB.⁹⁶

Memang ada beberapa peserta didik yang datang lebih awal dan sholat ashar di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, dan ada juga yang datang lebih awal untuk sholat di masjid yang dekat dengan Rumah Qur'an ini. Misalnya seperti Syahrul yang merupakan peserta didik yang datang lebih awal, beliau mengatakan "rumahku jauh di ujung padang, jadi kalau sholat asharnya di rumah, aku jadi terlambat datang ke sini",⁹⁷ hal serupa juga dikatakan Rezkina kepada peneliti dari hasil wawancara, "aku sering terlambat kalau sholat ashar di rumah, jadi selalu ketinggalan materi,

⁹⁵ Hasil Observasi Studi Dokumentasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 04 Juni 2021 pukul 15:30.

⁹⁶ Hasil Observasi Studi Dokumentasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 04 Juni 2021 pukul 15:30.

⁹⁷ Wawancara dengan Syahrul, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 06 Juni 2021 pukul 17:00 WIB

makanya aku sholat ashar di sini aja, lagian Ustadz Azhar juga bolehin kok”.⁹⁸

Dari beberapa penjelasan peserta didik di atas, menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini kurang efektif, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pendidik selalu memberikan waktu 10 menit setelah pukul 15:00 WIB untuk menunggu teman-temannya yang terlambat datang, padahal menurut peneliti jika kegiatan ini dilakukan tepat waktu, 15 menit bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pembuka. Sehingga akibat adanya keterlambatan waktu di awal, terkadang ustadz tetap meneruskan pelatihan walaupun waktu menunjukkan sudah lewat pukul 18:00 WIB karena materi yang diajarkan belum sempurna, sehingga waktu menunjukkan sangat dekat dengan sholat maghrib. Bahkan berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa peserta didik yang meminta izin untuk pulang lebih dulu karena rumahnya jauh.⁹⁹

d. Tempat Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar

Tempat pelatihan seni baca Al-Qur'an ini belum terlalu luas, menyebabkan suhu ruangan terkadang terasa panas yang membuat ketidaknyamanan peserta didik saat mengikuti pelatihan.

Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Azhar Nasution bahwa sebelum beliau menikah tempat pelatihannya berada di rumah orangtuanya di Jalan Topi, tapi rumah orangtua beliau sempit, sehingga peserta didik merasa kurang nyaman karena pengap dan tidak leluasa. Tapi semenjak ustadz Azhar menikah, maka beliau membeli rumah dan itulah yang dimanfaatkan untuk mendirikan rumah qur'an saat ini. Saat ini tempat pelatihan memang masih dilakukan di ruang tengah dengan ukuran kurang lebih 9×6 meter, berdasarkan pengamatan peneliti, ukuran ini masih

⁹⁸ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 04 Juni 2021 pukul 17:30 WIB.

⁹⁹ Hasil Observasi Studi Dokumentasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 04 Juni 2021 pukul 15:30.

kurang luas untuk semua peserta didik karena beberapa ada yang himpitan-himpitan, terutama di masa pandemi ini yang harusnya menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, namun hal itu belum bisa dilakukan sebab kurang luasnya tempat untuk semua peserta didik.¹⁰⁰

Bahkan tempat yang kurang luas ini menjadikan beberapa peserta didik merasa kurang fokus saat belajar, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Irwan Syaiful, beliau mengatakan "kadang aku malu kalau mau ke kamar mandi, soalnya harus lewat dari depan semuanya, kawan yang lain juga gitu, kalau mau ke kamar mandi jadi banyak yang mondar-mandir, mengganggu fokus saat belajar".¹⁰¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, para peserta didik duduk di tepi dinding dengan pola melingkar, sehingga jika ada peserta didik yang mau ke kamar mandi harus lewat dari depan semua peserta didik yang lain, tentunya hal ini mengganggu fokus belajar.

e. Sarana Prasarana

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini, peneliti melihat bahwa sarana ataupun fasilitas yang disiapkan oleh pihak lembaga masih minim atau kurang diperhatikan dan kurang dimanfaatkan. Contohnya seperti suara sound sistem yang kurang jelas. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Aflah, beliau mengatakan "suara sound sistemnya terlalu berbayang-bayang, jadi kadang kurang jelas kedengaran bacaan dan pengucapan hurufnya, kadang juga suaranya macet-macet, jadi kurang fokus".¹⁰² Dari penjelasan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa suara sound sistemnya tidak terdengar jelas, pengamatan peneliti juga mendengar suara yang berbayang-bayang menimpa bacaan huruf yang sedang dibaca, sehingga tanpa melihat Al-Qur'an kita tidak akan tahu

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 15:30 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Irwan Syaiful, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 26 Juli 2021 pukul 17:55 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Aflah, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 04 Juni 2021 pukul 16:50 WIB.

dengan jelas bacaannya. Mengatur sound sistem agar tidak berbayang-bayang sangat penting dalam mengajar tahsin, khususnya yang berkaitan dengan makharijul huruf dan sifat-sifat huruf.

Kendala lain adalah kurangnya pemanfaatan buku panduan yang diberikan pihak lembaga, bisa dibilang sangat jarang sekali pendidik menggunakan buku tersebut, bahkan banyak peserta didik yang tidak faham isi bukunya. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Puteri, beliau megatakan "aku sih kurang faham buku-buku ini, lagian ustadz juga jarang mengajar kami berpanduan buku, lebih sering praktek langsung daripada belajar dari buku".¹⁰³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau memaparkan:

Untuk tape recorder dan buku-buku memang jarang kita gunakan, karena kan kita ini fokus di praktek daripada teorinya. Jadi kita suruh peserta didik untuk membaca di rumah, tape recorder juga kita hanya menyuruh peserta didik mendengarkan di rumah, tapi nanti kalau ada variasi lagu yang mau dipelajari, sesekali kita putarkan tape recordernya.¹⁰⁴

Penjelasan Ustadz Yuda di atas menunjukkan kurangnya pemanfaatan buku dan tape recorder yang disediakan pihak lembaga, walaupun disuruh dipelajari di rumah masing-masing, seharusnya pihak lembaga bisa melakukan bimbingan dan arahan mengenai isi buku dan tape recorder secara daring ataupun melalui grup WhatsApp.

Dari semua penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua sarana yang ada di Baitul Qurro Al-Azhar memadai, dan juga tidak semua sarana yang ada dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kurangnya mendalami teori yang ada di buku dan terlalu fokus kepada praktek, begitu juga permasalahan sound sistem yang perlu diatasi, apakah

¹⁰³ Wawancara dengan Puteri, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 04 Juni 2021 pukul 17:15 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 17 Juni 2021 pukul 18:15 WIB.

itu dengan mengatur speakernya ataupun dengan membeli sound sistem yang baru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga melihat jumlah mikrofon yang tersedia hanya dua, satu untuk pengajar dan satu untuk peserta didik yang disuruh membaca secara bergantian. Masalah yang terjadi adalah kedua mikrofon tersebut tersambung dengan kabel yang pendek, sehingga jika ada peserta didik yang mendapat giliran untuk membaca Al-Qur'an, maka ia harus maju ke depan (di samping pengajar). Pengamatan peneliti melihat pola pertukaran yang seperti ini memakan waktu dan mengganggu konsentrasi peserta didik yang lainnya, karena setiap kali pergantian maka akan mondar-mandir di hadapan peserta didik lainnya, belum lagi masalah lain yang timbul seperti koneksi mikrofon dan speaker bermasalah, dan sebagainya.¹⁰⁵

Kendala lain adalah ketersediaan Al-Qur'an yang belum lengkap, berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada beberapa peserta didik yang membawa Al-Qur'an langsung dari rumah, dan tidak menggunakan Al-Qur'an yang disediakan pihak lembaga, alasannya adalah karena peserta didik tidak terbiasa melihat mushaf Al-Qur'an yang disediakan pihak lembaga. Untuk rekal/penyangga Al-Qur'an juga tidak semua peserta didik mendapatkannya, beberapa peserta didik hanya meletakkan Al-Qur'an di pangkuan atau di atas ransel.

f. Materi Pembelajaran

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa materi merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya materi dalam pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif karena materi merupakan bagian komponen di dalam pembelajaran.

Secara umum, di kelas lanjutan tidak ada kendala yang didapatkan dari segi materi pembelajaran dikarenakan antara guru dan peserta didik

¹⁰⁵ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 17:30 WIB.

sudah sama-sama mengerti bagaimana kaidah-kaidah tilawah. Akan tetapi, khusus untuk kelas pemula ditemukan beberapa kendala diantaranya adalah materi yang diajarkan oleh pelatih tidak begitu jelas dan masih sulit dipahami oleh peserta didik yang mengikuti pelatihan di kelas pemula tersebut.

Dari segi lagu, di kelas pemula guru jarang menyebutkan apa nama-nama lagu yang sedang diajarkan, beliau hanya mencontohkan lagunya, sehingga peserta didik di kelas pemula ini tidak tahu apa nama lagu yang sedang dipelajari.

Kemudian kendala lain jika dilihat dari kemampuan tilawahnya, peneliti melihat sebagian dari peserta didik yang mengikuti pelatihan tersebut masih banyak yang kurang fasih dalam penyebutan makharijul hurufnya, terutama di kelas pemula. Contohnya ketika salah seorang peserta didik membaca suroh Ibrahim ayat 7 yang berbunyi "*La insyakartum la aziidannakum*", pada potongan ayat tersebut ia membaca "*sakartum*" dengan mengubah huruf "sya" menjadi "sa", yang mana hal ini sudah termasuk lahan jaliy (kesalahan besar) dalam membaca Al-Qur'an karena mengubah arti ayat, yang awalnya "*syakartum*" berarti "jika kamu bersyukur" berubah menjadi "*sakartum*" yang berarti "jika kamu mabuk". Selain itu masih ada juga peserta didik yang pengucapan hurufnya kurang jelas, sehingga kurang bisa membedakan antara huruf yang mirip, seperti sa, tsa, sya, a, 'a, qa, dan ka.¹⁰⁶

Kemudian kendala lain dari segi pemahaman iramanya pun masih ada beberapa peserta didik yang belum mengenal lagu, padahal mereka sudah berada di kelas lanjutan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Azhar Nasution beliau mengatakan "ada beberapa peserta didik yang bisa melantunkan lagu, tapi dia tidak tau apa nama lagunya, dan belum bisa membedakan nama-nama lagu dengan tepat".¹⁰⁷ Menurut

¹⁰⁶ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 29 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 29 Juli 2021 pukul 16:30 WIB.

pengamatan peneliti, hal ini terjadi akibat guru tidak menyebutkan nama-nama lagu saat berada di kelas pemula, sehingga ketika mereka sampai di kelas lanjutan akhirnya mereka kesulitan mengetahui nama lagunya sekalipun mereka bisa mempraktekannya.

Kemudian kendala lain berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketika seorang peserta didik melantunkan Al-Qur'an dengan lagu, mereka menjadi sering salah makhraj dan tajwid akibat terlalu ingin mengolah lagu, dan kesalahan yang paling sering terjadi adalah berlebih-lebihan dalam memanjangkan mad arid lissukun, jika peneliti hitung, mad arid lissukun bisa mencapai 14 harakat. Selain mad arid lissukun yang berlebih, kesalahan yang sering terjadi adalah tidak adanya wazan (timbangan huruf) saat melantunkan Al-Qur'an dengan lagu, sehingga bacaannya tidak rapi dan tidak tertata. Contohnya adalah tidak konsisten dalam mad, terkadang membuat mad asli 2 harakat dan terkadang 4 harakat, atau contoh lain ketika membaca mad jaiz munfasil 6 harakat, terkadang menjadi 4 harakat, terkadang lagi menjadi 10 harakat, dan seterusnya akibat ingin mengolah-olah lagu. Peneliti melihat banyak peserta didik yang mengorbankan makhraj dan tajwid gara-gara mengolah lagu, padahal makhraj dan tajwid adalah yang lebih utama dibandingkan lagu.¹⁰⁸

g. Evaluasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Dari pengamatan peneliti, evaluasi yang dilakukan di rumah Qur'an ini tidak berpatokan penuh terhadap tujuan pelatihan yang sudah dibahas sebelumnya, dan evaluasi yang dilakukan hanyalah penilaian proses saat berlangsungnya pelatihan, adapun untuk evaluasi akhir tidak punya standar dan tidak sistematis, sehingga peneliti melihat yang dilakukan bukanlah evaluasi, akan tetapi hanya masukan dan pengumuman-pengumuman penting. Di lembaga ini juga tidak ada evaluasi berupa ujian/tes harian, atau ujian praktek, dengan memberikan nilai berupa angka/huruf kepada

¹⁰⁸ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 19 Juli 2021 Pukul 17:00 WIB.

peserta didik, sehingga peneliti melihat evaluasi yang dilakukan kurang sistematis dan tidak punya acuan standar yang baku. Peneliti melihat bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing masih kurang baik, target yang telah dirumuskan belum tercapai sepenuhnya, disebabkan karena masih ada peserta didik yang begitu tidak semangat di dalam mengikutinya, kurangnya minat, adanya rasa bosan, kurangnya bakat, dan sebagainya.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti dengan guru tilawah ustadz Azhar Nasution menjelaskan:

Hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti pembinaan seni baca Al-Qur'an ini belum tercapai penuh sesuai dengan yang dirumuskan karena sebagian masih kurang minat dalam mengikuti pembinaan tersebut, kemudian kurangnya bakat untuk mendalami bacaan Al-Qur'an, serta malas dan tidak mau mengulangnya. Dari peserta yang mengikuti pembinaan seni baca Al-Qur'an ini, hanya beberapa orang saja yang bisa dikatakan meningkat kemampuan tilawahnya, namun itu pun masih perlu lagi belajar".¹¹⁰

4. Solusi dari Setiap Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an Untuk Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Padangsidimpuan

a. Pendidik/Guru Tilawah Al-Qur'an

Melihat kendala dari guru yang sering terlambat, maka solusi yang harus dilakukan adalah guru harus membuat manajemen waktu yang tepat, atau guru bisa sholat ashur di Baitul Qurro Al-Azhar agar tidak terlambat, karena memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sangat penting, jika guru sering terlambat maka peserta didik juga akan meniru dan merasa kurang semangat dalam mengikuti pelatihan tilawah. Keterlambatan guru sampai setengah jam sangat memotong waktu dan membuat pembelajaran tidak efisien, maka untuk itu guru harus memiliki manajemen waktu yang

¹⁰⁹ Hasil Observasi di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Tanggal 12 Agustus 2021 Pukul 17:00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 29 Juli 2021 pukul 16:30 WIB.

baik. Jika guru memang merasa tidak mampu berhadir tepat waktu, maka pihak lembaga seharusnya punya wewenang untuk menggantikan guru yang tidak disiplin.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution menjelaskan “kalau ada guru yang tidak disiplin dan melanggar aturan, ya kita usahakan dengan pendekatan kekeluargaan dulu, mungkin ada alasan keterlambatannya, tapi kalau setiap hari terlambat memang harus kita ganti dengan guru yang lebih disiplin”.¹¹¹

Kemudian kendala lain yang ditemukan dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya pengalaman pendidik dalam mengajar, berdasarkan penjelasan dari Ustadz Azhar, beliau mulai mengajar tilawah sejak tahun 2017, jadi dapat diperkirakan beliau mengajar baru 5 tahun. Kemudian juga ustadz Yuda Ismail Lubis baru mengajar di tahun 2020 di lembaga ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan kurangnya jam terbang guru dalam mengajar. Maka solusinya adalah sebagaimana wawancara peneliti dengan ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan “tentunya saya sebagai guru harus lebih serius dalam mengajar dan memperluas wawasan seperti bagaimana strategi mengajar, memahami murid-murid, membuat manajemen waktu, membuat perencanaan yang baik, dan sebagainya”.¹¹²

Kemudian solusi lain berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau mengatakan:

Pihak lembaga juga bisa mengundang guru-guru yang sudah lama dan berpengalaman di bidang mengajar tilawah tanpa menggantikan guru-guru baru, misalnya 4 kali dalam sebulan. Kita juga harus membuat rules yang jelas ketika mengajar dan juga membuat komitmen yang tegas, kita tidak boleh hanya sekedar mengajar tanpa berlandaskan kepada tujuan pelatihan, visi dan misi yang sudah kita buat.¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 29 Juli 2021 pukul 16:45 WIB.

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 05 Agustus 2021 pukul 17:45 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 29 Juli 2021 pukul 16:50 WIB.

Kemudian kendala dari seringnya guru yang berganti-ganti, maka pihak lembaga harus membuat kontrak mengajar secara tertulis dan ditandatangani kedua belah pihak, karena selama ini pihak lembaga tidak membuat kontrak mengajar sehingga jika guru merasa kurang sesuai, maka dengan mudah ia meninggalkan tempat pelatihan tersebut dan berpaling dari tanggung jawab.

b. Peserta Didik

Solusi dari kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pelatihan ini adalah dengan membuat pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka. Bisa jadi di awal mereka kurang berminat dalam mengikuti pelatihan ini, akan tetapi dengan memberikan kesan-kesan yang baik dan berharga bagi mereka tentunya bisa membangkitkan semangat mereka.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Yuda Ismail Lubis, beliau menjelaskan:

Guru bisa membuat acara keakraban antar peserta didik, membuat perlombaan antar peserta didik, memberikan hadiah, dan sesekali kita bawa peserta didik rekreasi ke tempat wisata agar mereka saling kenal satu sama lain. Karena saya lihat interaksi antar peserta didik ini masih sangat kurang, jadi mereka kurang berminat dan tidak semangat dalam mengikuti pelatihan tilawah karena merasa tidak punya teman, ada yang malu-malu dan ada yang grogi, dan lain-lain.¹¹⁴

Pihak lembaga juga bisa mengundang orangtua peserta didik untuk melihat dan memantau bagaimana keberlangsungan pelatihan tilawah, gunanya agar orangtua melihat langsung sudah sampai di mana usaha anaknya dalam berlatih tilawah, sehingga orangtua akan memberikan motivasi yang membangun kepada anaknya jika dilihat masih kurang dalam minat belajar tilawah, karena selain peran lembaga, peran orangtua

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Yuda Ismail Lubis, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 05 Agustus 2021 pukul 17:45 WIB.

juga sangat penting dalam membangun minat dan motivasi belajar peserta didik.

Kendala yang berkaitan dengan kemampuan seni baca Al-Qur'an dan tilawah peserta didik, misalnya seperti sering salah baca, salah makhraj, salah tajwid, suara yang kurang bagus, dan semisalnya, maka solusinya adalah cukup membiasakan peserta didik dan terus melakukan pelatihan sampai mereka mampu bertilawah dengan baik dan benar. Guru harus lebih sering mencontohkan bagaimana makhraj yang benar, bagaimana tajwid yang benar, bagaimana pengolahan lagu yang benar dan semisalnya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik bernama Rezkina Zahra Batubara, beliau mengatakan:

Kalau menurutku sih ustadz itu lebih sering mencontohkan bagaimana pengucapan makhraj yang benar dan tajwid yang benar, cukup dibiasakan aja sih, tapi kunci pembiasaannya ada sama diri kami sendiri sih, soalnya melatih makhraj harus sesering mungkin, bukan cuma waktu di sini aja.¹¹⁵

Guru juga bisa memanfaatkan media online seperti WhatsApp untuk mendengarkan kefasihan bacaan peserta didik ketika mereka berada di rumahnya, sehingga proses pembelajaran tidak hanya ketika di lembaga saja, namun berkesinambungan dan terus menerus kapan saja dan di mana saja. Cara ini juga bisa mengatasi kendala kurangnya komunikasi guru dan murid karena adanya rasa canggung untuk bertanya secara langsung mengenai materi pembelajaran, maka peserta didik bisa menanyakan melalui WhatsApp dan semisalnya, sehingga peserta didik tidak perlu lagi ragu untuk bertanya karena khawatir waktu pembelajaran habis untuk sesi tanya jawab.

Adapun kendala yang berkaitan dengan banyaknya peserta didik yang terlambat, maka pihak lembaga harus membuat aturan yang lebih ketat lagi, agar peserta didik tidak semena-mena untuk datang terlambat

¹¹⁵ Wawancara dengan Rezkina Zahra Batubara, Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 12 Juli 2021 pukul 17:30 WIB.

dan tanpa merasa bersalah. Kemudian jika pihak lembaga merasa semakin lama peserta didik semakin berkurang akibat covid-19, maka pihak lembaga bisa melakukan sosialisasi terbuka untuk semua masyarakat di kota Padangsidempuan dengan membuat semacam brosur ataupun pengumuman di media online seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain-lain guna menarik perhatian masyarakat terhadap lembaga ini.

c. Waktu Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa waktu yang digunakan di lembaga pelatihan ini sangat terjepit oleh sholat ashar dan sholat Maghrib karena berada di rentang pukul 16:00 WIB sampai 18:00 WIB. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang datang terlambat, maka solusi yang terbaik adalah pihak lembaga mengganti jadwal, misalnya pembelajaran dimulai pukul 15:00 WIB, kemudian sholat ashar di Rumah Qur'an, dan dilanjutkan dengan pelatihan tilawah sampai Maghrib. Atau pihak lembaga juga bisa memerintahkan semua peserta didik hadir tepat waktu pukul 16:00 WIB dan sholat ashar di masjid dekat Baitul Qurro Al-Azhar. Terlebih di masa pandemi ini, semua peserta didik punya waktu luang di rumah, alangkah baiknya waktu pembelajaran dimulai pukul 14:00 WIB sampai pukul 16:00 WIB agar tidak alasan bagi peserta didik untuk datang terlambat.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan “saat ini kita sedang berusaha memaksimalkan waktu yang tersedia, tapi nanti setelah rumah qur'an kita yang di Losung Batu sudah selesai, maka jadwal pembelajaran akan kita ganti dan kita buat lebih lama lagi”.¹¹⁶

d. Tempat Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 29 Juli 2021 pukul 16:30 WIB.

Tempat pelatihan seni baca Al-Qur'an ini belum terlalu luas, menyebabkan suhu terkadang terasa panas yang membuat ketidaknyamanan peserta didik saat mengikuti pelatihan. Kendala mengenai tempat pelatihan yang sempit dan pengap, maka solusi dari pihak lembaga sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azhar Nasution, beliau menjelaskan: kita sedang berusaha mendirikan bangunan khusus Rumah Qur'an di daerah Losung Batu dengan diameter tempat pelatihan selebar 15×20 meter, jadi ukurannya udah lebih luas di banding di sini".¹¹⁷ Kemudian solusi dari tempat pelatihan yang terasa pengap, pihak lembaga bisa melakukan alokasi dana untuk membeli kipas angin dan AC.

Menurut peneliti, semua kendala yang berkaitan dengan tempat sudah berusaha diperbaiki pihak lembaga dengan mendirikan Rumah Qur'an di daerah Losung Batu tersebut, akan tetapi masa pembangunan masih bisa memakan waktu satu tahun ke depan, sehingga pihak lembaga harus bisa memaksimalkan kekurangan yang ada selama pelatihan di Rumah Qur'an yang lama ini.

e. Sarana Prasarana

Kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana di Rumah Qur'an ini seperti sound sistem yang kurang jelas, pihak lembaga bisa memperbaiki dan menyetel ulang agar suara lebih terdengar jelas oleh peserta didik sehingga suara tidak berbayang-bayang, atau pihak lembaga juga bisa membeli sound sistem yang baru, termasuk juga menambah jumlah kipas angin dan membeli AC. Karena suara yang terdengar jelas sangat penting untuk peserta didik untuk belajar mahkraj dan sifat-sifat huruf, dan kondisi suhu ruangan yang tidak panas juga sangat penting untuk membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan bisa fokus mengikuti proses pembelajaran tilawah.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Azhar Nasution, Pendidik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, Pada Tanggal 29 Juli 2021 pukul 16:30 WIB.

Kemudian kendala yang berkaitan dengan kurangnya pemanfaatan buku panduan dan tape recorder yang diberikan pihak lembaga, pihak lembaga bisa menjadikan buku panduan sebagai acuan dasar dalam berlatih tilawah yang berkaitan dengan teori, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami teori. Jika memang pihak lembaga merasa kurang waktu dalam membahas isi buku, maka bisa dilakukan melalui media online seperti diskusi di grup WhatsApp saat diluar jam pelatihan. Guru juga bisa memberikan semacam tugas kepada peserta didik agar mereka membuat rangkuman isi buku kemudian diperiksa oleh guru dengan harapan peserta didik mau membaca buku panduan tilawah tersebut. Kemudian pihak lembaga juga harus mengalokasikan dana untuk membeli penyangga Al-Qur'an, karena tidak semua peserta didik mendapatkan penyangga Al-Qur'an sehingga mereka meletakkan Al-Qur'an di atas lantai dan ini kurang bagus menurut adab-adab membaca Al-Qur'an.

f. Materi Pembelajaran

Berdasarkan kendala yang sudah dibahas di awal, sebelum mengajarkan sebuah lagu, alangkah baiknya guru menyebutkan apa nama lagu yang akan diajarkan, karena banyak peserta didik khususnya di kelas pemula yang tidak bisa membedakan antara satu lagu dengan lagu yang lainnya. Kemudian permasalahan yang berkaitan dengan kurang fasihnya makhraj huruf dan sifat huruf, sebenarnya solusi untuk permasalahan ini hanyalah perlu pembiasaan terhadap peserta didik. Guru juga jangan terlalu menekankan lagu terhadap peserta didik sehingga mereka tidak fokus terhadap makhraj dan tajwid, karena banyak peserta didik ketika melantunkan Al-Qur'an dengan lagu justru menyalahi kaidah makhraj dan tajwid. Maka selain belajar lagu, makhraj dan tajwid, guru juga harus mengajarkan pentingnya wazan (timbangan huruf) saat bertilawah agar bacaan terdengar rapi dan indah.

g. Evaluasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pihak lembaga harus membuat semacam standar dan kategori peserta didik yang mampu dan kurang mampu agar guru lebih mudah mengevaluasi peserta didik. Guru juga bisa membuat semacam ujian tes harian secara lisan kepada peserta didik, atau membuat ujian praktek dengan memberikan nilai berupa angka/huruf, agar kemampuan peserta didik bisa diukur dengan standar nilai yang baku dan bisa dilakukan secara sistematis dan akurat. Penilaian ini sangat penting karena akan memberikan informasi kepada guru mengenai tingkat kemampuan peserta didiknya selama mengikuti pembelajaran tilawah. Dengan adanya evaluasi semacam ini, pihak lembaga bisa melakukan pertimbangan mengenai langkah apa yang harus dilakukan ke depannya, dan apa saja yang perlu diperbaiki dan dipertahankan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil pengamatan/observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini memiliki analisis selama menjalankan penelitian tentang Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

Ada 4 (empat) temuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Mencermati temuan pertama yang sudah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini sudah berjalan dengan baik dan dirancang sedemikian rupa mulai dari persiapan awal sebelum melakukan kegiatan pelatihan sampai pelatihan selesai setiap harinya. Sebagaimana hasil

penelitian yang dilakukan Maskur dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits” menjelaskan bahwa:

Implementasi seni membaca Al-Qur’an dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, terutama mempersiapkan materi yang akan diajarkan, yakni memilih ayat Al-quran yang akan diajarkan kepada para santri, memilih media dan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran seni membaca Al-quran, hal yang selalu ditekankan guru adalah mengutamakan pembelajaran tajwid, fasohah tentang kefasihan membaca, memaknai isi ayat Al-quran dan menghayati ayat yang dibaca (maqro’), serta berkaitan dengan lagu dan rumus tilawah. Adapun Rumus lagu atau Tausyih yang diajarkan adalah *bayyati*, *shoba*, *nahawand*, *hijaz*, *rost*, *sika* dan *jiharka*. Pengenalan lagu-lagu tersebut diajarkan secara bertahap dan perlahan-lahan sampai semua santri dapat menguasai semua rumus tersebut. Tahap evaluasi dapat terlihat bahwa evaluasi dapat dilihat bahwa 10 santri mampu mencapai empat indikator tersebut dengan benar, 8 santri mampu mencapai 3 indikator keberhasilan pembelajaran serta sisanya yakni 7 santri mampu mencapai 2 indikator keberhasilan pembelajaran.¹¹⁸

Dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur’an di lembaga Baitul Qurro Al-Azhar ini dilakukan beberapa persiapan oleh pendidik sebelum melakukan kegiatan pelatihan diantaranya adalah mempersiapkan materi ajar, strategi ajar, dan juga yang berkaitan dengan kesiapan peserta didik seperti kesehatannya. Persiapan yang dilakukan guru juga sudah sesuai dengan yang dikatakan oleh Abu Ahmadi di dalam bukunya yang berjudul *Teknik Belajar yang Efektif* beliau menjelaskan bahwa ada 5 syarat yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum belajar, yaitu kondisi jasmani dan rohani, tempat, suasana, dan alat-alat.¹¹⁹ Persiapan ini sangat penting dilakukan, karena memulai suatu kegiatan tanpa adanya persiapan bisa menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efisien.

¹¹⁸ Maskur, “Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits,” *Quality 7*, no. 2 (2019): 100.

¹¹⁹ Abu Ahmadi. 1990. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 20.

Pelaksanaan pelatihan kegiatan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar tetap tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran pada umumnya, diantaranya seperti pendidik/pengajar tilawah, metode yang digunakan, tempat kegiatan, waktu kegiatan, sarana yang tersedia, materi, tujuan kegiatan, dan evaluasi. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Rosdiana di dalam bukunya:

Faktor utama yang sangat menentukan adalah faktor tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya adalah faktor siswa, alat dan bahan pengajaran, faktor kemampuan guru itu sendiri dan faktor lingkungan. Karena itulah dalam pemilihan metode yang tepat dan berdaya guna, diperlukan kebijaksanaan dan ketajaman pemikiran seorang guru dan harus selalu dihubungkan dengan setiap komponen yang terlibat dalam suatu proses pendidikan atau pengajaran.¹²⁰

Pengajar yang ada di Rumah Qur'an ini sebanyak dua orang, yaitu ustadz Azhar Nasution, dan Ustadz Yuda Ismail Lubis. Kedua pengajar ini bisa dikatakan sudah kompeten di bidang pelatihan seni baca Al-Qur'an karena keduanya adalah para juara MTQ tingkat Kota di Padangsidimpuan. Ustadz Azhar Nasution mengajar di kelas lanjutan dan Ustadz Yuda mengajar di kelas pemula. Perbedaan kelas pemula dan kelas lanjutan adalah jika kelas pemula sekalipun tetap belajar lagu tetapi masih lebih fokus kepada makhraj dan tajwid, sedangkan kelas lanjutan adalah lebih fokus kepada lagu sekalipun tetap belajar makhraj dan tajwid. Kelas pemula dilakukan setiap hari Kamis, Jum'at dan Sabtu, sedangkan kelas lanjutan dilakukan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kegiatan pelatihan tilawah ini setiap harinya dimulai pukul 16:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB.

Pembagian kelas ini sangat penting untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik dan memberikan materi dan metode yang berbeda dalam pelatihan, hal ini juga dijelaskan oleh Hafiz Mubarak dalam penelitian jurnalnya yang berjudul "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam

¹²⁰ Rosdiana A. Bakar. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cita Pustaka. h. 150.

Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin, sebagai berikut:

Dalam kelas kemampuan anak-anak sangat beragam, ada yang cepat, sedang, dan ada yang lambat. Maka dengan sistem kelompok guru-guru bisa mengelompokkan mereka sesuai kemampuan dan tingkatan mereka masing-masing. Sehingga anak akan mudah belajar bersama-sama dengan anak-anak yang lain dan dapat mengikuti pelajaran guru secara bersamaan. Dengan sistem kelompok siswa yang kurang paham dapat belajar lebih baik dengan bantuan siswa yang cepat menangkap pelajaran. Begitu pula siswa yang cepat menangkap pelajaran dapat memperdalam pemahaman dengan memberi penjelasan atas suatu subjek pada siswa yang kurang paham dan juga siswa akan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan satu sama lain.¹²¹

Pelatihan tilawah ini dilakukan di rumah Ustadz Azhar Nasution, beliau juga sekaligus pembina rumah qur'an ini. Untuk kegiatan pelatihannya dilakukan di ruang tengah rumah beliau yang berdiameter $\pm 9 \times 6$ meter. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan pelatihan ini adalah seperti ruang pelatihan, soundsistem, Al-Qur'an, rekam/penyangga Al-Qur'an, tape recorder yang berisi macam-macam lagu Al-Qur'an oleh qori-qori terbaik nasional dan internasional, buku panduan tilawah, dan alat guruh.

Berkenaan dengan metode yang digunakan di lembaga pelatihan ini memiliki perbedaan antara setiap pendidik, misalnya seperti ustadz Azhar Nasution menggunakan metode Jibril dengan cara peserta didik mendengarkan bacaan guru satu ayat/waqaf kemudian diikuti peserta didik lainnya, cara ini dilakukan sampai peserta didik benar-benar bisa mengikuti persis seperti yang dibuat oleh guru. Sedangkan untuk Ustadz Yuda sendiri menggunakan metode sima'i atau metode maqra, peserta didik mendengarkan bacaan ustadz Yuda dalam satu maqra, kemudian diikuti peserta didik sampai lancar, tapi terkadang ustadz Yuda juga membacanya sepotong-sepotong, dan mereka juga mengikuti sepotong-sepotong.

¹²¹ Hafiz Mubarak, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 39.

Memang tidak ada kepastian satu nama metode yang digunakan, akan tetapi dari hasil pengamatan peneliti, walaupun nama metodenya berbeda, tetapi cara mengajar yang dimaksud semua ustadz adalah sama, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, secara umum Ustadz Azhar dan Ustadz Yuda memiliki persamaan seperti menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dengan tiga tahapan, yaitu tahapan struktur, tahapan analitik dan sintetik sebagaimana yang dikemukakan Imas Kurniasih dalam bukunya yang berjudul *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* bahwa teknik SAS terdiri dari:

- a. Struktural menampilkan keseluruhan.
- b. Analitik melakukan proses penguraian.
- c. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula.¹²²

Untuk tahap sintesis maksudnya adalah ustadz mengajarkan satu potongan ayat/maqra secara sempurna dengan lagu yang sudah ditentukan, kemudian untuk tahap analisa setiap peserta didik memerhatikan dengan seksama bagaimana lantunan bacaan yang dibuat ustadz, peserta didik mencoba membacaknya secara sepotong-sepotong dan berulang-ulang, dan terakhir adalah tahapan sintesa, setelah peserta didik melakukan analisa dan mencoba membacaknya, maka ustadz membaca lagi dengan sempurna kemudian peserta didik menirukannya lagi, begitu sampai seterusnya.

Kemudian materi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah yang berkaitan dengan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, ilmu tajwid, dan lagu-lagu Al-Qur'an. Khusus di kelas lanjutan mempelajari 7 macam lagu yang terdiri dari lagu Bayati, Hijaz, Nahwan, Ras, Sikah, Shoba dan Jiharka.

Tujuan pelatihan seni baca Al-Qur'an di lembaga ini adalah untuk menjadikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an. Hal ini

¹²² Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena. h. 34-35.

dilatarbelakangi atas keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan bacaan Al-Qur'an masyarakat di kota Padangsidempuan, di mana masyarakat banyak yang tidak pandai membaca Al-Qur'an.

Kemudian berkenaan dengan evaluasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an ini dilakukan dengan dua tahapan, mulai dari evaluasi harian dan evaluasi akhir yang dilakukan sekali setahun. Evaluasi harian yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah setelah peserta didik selesai membaca Al-Quran, maka ustadz memberikan penilaian berupa kelebihan dan kekurangan peserta didik, bagaimana peningkatan dari hari sebelumnya, serta memberikan masukan-masukan yang membangun agar peserta didik lebih giat dalam berlatih. Sedangkan untuk evaluasi tahunan dilakukan sekali setahun tepatnya pada akhir bulan Ramadhan dengan membahas seluruh aspek kegiatan pelatihan selama setahun. Tujuan dari evaluasi pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Asrul di dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas, sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.¹²³ Akan tetapi evaluasi akhir ini masih bersifat seadanya dan tidak punya standar yang baku sebagaimana evaluasi pembelajaran yang ada di sekolah formal.

2. Upaya dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik melalui Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Mencermati temuan pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk membina kemampuan tilawah peserta didik terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal guru melakukan bimbingan rohani dengan menyampaikan keutamaan-keutamaan dekat dengan Al-Qur'an, besarnya pahala membaca Al-Qur'an, dan selalu menekankan kepada peserta didik agar mereka belajar

¹²³ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cita Pustaka, h.12.

tilawah semata-mata mengharapkan ridho Allah. Langkah yang dilakukan pendidik di lembaga ini sama seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul "Pembinaan Bakat Seni Baca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir", menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa dalam mengajar seni baca Al-Qur'an adalah dengan memberikan penjelasan akan keutamaan /pahala bagi orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil.¹²⁴

Cara ini sangat baik dilakukan mengingat banyak orang yang belajar melagukan Al-Qur'an dengan tujuan dunia semata-mata, misalnya biar dibilang qori, biar dipuji, biar dapat uang, dan lain sebagainya. Sehingga cara ini memang sangat penting disampaikan kepada peserta didik agar dari awal telah tertanam di dalam hati mereka bahwa belajar Al-Qur'an itu semata-mata mengharapkan ridha dan pahala dari Allah.

Kemudian guru juga memperhatikan kesehatan jasmani peserta didik. Di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, kesehatan peserta didik khususnya kesehatan suara sangat diperhatikan, sehingga pihak lembaga sendiri menyiapkan beberapa pengobatan tradisional seperti guruh. Memperhatikan kesehatan jasmani sangat mempengaruhi kesiapan diri peserta didik dalam hal apapun, termasuk juga dalam belajar tilawah Al-Qur'an, terutama membaca Al-Qur'an dengan lagu itu sangat identik dengan suara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maria Ulfah Rohmati dalam penelitiannya mengungkapkan:

Faktor pendukung kemampuan tilawah salah satunya adalah giat berolah raga atau lari pagi. Setiap peserta didik selalu dimotivasi pengasuh untuk rajin olah raga dengan berlari pagi. Terlebih bagi mereka yang akan mengikuti event MTQ, kegiatan olah raga pagi menjadi wajib baginya. Manfaat lari pagi adalah membuat badan menjadi sehat dan bugar serta dapat memperpanjang nafas yang mana hal ini sangat dibutuhkan dalam melantunkan seni baca Al-

¹²⁴ Rahmawati. 2012. *Pembinaan Bakat Seni Baca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, h. 65.

Qur'an. Seseorang yang memiliki nafas panjang tidak akan kesulitan ketika harus menampilkan maqra' qiraah dengan *al-waqaf wa al-ibtida'* yang panjang.¹²⁵

Setelah faktor internal di atas, guru juga mengupayakan dari faktor eksternal, misalnya peserta didik dibiasakan untuk sering mempraktekkan lagu-lagu Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang berbeda dengan syarat tidak menyalahi kaidah makhraj dan ilmu tajwid. Sebagaimana

Sebagaimana prosedur dalam memahami Al-Qur'an, maka dalam pembiasaan tilawah Al-Qur'an terdapat langkah persiapan yang harus ditempuh oleh guru. Langkah tersebut dimulai dari mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran, mencari serta menentukan penyebab kesulitan yang dialami peserta didik, merencanakan kegiatan pembiasaan tilawah Al-Qur'an, melaksanakan kegiatan pembiasaan Al-Qur'an dan terakhir evaluasi keberhasilan kegiatan pembiasaan tilawah Al-Qur'an yang dilaksanakan.¹²⁶

Kemudian pendidik melatih sesuai dengan bidang dan keahliannya, mengajarkan sesuai dengan materi yang disampaikan dan berkelanjutan kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, beliau mengatakan bahwa "Pendidik yang sukses adalah pendidik yang mampu menemukan sejumlah potensi dan bakat dari anak-anak didiknya, kemudian mengarahkannya dengan cara yang tepat". Menurut peneliti, cara yang dilakukan guru di lembaga ini sudah bisa dibilang sesuai dengan apa yang disampaikan Sardiman di atas, akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki sebagaimana yang akan dibahas pada poin selanjutnya nanti.

Kemudian guru juga melakukan latihan olah suara, olah napas, dan olah lagu. Lagu, suara dan pernapasan adalah salah satu unsur yang sangat signifikan dalam seni baca Al-Qur'an (nagham). Oleh karena itu, diperlukan

¹²⁵ Maria Ulfah Rohmati. 2019. *Strategi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidz Dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, h. 87.

¹²⁶ Redmon Windu Gumati, "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Zulfikri Sari Pediatry* 6, no. 2 (2004): 81-84.

upaya yang serius untuk menghasilkan napas yang ideal dengan melakukan beberapa hal, misalnya seperti menahan nafas, minum air yang diembunkan di pagi hari, menghindari makanan berminyak dan berlemak, dan menghindari makanan dingin seperti es.

Selain itu pihak lembaga juga memotivasi peserta didik dengan memberikan hadiah kepada peserta didik yang berhasil juara pada MTQ tingkat kecamatan dan tingkat kota. Hadiah yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uang pembinaan dengan harapan agar mereka semakin termotivasi dan lebih giat dalam belajar.

Reward atau hadiah di samping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian reward dan punishment yang tepat dalam proses pembelajaran.¹²⁷

Akan tetapi menurut peneliti, dengan memberikan hadiah berupa uang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara faktor internal dan eksternal. Padahal di awal tadi mengenai upaya faktor internal yang disebutkan adalah menjadikan peserta didik belajar Al-Qur'an semata-mata mengharap ridha dari Allah dan mengharap pahala. Menurut peneliti, hadiah yang paling tepat bukanlah dengan uang, tapi dengan memberikan fasilitas yang menunjang keberhasilan tilawah peserta didik, misalnya seperti mengundang para qori nasional dan internasional dan peserta didik belajar langsung dengan mereka.

3. Kendala Yang Dihadapi dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an untuk Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan.

Mencermati temuan sebelumnya yang membahas mengenai kendala yang dihadapi dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an ini tetap tidak terlepas dari komponen pendidikan itu sendiri. Misalnya untuk guru, Ustadz Yuda sering terlambat karena punya kesibukan setiap hari sebelum mengajar di

¹²⁷ Raihan, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 115–130.

Baitul Qurro, sehingga terkadang beliau terlambat untuk hadir ke lokasi kegiatan. Ustadz Azhar yang kurang fokus untuk mengajar karena terkadang beliau menjaga puteranya sambil mengajar.

Sebagaimana Amalia Cahya Setiani memuat dalam jurnalnya yang berjudul *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak* menjelaskan bahwa:

Konsentrasi yang efektif adalah suatu proses terfokusnya perhatian seseorang secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang di lakukan dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena orang yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang di lakukannya. Konsentrasi pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaannya. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki.¹²⁸

Melakukan dua kegiatan dalam satu kondisi tentunya bisa menghilangkan konsentrasi terhadap keduanya, oleh karenanya kendala ini menyebabkan hilangnya konsentrasi bagi pendidik dan peserta didik.

Kendala lain adalah kurangnya pengalaman pendidik dalam mengajar peserta didik, sekalipun pendidik di lembaga ini bisa dikatakan kompeten di bidang tilawah karena sering juara MTQ, tapi secara perhitungan para pendidik di sini belum punya pengalaman yang jauh dalam mendidik peserta didik, karena lembaga ini sendiri baru beridiri 5 tahun sejak tahun 2017. Bahkan sering juga dijumpai pergantian guru akibat tidak adanya kontrak yang jelas antara pihak lembaga dengan pendidik. Sampai sejauh ini pendidik di lembaga ini sudah 6 kali berganti. Pergantian ini menyebabkan guru baru harus menyesuaikan kondisi dengan peserta didik, dan peserta didik juga harus menyesuaikan dengan metode yang digunakan guru baru. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi guru dalam mengajar di lembaga ini masih kurang.

¹²⁸ Amalia Cahya Setiani, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak," (2014): 18–19.

Permasalahan lain adalah tidak adanya rules dalam mengajar, sehingga pembelajaran terlihat kurang terarah. Setiap harinya peserta didik hanya disuruh mengaji dan guru mendengarkan, peneliti melihat kurangnya komitmen guru dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. hal ini juga menyebabkan banyak peserta didik yang kurang berminat mengikuti pembelajaran, ditambah lagi banyak dari mereka yang mengikuti pelatihan ini hanya karena suruhan dari orangtuanya, bukan karena kemauan diri mereka sendiri. Kendala lain adalah berkenaan dengan waktu yang kurang tepat, peneliti melihat waktu yang digunakan terlalu sempit, yaitu di antara sholat ashar dan maghrib, hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang terlambat hadir karena lebih mendahulukan sholat ashar ketimbang hadir di lokasi pelatihan.

Kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana menurut peneliti sangat perlu diperhatikan terutama untuk soundsistem yang kurang bagus. Suara yang dihasilkan dari speaker sangat berbayang-bayang sehingga menyebabkan pengucapan makhraj dan tajwid tidak terlalu jelas. Menurut peneliti, mengatur sound sistem agar tidak berbayang-bayang sangat penting dalam mengajar tahsin, khususnya yang berkaitan dengan makharijul huruf dan sifat-sifat huruf.

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Pihak lembaga harus dapat bertanggung jawab, memelihara dan memperhatikan sarana dan prasarana yang sudah ada. Maka dengan adanya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan seefisien mungkin.¹²⁹

Kurangnya perhatian terhadap sarana dan prasarana bisa menyebabkan terganggunya penyampaian materi, sehingga akan muncul permasalahan baru yang berkaitan dengan materi, misalnya peserta didik kesulitan belajar makhraj, dan sebagainya.

¹²⁹ Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 5 Bukittinggi," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 648–831.

Kemudian kendala yang begitu penting diperhatikan oleh pihak lembaga menurut peneliti adalah yang berkaitan dengan evaluasi. Peneliti melihat guru belum mengaplikasikan tujuan evaluasi itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan Asrul di dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.¹³⁰

Di dalam rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing masih kurang baik, target yang telah dirumuskan belum tercapai sepenuhnya. Evaluasi yang dilakukan di rumah Qur'an ini tidak berpatokan penuh terhadap tujuan pelatihan yang sudah dibahas sebelumnya, dan evaluasi yang dilakukan tidak punya standar dan tidak sistematis. Sehingga menurut peneliti, hasil evaluasi yang didapatkan tidak mengarahkan apa yang harus dilakukan ke depannya.

4. Solusi dari Setiap Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an Untuk Membina Kemampuan Tilawah Peserta di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Padangsidimpuan

Mencermati temuan sebelumnya yang membahas solusi dari setiap kendala yang dihadapi dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang satu bisa mempengaruhi munculnya kendala yang lain. Misalnya pemanfaatan waktu pelatihan yang dilakukan pukul 16:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB adalah waktu yang kurang efisien karena terlalu mepet dengan waktu sholat ashar dan sholat maghrib. Sehingga banyak peserta didik yang datang terlambat sampai 30 menit, bahkan pendidik sendiri seperti Ustadz Yuda sering terlambat karena beliau sendiri punya kesibukan

¹³⁰ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cita Pustaka. h. 12.

selain mengajar di Rumah Qur'an ini, sehingga waktu yang kurang tepat ini menjadikan proses pembelajaran kurang efisien dan efektif. Sehingga solusinya adalah guru dan murid harus punya manajemen waktu yang tepat dan disiplin, jika guru dan murid khawatir terlambat karena sholat ashar, maka guru dan murid bisa melakukan sholat ashar di Rumah Qur'an ini atau di masjid yang dekat dengan tempat kegiatan ini, menurut peneliti ini adalah cara yang paling efektif. Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmad Sabri dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam", beliau menjelaskan:

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam penting menetapkan skala prioritas agar seluruh kegiatan benar-benar dialokasikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dengan meminimalisir segala bentuk kemungkinan hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga termasuk strategi yang efektif dalam mengelola waktu. Intinya, pengaturan waktu sedemikian rupa dalam pendidikan Islam sesuai dengan program-program dan kegiatan yang ada, dapat memperlancar upaya pencapaian tujuan secara optimal.¹³¹

Jika seandainya tetap saja banyak peserta didik dan guru yang terlambat, maka mengganti jadwal kegiatan adalah langkah yang harus diterapkan, bisa dilakukan pukul 14:00 WIB sampai 16:00 WIB, mengingat sekarang sedang masa pandemi maka semua peserta didik punya waktu yang lebih luang di rumah. Pihak lembaga bisa membuat aturan yang lebih ketat mengenai keterlambatan dan membuat aturan sampai di mana batas toleransi keterlambatan peserta didik dan guru.

Kemudian pihak lembaga khususnya guru harus lebih serius dalam mengajar dan memperluas wawasan seperti mempelajari strategi mengajar, memahami murid, manajemen waktu, perencanaan yang baik, dan lain-lain. Sebagaimana dalam penelitian Rahmatullah juga disebutkan:

Guru merupakan subjek utama dan pertama yang mengelola pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk turut memproses siswa menjadi siswa yang semakin berkualitas, yang mampu membaca Al-

¹³¹ Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam," *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (2012): 180–187.

Qur'an dengan fasih dan tartil. Kemampuan dalam menguasai materi saja belum cukup, guru harus mampu menguasai metode pembelajaran, media dan psikologi pendidikan serta ilmu pendidikan lainnya. Oleh karena untuk meningkatkan kualitas guru ini dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, wrokshop, musyawarah, program studi lanjut, dan lain-lain.¹³²

Metode yang digunakan di tempat pelatihan seni baca Al-Qur'an ini terlalu monoton dan statis, yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik. Maka saran dari peneliti, pendidik harus meningkatkan kemampuan dalam menggunakan berbagai macam metode dengan mengikuti berbagai macam kegiatan pelatihan seperti seminar, training centre, workshop, dan semisalnya, guna pendidik bisa mengganti metode-metode yang membosankan dengan metode yang menarik perhatian peserta didik, terutama di zaman ini banyak sekali metode yang baru, misalnya seperti metode SAS, metode rubaiyat, metode tarsana, metode 3T+1M, dan sebagainya.

Termasuk juga masalah yang berkaitan dengan tempat seperti kurang luasnya tempat pelatihan, saat ini pihak lembaga sedang membangun rumah qur'an khusus para peserta didik di daerah Losung Batu dengan diameter tempat pelatihan 15 × 20 meter. Pihak lembaga juga sedang mempersiapkan membeli kipas angin dan memasang AC di rumah qur'an yang baru. Sound sistem juga perlu diganti atau setidaknya diperbaiki karena suara yang keluar dari speaker berbayang-bayang yang membuat makhraj dan tajwid yang dibaca tidak terlalu jelas. Memperbaiki sarana dan prasaran sangat penting dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an, sebagaimana juga yang disampaikan oleh Rahmatullah Sumarji dalam penelitiannya:

Sarana dan prasarana sangat mendukung kelancaran kegiatan membaca Al-Qur'an siswa, untuk itu sarana dan prasarana harus dipersiapkan serapi mungkin dan dijaga kelestariannya agar

¹³² Rahmatullah and Sumarji, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *Ta'Limuna* 7, no. 1 (2018): 60–73.

pembelajaran tetap lancar, sehingga dapat memaksimalkan waktu yang dimiliki siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.¹³³

Pemanfaatan buku panduan tilawah dengan membahasnya secara daring juga adalah cara yang sangat tepat jika guru kekurangan waktu membahasnya ketika tatap muka di rumah Qur'an, atau memberikan tugas kepada peserta didik dengan membuat rangkuman mengenai isi buku juga sangat cocok dilakukan disamping peserta didik terus menerus belajar praktek tilawah di rumah Qur'an. Dengan cara yang seperti ini menurut peneliti bisa lebih menghemat waktu sehingga lebih efektif dan efisien.

Evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan tilawah ini juga harus punya acuan standar yang baik dan benar dengan memberikan penilaian kepada peserta didik agar guru mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rahmatullah Sumarji:

Evaluasi digunakan untuk mengetahui tentang kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh siswa baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus mengenai kemajuan dan perkembangan yang dicapai peserta didik. Sedangkan penilaian struktural-objektif berhubungan dengan penilaian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.¹³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidik di Rumah Qur'an baitul Qurro Al-Azhar seharusnya bisa membuat penilaian tes harian secara lisan atau membuat ujian praktek terhadap peserta didik dengan memberikan nilai berupa angka/huruf, sehingga kemampuan tilawah peserta didik bisa diukur dengan standar nilai yang baku dan bisa dilakukan secara sistematis dan akurat. Dengan adanya evaluasi semacam ini, pihak lembaga bisa melakukan pertimbangan mengenai langkah apa yang harus dilakukan ke

¹³³ Rahmatullah and Sumarji, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *Ta'Limuna* 7, no. 1 (2018): 60–73.

¹³⁴ Rahmatullah and Sumarji, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *Ta'Limuna* 7, no. 1 (2018): 60–73.

depannya, dan apa saja yang perlu diperbaiki dan dipertahankan. Penilaian ini sangat penting karena akan memberikan informasi kepada guru mengenai tingkat kemampuan peserta didiknya selama mengikuti pembelajaran tilawah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan tentang implementasi pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam membina kemampuan tilawah peserta didik, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan dilakukan dengan 3 prosedur utama, tahap pertama adalah dengan melaksanakan segala kegiatan yang sudah dipersiapkan sebelumnya yang berkaitan dengan keberlangsungan pelatihan seni baca Al-Qur'an seperti guru/pendidik, peserta didik, tempat, waktu, metode, materi, tujuan, dan evaluasi. Tahap kedua, melakukan kegiatan harian secara teknis dan non-teknis. Tahap ketiga, melakukan musyawarah mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan untuk beberapa hari ke depan jika ada hal penting untuk dimusyawarahkan.
2. Upaya yang dilakukan dalam membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an adalah dengan upaya internal dan upaya eksternal. Untuk upaya internal dengan melakukan bimbingan rohani dengan menyampaikan keutamaan-keutamaan dekat dengan Al-Qur'an, besarnya pahala membaca Al-Qur'an, dan selalu menekankan kepada peserta didik agar mereka belajar tilawah semata-mata mengharapkan ridho Allah agar mereka lebih giat berlatih, kemudian memperhatikan kesehatan peserta didik khususnya kesehatan suara. Adapun upaya eksternal adalah dengan mengajarkan materi yang tepat kepada peserta didik secara berkelanjutan, melakukan latihan olah suara, olah napas, dan olah lagu, memberikan hadiah kepada peserta didik yang mengalami peningkatan dalam bertilawah dan juara pada MTQ di tingkat kecamatan dan tingkat kota, membiasakan untuk sering mempraktekkan lagu-lagu Al-Qur'an

dengan ayat-ayat yang berbeda dengan syarat tidak menyalahi kaidah makhraj dan ilmu tajwid.

3. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ini, diantaranya dari segi materi adalah sebagian peserta didik yang menerapkan *nagham* semakin menyalahi kaidah makhraj dan tajwid, pendidik dan peserta didik yang sering terlambat hadir ke lokasi pelatihan akibat jadwal pelatihan yang tidak efektif dan efisien, tidak adanya rules dalam mengajar, tempat pelatihan yang kurang luas dan fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya perhatian terhadap sarana dan prasarana yang menyebabkan terganggunya penyampaian materi, dan evaluasi yang dilakukan tidak punya standar baku dan tidak sistematis sehingga tidak bisa memberikan informasi yang akurat mengenai hasil kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an.
4. Solusi dari setiap kendala yang dihadapi dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an ini, diantaranya adalah pendidik dan peserta didik harus punya manajemen waktu yang tepat dan disiplin untuk hadir ke tempat pelatihan. Pihak lembaga khususnya pendidik harus lebih serius dalam mengajar dan memperluas wawasan seperti mempelajari strategi, materi, memahami murid, manajemen waktu, dan membuat perencanaan yang baik, memperhatikan kekurangan sarana prasarana dan memanfaatkannya sebaik mungkin, dan evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan membuat acuan standar yang baik dan benar dengan memberikan penilaian kepada peserta didik agar pendidik mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didiknya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka ada beberapa saran yang dapat penulis paparkan untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Disarankan bagi pemerintah khususnya LPTQ agar memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap program pelatihan seni baca Al-Qur'an yang dilakukan di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar ataupun lembaga yang

sejenis, karena lembaga semacam ini akan menjadi wadah yang strategis untuk menghasilkan masyarakat yang cinta dan dekat dengan Al-Qur'an, baik dengan membacanya, menuliskannya, melagukannya, menghafalnya, memahaminya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pembina lembaga Rumah Qur'an agar melengkapi dan memperbaiki semua sarana dan prasarana, termasuk juga membuat perencanaan matang yang berkaitan dengan tempat dan waktu kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an, serta melakukan evaluasi secara objektif, komprehensif, valid dan fungsional agar memberikan informasi yang akurat berkaitan hasil kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an selama ini.
3. Kepada para pendidik agar lebih semangat dalam memotivasi peserta didik, membuat manajemen waktu yang bagus, serta memperbanyak wawasan mengenai strategi mengajar yang menarik bagi peserta didik meningkatkan metode pembelajaran yang efisien dan efektif agar visi, misi dan tujuan pelatihan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
4. Kepada peserta didik agar lebih giat dan semangat mengulang-ulang dan mempraktekkan materi yang dipelajari di rumah khususnya yang berkaitan dengan lagu-lagu Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aliy, Abu Sabiq. *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*. Magelang: Al-Qamar Media, 2012.
- Abdurrahman, Ahmad Juaeni. *Cepat Dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Keysa Media, 2012.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Turmudzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyri Wattauzi'. 2008H/1429M.
- Ad-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Adistian, Achmad Abubakar, and Muhammad Yaumi. "Tradisi Hafalah Tilawah Al-Qur'an Pada Masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima: Perspektif Pendidikan Islam." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 378–393.
- Ahmadi, Abu. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Al-Darimi, Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman Fadhli. *Al-Musnad Al-Jami'*. Mekkah: Darul Kutub Al-Islamiah, 1998.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ali, Muchtar. "Kebijakan Penerapan E-MTQ Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Penyelenggaraan MTQN XXVI Di NTB" 15, no. 3 (2016): 143–160.
- Ali, Muhammad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ansyari, Syahrul, and Syaefullah. "Muslim Indonesia Terbanyak Di Dunia, 70 Persen Belum Bisa Baca Alquran." *Viva.Co.Id*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As-Sayuthi, Jalaluddin. *Al-Jami Ash-Shaqhir FIahadi Tsil Basyirin Nadzir*. Libanon: Darul Kutub Al-Islamiah, 1410.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cita Pustaka, 2014.
- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid, Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan*. Bandung: Apollo, 1987.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 12 Aqidah Syari'ah Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2013.

- . *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Aqidah Syari'ah Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2013.
- Bakar, Rosdiana A. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Bashory, Abu Hazim Muhsin bin Muhammad. *Panduan Praktis Tajwid & Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an*. Magetan: Maktabah Darul Atsar, 2007.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al Kitab al. 'Ilmiyyah, 1992.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Fitriani. "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidempuan" 08, no. 01 (2020): 151–166.
- Gumati, Redmon Windu. "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Zulfikri Sari Pediatry* 6, no. 2 (2004): 81–84.
- Hafni Nur, Fika Lutfiana, and Edy Safitri. "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 2 (2021): 475–483.
- Hutapea, Muslimin. *Pelaksanaan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Yayasan H. Abd Manap Siregar Desa Goti Kec. Padangsidempuan Tenggara*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putera, 1995.
- Indra, Moersjied Qorie. *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Jannah, Miftahul. "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2016): 87–95.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena, 2016.
- Mardalis. *Metode Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Maskur. "Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits." *Quality* 7, no. 2 (2019): 100.
- Masrurin, 'Ainatu. "Murattal Dan Mujawwad Al-Qur'an Di Media Sosial." *Jurnal*

- Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 188–102.
- Megasari, Rika. “Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 5 Bukittinggi.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 648–831.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubarak, Hafiz. “Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin.” *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 39.
- Muhammad Murtadha Az-Zabidi. *Ithaf Al-Sadah Al-Mutqin bi Syarh 'Ulum Ad-Din*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Munir, Misbachul. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Nasution, S. *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nurhayanti, Oki. *Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Lagu Tilawah Dalam Ekstrakurikuler Tilawatil Qur'an Di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018.
- Pertiwi, A. “Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan Tilawah Al-Qur'an Bagi Calon Peserta Didik Musabaqoh Tilawatil Qur`An Al-Qur`An Reading Education Management For Prospective Students Reading Race Al-Qur'an.” *Tadbir Muwahhid* 2, no. April (2018): 25–32.
- Rahmadhani, Sri. *Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Siswa Di MAN 1 Padangsidimpuan*. Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2018.
- Rahmatullah, and Sumarji. “Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an.” *Ta'Limuna* 7, no. 1 (2018): 60–73.
- Rahmawati. *Pembinaan Bakat Seni Baca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2012.
- Raihan. “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 115–130.
- Ramadhani, Kiki Rizky. *Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung*. Lampung: UIN Intan Lampung, 2019.

- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Syigma Publish, 2010.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Wali, 2010.
- Rohmati, Maria Ulfah. *STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR'AN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidz Dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam." *Al-Ta'lim Journal* 19, no. 3 (2012): 180–187.
- Safliana, Eka. "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2008): 100–107.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Naghom Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kebayoran Widya Cipta, 2004.
- Samsidar, Muksana Pasaribu, Rosmaimuna Siregar, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis. "Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an Gratis Pada Anak Asuh Rumah Pintar Acibu Desa Purwodadi Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua." *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 357–462.
- Sandi Wisuda Lubis, S. "Pengembangan Metode SAS Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa." *Jurnal Ar-Raniry*, no. c (2018): 96–108.
- Saputra, Rendra. "Ironi, Lebih Dari Separuh Muslim Di Indonesia Tak Bisa Baca Alquran." *Hops.Id*.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Setiani, Amalia Cahya. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak," (2014): 18–19.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum, Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013.
- Sudjana, Nana. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian-2, Ilmu Pendidikan Praktis*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Sughandi, and Dytta Fazrina Putri. *Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif*. Bandung: UPI, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif Dan R & A*. Bandung: Alpabheta, 2009.

- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Tanjung, Mashondi. *Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhan Batu Utara Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Al-Qur'an*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.
- Tekan, Ismail. *Tajwid Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Wildan, Raina. "Seni Dalam Prespektif Islam." *Islam Futura* VI, no. 2 (2007): 78–88.
- Wirartha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

Pedoman Observasi

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut.

No.	Segi yang diobservasi/diamati
1	Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan: a. Pendidik/pengajar tilawah Al-Qur'an b. Waktu pelaksanaan c. Tempat pelaksanaan d. Sarana yang disediakan e. Metode yang digunakan f. Materi g. Tujuan h. Evaluasi
2	Upaya dalam membina kemampuan tilawah peserta didik melalui kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Padangsidempuan: a. Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan memberikan motivasi yang kuat kepada setiap peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan tilawah setiap peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar kota Padangsidempuan. b. Memberikan kewajiban bagi setiap peserta didik untuk mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an tersebut, dan memberikan hukuman (ganjaran) bagi yang tidak mengikutinya.

	<ul style="list-style-type: none"> c. Mendatangkan guru yang lebih berkompeten dalam bidang seni tilawah. d. Memberikan fasilitas yang khusus saat pelatihan seni baca Al-Qur'an dan tilawah. e. Memperhatikan dengan baik yang berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an dan tilawah.
3	<p>Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajarkan seni tilawah Al-Qur'an, dan sering tidak hadir. b. Peserta didik yang kurang memberikan respon atau tidak ada minat dan motivasi terhadap kegiatan tersebut, dan sering bolos. c. Tidak menggunakan waktu dengan baik. d. Sarana yang kurang memadai. e. Kurang pemahannya terhadap tujuan dari pelatihan seni tilawah Al-Qur'an. f. Kurang pemahannya dan tidak menguasai materi dan metode yang diajarkan. g. Kurangnya evaluasi yang diberikan.
4	<p>Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajarkan seni tilawah Al-Qur'an, dan semangat hadir dalam proses pembelajaran. b. Peserta didik memberikan respon yang baik dengan menumbuhkan minat dan motivasi terhadap kegiatan tersebut, dan hadir tepat waktu. c. Menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik. d. Mencukupi sarana dan prasarana. e. Meningkatkan pemahaman terhadap tujuan dari pelatihan seni tilawah Al-Qur'an.

	<p>f. Meningkatkan pemahaman dan menguasai materi dan metode yang diajarkan.</p> <p>g. Mengevaluasi dengan baik.</p>
--	--

B. LAMPIRAN II

Pedoman Wawancara Pengajar/Pendidik

Nama :
Tanggal Wawancara :
Waktu :
Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama berlangsung pelatihan seni baca Al-Qur'an di lembaga ini?
2. Bagaimana prosedur kegiatan pelatihan di Rumah Qur'an ini?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelatihan dimulai?
4. Bagaimana kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?
5. Apa saja kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?
6. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?
7. Bagaimana kondisi peserta didik?
8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan peserta didik?
9. Apa solusi yang diberikan dari kendala peserta didik tersebut?
10. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?
11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?
12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?
13. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?
14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?
15. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?
16. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?
17. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

18. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?
19. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?
20. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?
21. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?
22. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?
23. Apa tujuan diadakannya pelatihan ini?
24. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?
25. Bagaimana upaya membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an ini?

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Nama :
Tanggal Wawancara :
Waktu :
Pertanyaan :

1. Menurut kamu, bagaimana prosedur kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an ini?
2. Menurut kamu, apa saja yang dipersiapkan guru sebelum pelatihan dimulai?
3. Bagaimana menurut kamu kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?
4. Apa saja kendala yang kamu rasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?
5. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?
6. Bagaimana kondisi kalian sebagai peserta didik?
7. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?
8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?
9. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?
10. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?
11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?
12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?
13. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?
14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?
15. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?
16. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?
17. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?
18. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

19. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?
20. Apa solusi yang dilakukan berkaitan dengan materi tersebut?
21. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?
22. Bagaimana upaya pengajar/pendidik dalam membina kemampuan tilawah kalian melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an?

C. LAMPIRAN III

Pedoman Dokumentasi

1. Gambar profil Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
2. Data peserta didik yang mengikuti program pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
3. Gambar sarana dan prasarana Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
4. Struktur organisasi/kepengurusan Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
5. Materi yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
6. Metode yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
7. Sertifikat/piagam penghargaan yang pernah diperoleh pendidik ataupun peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.
8. Catatan-catatan pribadi pendidik/ustadz yang berkaitan dengan kemampuan tilawah peserta didik.
9. Perencanaan program pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar kota Padangsidempuan.
10. Pelaksanaan program seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan.

D. LAMPIRAN IV

Hasil Observasi

No	Hari/Tanggal	Hasil Kegiatan
1.	Senin, 26 April 2021	<ol style="list-style-type: none">1. Observasi awal mengamati letak lokasi Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar yang berada di Jalan Kapten Koima (Jalan Topi) Gg. Batubara No. 105 A Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan.2. Mengamati proses berjalannya kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an.3. Mengamati sarana dan prasarana kegiatan pelatihan.
2.	Jum'at, 07 Mei 2021	<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan surat izin riset penelitian.2. Mengamati kondisi pendidik/pengajar.3. Mengamati kendala yang berkaitan dengan pendidik/pengajar.4. Mengamati pemanfaatan waktu kegiatan pelatihan mulai dari awal hingga akhir5. Mengamati kendala yang berkaitan dengan waktu kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an.
3.	Sabtu, 08 Mei 2021	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati kondisi tempat penelitian.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengamati kendala yang berkaitan dengan tempat penelitian. 3. Mengamati kondisi sarana dan prasarana yang disediakan 4. Mengamati kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.
4.	Senin, 10 Mei 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati metode pelatihan yang digunakan pendidik/pengajar dalam melatih peserta didik. 2. Mengamati kendala yang berkaitan dengan metode yang digunakan pendidik dalam melatih peserta didik.
5.	Jum'at, 04 Juni 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati metode pelatihan yang digunakan pendidik/pengajar dalam melatih peserta didik. 2. Mengamati kendala yang berkaitan dengan metode yang digunakan pendidik dalam melatih peserta didik. 3. Mengamati materi pelatihan yang diajarkan pendidik/pengajar. 4. Mengamati kendala yang berkaitan dengan materi pelatihan yang diajarkan pendidik/pengajar
6.	Senin, 07 Juni 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati materi pelatihan yang diajarkan pendidik/pengajar. 2. Mengamati kendala yang berkaitan dengan materi pelatihan yang diajarkan pendidik/pengajar

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengamati evaluasi yang dilakukan pendidik/pengajar. 4. Mengamati kendala yang berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan pendidik/pengajar.
7.	Senin, 14 Juni 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati metode pelatihan yang digunakan pendidik/pengajar dalam melatih peserta didik. 2. Mengamati kendala yang berkaitan dengan metode yang digunakan pendidik dalam melatih peserta didik.
8.	Kamis, 17 Juni 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati evaluasi yang dilakukan pendidik/pengajar terhadap peserta didik 2. Mengamati kendala yang berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.
9.	Kamis, 01 Juli 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati pendidik/pengajar dalam menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. 2. Mengamati pendidik/pengajar dalam memberi motivasi yang kuat kepada setiap peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an. 3. Mengamati pendidik/pengajar dalam menyampaikan kewajiban bagi setiap peserta didik untuk

		mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an.
10.	Kamis, 15 Juli 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati profesionalisme pendidik dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an dan semangat hadir dalam proses pembelajaran. 2. Mengamati respon peserta didik dengan menumbuhkan minat dan motivasi terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan waktu dengan baik.
11.	Selasa, 19 Juli 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati pendidik/pengajar dalam menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. 2. Mengamati pendidik/pengajar dalam memberi motivasi yang kuat kepada setiap peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an. 3. Mengamati pendidik/pengajar dalam menyampaikan kewajiban bagi setiap peserta didik untuk mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an.
12.	Senin, 26 Juli 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati pemanfaatan waktu oleh pendidik dan peserta didik dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengamati pendidik dan peserta didik dalam mencukupi sarana dan prasarana.
13.	Kamis, 05 Agustus 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati pendidik dan peserta didik dalam penguasaan materi yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an. 2. Mengamati pendidik dan peserta didik dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an.
14.	Senin, 09 Agustus 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati profesionalisme pendidik dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an dan semangat hadir dalam proses pembelajaran. 2. Mengamati respon peserta didik dengan menumbuhkan minat dan motivasi terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan waktu dengan baik.
15.	Kamis, 12 Agustus 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati pemanfaatan waktu oleh pendidik dan peserta didik dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an. 2. Mengamati pendidik dan peserta didik dalam mencukupi sarana dan prasarana.

Tabel Observasi: Hasil pengamatan peneliti mengenai pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an, kendala dan upaya yang sudah dilaksanakan di Rumah Qur'an

Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan pada tanggal 26 April, 07 Mei, 08 Mei, 10 Mei, 04 Juni, 07 Juni, 14 Juni, 17 Juni, 01 Juli, 15 Juli, 19 Juli, 26 Juli, 05 Agustus, 09 Agustus, dan 12 Agustus 2021.

Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an	Hasil Observasi Pelaksanaan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an
Pendidik/Pengajar tilawah Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru berjumlah dua orang, yaitu Ustadz Azhar Nasution dan Ustadz Yuda Ismail Lubis 2. Kedua pendidik tersebut adalah qori terbaik di Kota Padangsidempuan. Ustadz Azhar Nasution pernah juara I MTQ cabang tilawah dewasa putera di tingkat kota Padangsidempuan pada tahun 2015 dan 2020, yang sebelumnya juga pernah juara I cabang remaja tahun 2012. Ustadz Yuda Ismail Lubis pernah juara I cabang tilawah remaja sejak tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan juara I tingkat dewasa pada tahun 2021.
Waktu pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan dilakukan setiap hari Senin sampai hari Sabtu. 2. Jadwal pelatihan tertulis dimulai pukul 16:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB. 3. Untuk hari Senin, Selasa, dan Rabu merupakan jadwal kelas lanjutan, untuk hari Kamis, Jum'at dan Sabtu merupakan jadwal kelas pemula.
Tempat pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an	Tempat pelaksanaan dilakukan di Rumah Ustadz Azhar, tepatnya di ruang tengah rumah beliau

<p>Sarana yang berkaitan dengan pelatihan seni baca Al-Qur'an</p>	<p>Ruang pelatihan, Al-Qur'an, rehal/penyangga Al-Qur'an, buku panduan tilawah, sound sistem (speaker dan mikrofon), tape recorder berisi lantunan tilawah, dan gurah (pengobatan tradisional).</p>
<p>Metode yang digunakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan Ustadz Azhar dengan membacakan satu potongan ayat/waqaf kemudian peserta didik yang lain menirukannya secara bersama-sama, kemudian beliau membacakan lanjutan ayatnya lalu diikuti kembali peserta didik, begitu seterusnya sampai peserta didik dapat menirukan persis seperti yang dibuat guru. Setelah itu Ustadz Azhar menyuruh setiap peserta didik membaca satu ayat/waqaf itu secara bergantian dengan <i>nagham</i> yang sedang dipelajari. Setelah semua peserta didik mendapatkan giliran, maka guru memerintahkan satu orang yang diunjuk untuk membacakan satu maqra yang lagunya sudah lengkap (dalam hal ini 4 lagu yaitu <i>bayyati</i>, <i>hijaz</i>, <i>nahwan</i>, dan <i>ras</i>). Kemudian sambil peserta didik membaca maka guru juga akan memperbaiki kekurangan-kekurangan bacaan baik dari segi lagu maupun makhraj, cara yang seperti ini dilakukan guru kepada 5 atau 6 orang peserta didik. Peserta

	<p>didik yang sudah membaca satu maqra akan digilir pada pertemuan berikutnya untuk peserta didik yang lain, sehingga semua peserta didik akan mendapatkan bagian membaca satu maqra.</p> <p>2. Metode yang digunakan Ustadz Yuda dengan cara peserta didik mendengarkan bacaan beliau dalam satu maqra, kemudian diikuti peserta didik sampai lancar, tapi terkadang beliau juga membacanya sepotong-sepotong, dan peserta didik juga mengikuti sepotong-sepotong</p>
<p>Materi yang digunakan dalam kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makhrajul huruf, sifat-sifat huruf, ilmu tajwid, dan lagu-lagu Al-Qur'an yang terdiri dari <i>Bayyati</i>, Hijaz, Nahwa, Sika, Ras, Jiharka dan Shoba. 2. Untuk kelas pemula masih lebih fokus kepada pembinaan tahsin, dan baru belajar lagu-lagu Al-Qur'an.
<p>Evaluasi yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an</p>	<p>Evaluasi yang dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti, setelah peserta didik selesai membaca Al-Quran, maka ustadz memberikan penilaian berupa kelebihan dan kekurangan peserta didik, bagaimana peningkatan dari hari sebelumnya, serta memberikan masukan-masukan yang membangun agar peserta didik lebih giat dalam berlatih</p>

<p>Upaya dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik Melalui Kegiatan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar</p>	<p>Hasil Observasi Upaya yang Dilakukan dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik</p>
<p>Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan memberikan motivasi yang kuat kepada setiap peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan tilawah setiap peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz Azhar setiap hari memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum belajar, dan juga sesudah belajar, terkadang mengutip hadis, mengutip ayat Al-Qur'an dan mengutip perkataan Ulama. 2. Ustadz Yuda jarang memberikan motivasi kepada peserta didik
<p>Memberikan kewajiban bagi setiap peserta didik untuk mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an tersebut, dan memberikan hukuman (ganjaran) bagi yang tidak mengikutinya.</p>	<p>Peneliti melihat pendidik tidak pernah memberikan ganjaran kepada peserta didik yang terlambat bahkan yang tidak hadir tanpa alasan, pendidik membiarkan keterlambatan peserta didik bahkan sampai lebih dari setengah jam dan memaklumi semua keterlambatan.</p>
<p>M mendatangkan guru yang lebih berkompeten dalam bidang seni tilawah</p>	<p>Pihak lembaga pernah mengundang Ustadz Azroi Hasibuan (adeknya Darwin Hasibuan) untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik, selama peneliti melakukan penelitian, pihak lembaga hanya sekali mengundang guru dari luar.</p>

<p>Memperhatikan dengan baik yang berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an dan tilawah.</p>	<p>Metode yang dilakukan pendidik, peserta didik hanya dibiasakan untuk sering mempraktekkan lagu-lagu Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang berbeda dengan syarat tidak menyalahi kaidah makhraj dan ilmu tajwid. Ketika peserta didik membaca surah Ali Imran ayat 190 dengan lagu Bayati, Hijaz, Nahwan, dan Ras, maka peserta didik disuruh melagukannya ke ayat lain dengan lagu dan variasi yang sama.</p>
--	--

<p>Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar</p>	<p>Hasil Observasi Upaya yang Dilakukan dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik</p>
<p>Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajarkan seni tilawah Al-Qur'an, dan sering tidak hadir</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekalipun pendidik kompeten di bidang tilawah dan pernah juara MTQ, akan tetapi berdasarkan observasi peneliti belum memiliki sepaik terjang yang panjang dalam mengajar, misalnya seperti ustadz Yuda yang mengajar di lembaga ini belum sampai setahun. 2. Ustadz Yuda sering terlambat bahkan sampai 15 menit.
<p>Peserta didik yang kurang memberikan respon atau tidak ada minat dan motivasi terhadap kegiatan tersebut, dan sering bolos</p>	<p>Pola komunikasi pendidik dan peserta didik tidak terlalu akrab khususnya di kelas pemula, karena banyak peserta didik yang belum saling mengenal satu sama lain, malu-malu dan canggung untuk mengikuti pelatihan.</p>

	Berdasarkan pengamatan peneliti banyak yang telat hadir dan ada yang tidak hadir tanpa adanya alasan.
Tidak menggunakan waktu dengan baik.	Berdasarkan pengamatan peneliti, sering sekali kegiatan pelatihan baru dimulai setelah pukul 16:30 WIB, karena peserta didik banyak yang terlambat hadir, ustadz memberikan waktu untuk menunggu peserta didik yang masih di jalan. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini terjadi karena penggunaan waktu yang bertabrakan dengan jadwal sholat Ashar, sehingga banyak peserta didik yang mendahulukan sholat ashar ketimbang hadir di tempat pelatihan.
Sarana yang kurang memadai	Sarana seperti tempat pelatihan kurang luas untuk semua peserta didik, speaker yang digunakan terlalu berbayang-bayang sehingga mengganggu kejelasan pengucapan makhraj dan tajwid.
Kurang pahamiannya dan tidak menguasai materi dan metode yang diajarkan	Berdasarkan observasi peneliti masih banyak peserta didik yang belum bisa mempraktekkan lagu-lagu Al-Qur'an khususnya di kelas pemula, kemudian di kelas lanjutan juga peserta didik saat melantunkan Al-Qur'an dengan lagu sering menyalahi kaidah makhraj dan tajwid karena terlalu mengolah lagu, misalnya mad arid lissukun yang dibaca lebih sampai 15 harakat.

Kurangnya evaluasi yang diberikan.	Pengamatan peneliti melihat evaluasi yang dilakukan pendidik tidak punya acuan dasar dan tidak sistematis
------------------------------------	---

E. LAMPIRAN V

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Pengajar/Pendidik

Nama : Azhar Nasution, S.Sy, M.Pd.
Tanggal Wawancara : 10 Mei, 16 Juni, 29 Juli
Waktu : Pukul 14:00 WIB
Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama berlangsung pelatihan seni baca Al-Qur'an di lembaga ini?

Jawab: Pelaksanaan kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini sebenarnya masih baru, dahulu sebelum didirikannya lembaga Baitul Qurro Al-Azhar ini tepatnya pada tahun 2015, lembaga ini hanyalah tempat pengajian untuk anak-anak yang mau belajar membaca Al-Qur'an, saat itu pelatihannya dimulai setelah sholat maghrib dan selesai menjelang Isya. Namun melihat banyaknya antusias masyarakat khususnya anak-anak, saya tidak sempat mengajari semuanya karena waktunya yg sangat singkat dan gurunya juga saya sendiri, maka saya berniat mendirikan lembaga pelatihan tahsin dan tilawah Al-Qur'an agar memudahkan anak-anak ini dalam mempelajari Al-Qur'an dan alhamdulillah terealisasi pada bulan Agustus tahun 2017 dengan nama Baitul Qurro Al-Azhar.

2. Bagaimana prosedur kegiatan pelatihan di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Prosedur yang kami buat tentunya melalui perencanaan, tapi perencanaan yang dimaksud sebenarnya bukanlah perencanaan formal, akan tetapi lebih kepada persiapan-persiapan yang biasa saja. Misalnya siapa gurunya, siapa peserta didiknya, di mana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, bagaimana kegiatannya, dan lain-lain itu sudah kami persiapkan sejak awal mendirikan lembaga ini. Kemudian kami juga membuat persiapan harian sebelum kegiatan, persiapan itu kami lakukan dengan bermusyawarah bersama semua pihak yang terlibat mulai dari pengurus lembaga, pengajar/ustadz, peserta didik, dan juga orangtua peserta didik, lalu hasil musyawarah itu nanti akan disampaikan kepada semua pihak yang terlibat. Yang dipersiapkan itu biasanya hal-hal kecil sampai hal yang besar yang akan dilaksanakan untuk beberapa hari, beberapa minggu, atau beberapa bulan ke depan, tergantung kegiatannya, kalau hanya

pelatihan harian seperti biasa palingan persiapannya hanya persiapan teknis.

3. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Kalau untuk saya sendiri sebagai pengajar di sini tentunya mempersiapkan materi ajar, misalnya kalau besok kami mau belajar lagu hijaz, maka sehari sebelumnya minimal saya akan mempersiapkan praktikum dalam maqra ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari peserta didik, baik itu saya sampaikan secara langsung kepada mereka sehari sebelum kegiatan pelatihan, maupun saya informasikan di grup WhatsApp. Kemudian saya juga mempersiapkan strategi mengajar yang saya sesuaikan dengan materinya. Di samping itu saya juga memperhatikan kesiapan peserta didik seperti kesehatannya, karena terkadang ada peserta didik yang sakit sehingga suaranya serak, yang seperti ini tidak bisa dipaksakan untuk belajar lagu, karena jika dipaksakan justru bisa merusak suaranya, maka harus diistirahatkan. Itulah pentingnya persiapan sebelum kegiatan, agar semua bisa dikondisikan dan kegiatan juga bisa berjalan dengan lancar.

4. Bagaimana kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Saat ini sebenarnya ada 3 pengajar, tapi yang tetap itu ada dua, yaitu saya dan Ustadz Yuda, adapun satu lagi namanya ustadz Anwar itu cadangan jika salah satu dari kami berdua ada yang halangan untuk mengajar, karena saya sendiri dan Ustadz Yuda terkadang punya kesibukan, jadi Ustadz Anwar akan siap menggantikan. Intinya kita tidak mau proses pelatihan libur hanya karena gurunya tidak ada.

5. Apa saja kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: Guru kadang sering terlambat dan guru masih kurang berpengalaman dalam mengajar karena rata-rata masih baru, termasuk saya sendiri. Dan juga kontrak kita dengan guru tidak tetap, jadi terkadang dia bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu, sejak didirikannya lembaga ini, sudah ada 6 guru yang berganti-ganti, yaitu Ustadz Arman, Ustadz Wahyudi, Ustadzah Zakiyah, dan lain-lain, dan yang terakhir adalah Ustadz Yuda Ismail.

6. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Kalau ada guru yang tidak disiplin dan melanggar aturan, ya kita usahakan dengan pendekatan kekeluargaan dulu, mungkin ada alasan keterlambatannya, tapi kalau setiap hari terlambat memang harus kita ganti dengan guru yang lebih disiplin. Kalau yang berkaitan dengan pengalaman menurut saya itu cukup pembiasaan

saja, pihak lembaga juga bisa mengundang guru-guru yang sudah lama dan berpengalaman di bidang mengajar tilawah tanpa menggantikan guru-guru baru, misalnya 4 kali dalam sebulan. Kita juga harus membuat rules yang jelas ketika mengajar dan juga membuat komitmen yang tegas, kita tidak boleh hanya sekedar mengajar tanpa berlandaskan kepada tujuan pelatihan, visi dan misi yang sudah kita buat.

7. Bagaimana kondisi peserta didik?

Jawab: Peserta didik yang mengikuti pelatihan seni baca Al-Qur'an ini dulu masih banyak, lebih 50 orang. Tapi semenjak ada covid-19 makin lama makin sedikit, karena dulu sebelum ada Corona peserta didik kita kebanyakan dari siswa-siswa di MAN 1, MAN 2, MTs.N 1, YPKS, dan lain-lain, tapi karena sekarang pembelajaran daring, siswanya banyak yang pulang kampung, ada yang takut Corona, dan lain-lain, jadi sampai sekarang peserta didik kita tinggal kurang lebih 30 orang lagi.

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan peserta didik?

Jawab: Peserta didiknya masih banyak yang kurang berminat belajar, karena banyak orangtua saat mendaftarkan anaknya beralasan karena anaknya malas belajar mengaji, kerjanya main game terus. Kemudian ada beberapa peserta didik yang bisa melantunkan lagu, tapi dia tidak tau apa nama lagunya, dan belum bisa membedakan nama-nama lagu dengan tepat. Jadi bisa dibilang, hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti pembinaan seni baca Al-Qur'an ini belum tercapai penuh sesuai dengan yang dirumuskan karena sebagian masih kurang minat dalam mengikuti pembinaan tersebut, kemudian kurangnya bakat untuk mendalami bacaan Al-Qur'an, serta malas dan tidak mau mengulangnya. Dari peserta yang mengikuti pembinaan seni baca Al-Qur'an ini, hanya beberapa orang saja yang bisa dikatakan meningkat kemampuan tilawahnya, namun itu pun masih perlu lagi belajar.

9. Apa solusi yang diberikan dari kendala peserta didik tersebut?

Jawab: kalau urusan minat, kita sudah berusaha semaksimal mungkin biar mereka berminat belajar, kita berikan kata-kata motivasi, kita berikan hadiah, dan sebagainya. Saya juga berpikir kalau sesekali orangtua peserta didik diundang ke sini biar diadakan acara gitu, atau setidaknya orangtua mereka bisa melihat langsung udah bagaimana kemampuan tilawah anaknya, jadi orangtua sendiri saling memberikan motivasi juga di rumah. Kalau kendalanya berkaitan dengan peserta didik yang kurang mampu bertilawah, maka solusinya adalah cukup membiasakan peserta didik dan terus melakukan pelatihan sampai mereka mampu bertilawah dengan baik dan benar. Guru harus lebih sering mencontohkan bagaimana

makhraj yang benar, bagaimana tajwid yang benar, bagaimana pengolahan lagu yang benar dan semisalnya.

10. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Hari Senin sampai Rabu adalah jadwal untuk kelas lanjutan, sedangkan hari Kamis sampai Sabtu adalah jadwal untuk kelas pemula. Beda dari keduanya itu kalau kelas pemula peserta didiknya yang baru belajar *nagham* dan masih dalam tahap pengenalan kepada macam-macam lagu, di kelas pemula ini juga kami masih mengajar tahsin, karena banyak juga peserta didik yang perlu dibina tahsinnya sebelum belajar lagu, dan kebanyakan peserta didik di kelas pemula ini rata-rata usia SD. Sedangkan kelas lanjutan itu peserta didiknya sudah tidak fokus belajar tahsin lagi secara khusus, karena fokusnya adalah belajar lagu dan pembiasaan dalam membawakan lagu, kelas lanjutan ini khusus peserta didik yang mau belajar lagu aja, bukan yang mau belajar tahsin lagi, karena kalau belajar tahsin itu di kelas pemula, usia di kelas lanjutan ini juga rata-rata SMP, SMA dan Kuliah.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Waktunya mungkin terlalu sempit karena jadwal mulainya bersamaan dengan jadwal sholat ashar, sehingga banyak peserta didik yang terlambat.

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: Saat ini kita sedang berusaha memaksimalkan waktu yang tersedia, tapi nanti setelah rumah qur'an kita yang di Losung Batu sudah selesai, maka jadwal pembelajaran akan kita ganti dan kita buat lebih lama lagi.

13. Di mana tempat pelatihannya? Dan Bagaimana tempatnya?

Jawab: Dahulu sebelum saya menikah tempat pelatihannya di rumah orangtua saya, tapi rumah orangtua sedikit saya sempit, sehingga peserta didik merasa kurang nyaman karena pengap dan tidak leluasa. Tapi semenjak menikah, maka saya beli rumah dan itulah yang saya manfaatkan untuk membuat rumah qur'an. Saat ini tempat pembelajaran masih dilakukan di ruang tengah dengan ukuran kurang lebih 9×6 meter, karena sekarang kita sedang melakukan pembangunan rumah qur'an mukim di daerah Sadabuan, setelah selesai pembangunan, maka para peserta didik akan diarahkan belajar di sana agar lebih nyaman lagi.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Mungkin tempatnya masih kurang luas, karena kadang peserta didiknya berhimpit-himpitan

15. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kita sedang berusaha mendirikan bangunan khusus Rumah Qur'an di daerah Losung Batu dengan diameter tempat pelatihan selebar 15×20 meter, jadi ukurannya udah lebih luas di banding di sini, insya Allah nanti semua peserta didik akan merasa lebih nyaman lagi.

16. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: Kita punya tempat pelatihan, soundsistem, Al-Qur'an, tape recorder, buku-buku panduan, ada juga pengobatan gurah untuk peserta didik yang mau digurah.

17. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Kalau yang saya lihat palingan di speakernya terlalu berbayang-bayang.

18. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: Speakernya diperbaiki suaranya, atau kalau perlu nanti kita beli yang baru.

19. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: Kalau saya sendiri kan mengajar di kelas lanjutan, jadi metode yang saya gunakan di kelas lanjutan ini namanya metode Jibril, dikatakan metode Jibril karena caranya mirip seperti saat malaikat Jibril mengajari Nabi Muhammad Saw membaca Al-Qur'an dengan satu per satu ayat. Jadi nanti, saya akan membaca satu ayat/waqaf yang sudah pakai lagu, terus peserta didik meniru seperti yang saya buat, begitu seterusnya sampai berulang-ulang kali sampai mereka memang benar-benar bisa menirukannya.

20. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Alhamdulillah selama saya mengajar belum ada kendalanya yang saya rasakan.

21. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: Kalau berbicara materi pembelajaran, yang pertama kali diajarkan tentunya makharijul huruf, karena memperbaiki makhraj adalah kunci dari lancarnya membaca Al-Qur'an, percuma belajar lagu kalau makhrajnya belum benar. Cara mempelajari makhraj huruf harus dibiasakan dalam mengucapkannya, bukan hanya sekedar teori. Kita punya buku panduan untuk mempelajari makhraj, di situ sudah dibahas lengkap apa-apa saja makharijul huruf itu. Setelah belajar makharijul huruf, nanti mereka juga belajar sifat-sifat huruf, tujuannya supaya huruf yang diucapkan itu semakin sesuai dengan keaslian huruf Al-Qur'an, karena huruf yang tempat keluarnya sudah pas, belum tentu sudah sesuai dengan sifat asli dari hurufnya. Maksudnya, kadang kita mengucapkan huruf dengan posisi lidah atau bibir yang sudah tepat, tapi belum tentu sifat hurufnya sudah jelas. Kemudian tajwid juga selalu menjadi perhatian yang termasuk sering diingatkan kepada peserta didik, karena terkadang mereka terlalu tergiur dengan lagu, akhirnya mereka mengorbankan tajwid demi membuat lagu. Tentunya ini satu kesalahan yang fatal, karena menerapkan tajwid itu lebih penting daripada menerapkan lagu. Tapi, yang namanya proses belajar, tidak bisa terhindar dari kesalahan, jadi kita tidak pernah bosan untuk mengingatkan peserta didik kita. Setelah itu, barulah materi naghmah atau macam-macam lagu dalam seni baca Al-Qur'an, itu lah yang sebenarnya menjadi orientasi utama didirikannya lembaga ini, agar peserta didik dapat melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan suara dan irama yang indah.

22. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: Kendalanya banyak peserta didik yang belum bisa, banyak yang terlena dengan lagu sehingga makhraj dan tajwidnya jadi bersalahan, terutama di wazan juga perlu, kalau ada MTQ biasanya kekalahan kita dari yang lain adalah di wazan, bacaannya masih belum rapi.

23. Apa tujuan diadakannya pelatihan ini?

Jawab: Tujuan diadakannya pelatihan ini tidak lain untuk menjadikan masyarakat khususnya peserta didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar bisa membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Karena saat ini kita melihat banyak masyarakat yang tidak pandai membaca Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an itu adalah

pedoman kita sebagai umat Islam. Atas keprihatinan inilah kita mendirikan lembaga ini, bertujuan memberikan pengajaran kepada peserta didik agar cinta dengan Al-Qur'an dan bersenang-senang dengan Al-Qur'an.

24. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: ada dua evaluasi yang kita lakukan, evaluasi harian dan evaluasi akhir. Setiap hari kita melakukan evaluasi, misalnya setelah peserta didik selesai membaca Al-Qur'an, kita akan sampaikan apa saja kesalahannya, apa saja yang perlu di perbaiki, dan lain-lain. Sedangkan evaluasi akhir ini biasanya tahunan, kita lakukan saat di bulan ramadhan, tepatnya 5 hari menjelang hari raya, karena kan nanti peserta didik akan libur, jadi sebelum libur kita akan melakukan evaluasi tentang semua program pelatihan kita selama setahun ini. Adapun hal-hal yang dievaluasi dari semua aspek, apakah metode yang diajarkan selama ini sudah sesuai, apakah materinya sudah sesuai, apakah sarana dan prasarana nya masih kurang, intinya semua yang kurang akan kita lengkapi.

25. Bagaimana upaya membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an ini?

Jawab: Seni baca Al-Qur'an ini tentunya meningkatkan kemampuan tilawah mereka, yang awalnya mereka hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan tajwid, sekarang sudah pakai irama. Dengan adanya irama ini, mereka bisa merasakan nikmatnya huruf demi huruf yang mereka baca, orang yang mendengarnya juga bisa menyentuh hatinya. Upaya yang kita lakukan itu yang pertama kita memperbaiki niat mereka dulu, niat yang benar dalam belajar Al-Qur'an adalah hal terpenting, kita lihat banyak orang belajar Al-Qur'an tujuannya cuma dunia, mau mencari ketenaran, mencari uang, mencari pujian dan semacamnya, niat yang semacam ini akan membinasakan diri kita, karena Rasul sendiri bersabda dalam hadis *rubbataalil qur'an, wal qur'anu yal'anuh* yang artinya betapa banyak orang membaca Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an itu justru melaknatnya. Kita selalu menekankan kepada peserta didik, agar niat itu diluruskan, jangan sampai kita yang belajar Al-Qur'an ini tergolong kepada hadis yang dibilang Rasul itu, sangat merugi. Kemudian dari segi kesehatan mereka juga penting diperhatikan, sekali setiap bulan pada hari Ahad kita akan bawa mereka ke kolam Siarangkarang untuk latihan olah nafas sekaligus olahraga biar badan mereka sehat, jam 7 pagi semua kumpul di sini, kemudian kita jogging dari rumah Qur'an ke kolam Siharangkarang, sampai di sana baru mereka berenang dan latihan olah nafas di dalam air. Napas panjang memiliki peranan sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an karena bukan saja akan menambah keindahan suara tetapi juga menghindari

terjadinya waqaf (berhenti) yang bukan pada tempatnya. Dalam rangka menghasilkan napas panjang dan baik, tentunya diperlukan kesabaran dan ketekunan. Terus, kita juga pernah mengundang qori internasional, yaitu Ustadz Azroi Hasibuan adek kandungnya Ustadz Darwin Hasibuan, karena kebetulan istri Ustadz Azroi orang sidimpuan juga dan dekat dari sini, jadi bisa lebih sering berkunjung ke tempat pelatihan kita. Upaya lainnya misalnya kalau ada peserta didik yang juara MTQ di tingkat kecamatan dan tingkat kota, nanti kita berikan apresiasi berupa uang pembinaan dan akan kita rayakan dengan makan-makan di Rumah Qur'an ini, dan kita harapkan mereka semakin giat dalam belajar.

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Pengajar/Pendidik

Nama : Yuda Ismail Lubis, S.Pd.
Tanggal Wawancara : 08 Mei, 17 Juni, 05 Agustus
Waktu : 18:00 WIB
Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama berlangsung pelatihan seni baca Al-Qur'an di lembaga ini?

Jawab: Yang saya ketahui baru 5 tahun, tepatnya pada tahun 2017 di bulan Agustus, tapi pastinya kurang tahu, bisa ditanyakan langsung ke pada Uztadz Azhar.

2. Bagaimana prosedur kegiatan pelatihan di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Sebelum melakukan pelatihan seni baca Al-Qur'an, kami selalu membuat persiapan agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik setiap harinya. Khususnya jika ada hal penting maka kami bermusyawarah terlebih dahulu antara pembina Rumah Qur'an, para pengajar/ustadz, dan juga peserta didik, baik itu musyawarah secara langsung ataupun melalui Grup WhatsApp, kami punya grup di WhatsApp yang isinya adalah semua para pengurus Rumah Qur'an, para ustadz/pengajar, para peserta didik, dan juga orangtua peserta didik. Sehingga sangat memudahkan kami untuk saling memberikan informasi, berkomunikasi, bermusyawarah dan saling tukar-menukar pikiran kapanpun dan di manapun. Misalnya jika ada peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit maka bisa disampaikan di grup atau izin langsung kepada ustadz. Contoh lain misalnya kalau ada informasi bahwa sebulan lagi MTQ tingkat kecamatan, maka kami akan bermusyawarah untuk menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan MTQ itu, mulai dari pendataan peserta didik, berkas-berkas yang harus dipersiapkan, dan juga meningkatkan intensitas pelatihan seni baca Al-Qur'an sampai ke ajang MTQ.

3. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Yang dipersiapkan tentunya materi, tempat pelatihan dibuat nyaman mungkin, kesiapan peserta didik juga, mental dan kesehatannya, sama persisi seperti saat di sekolah.

4. Bagaimana kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: kondisinya baik, guru tetapnya adalah Ustadz Azhar dan saya sendiri, ustadz Azhar sendiri juara tingkat Dewasa di kota Padangsidempuan, sedangkan saya sendiri pernah juara I remaja, dan di tahun ini Alhamdulillah saya juara I dewasa di Sidempuan.

5. Apa saja kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: Mungkin saya sering terlambat ya, karena setiap hari saya mengajar siang di MDA, pulang ngajar menjelang ashar, jadi saya harus sholat ashar dulu, kemudian bersiap-siap ke sini. Saya juga selalu menjadi imam ashar di masjid daerah rumah saya, yang namanya imam kan harus selesai sampai dzikir dan doa, ditambah lagi diperjalanan dari rumah ke sini, makanya jadi terlambat, harap maklum sih. Terus kalau dari segi pengalaman, sebenarnya saya belum lama mengajar di sini ya, sebelum di sini saya mengajar di masjid dekat rumah saya, dan juga mengajar anak les privat tilawah.

6. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Harusnya sih saya membuat manajemen waktu yang tepat, intinya harus disiplin lah, karena kadang murid-murid udah menunggu di sini tapi saya belum datang, kadang sih saya sholat Ashar di sini, jadi nggak terlambat lagi. Terus, kalau masalahnya mengenai kurangnya pengalaman, tentunya saya sebagai guru harus lebih serius dalam mengajar dan memperluas wawasan seperti bagaimana strategi mengajar, memahami murid-murid, membuat manajemen waktu, membuat perencanaan yang baik, dan sebagainya.

7. Bagaimana kondisi peserta didik?

Jawab: Kondisinya baik, kalau yang saya ajar di kelas pemula, berkisar 20 orang. Rata-rata usianya anak SD dan SMP. Kalau di kelas lanjutan yang mengajar ustadz Azhar.

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan peserta didik?

Jawab: Ada beberapa siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas, padahal mereka bisa izin di grup atau langsung chat pribadi ke wa, hal ini menunjukkan ketidakseriusan mereka dalam mengikuti pelatihan ini. Terus banyak juga peserta didik yang canggung saat mengikuti pelatiha dan ada yang malu-malu, kalau misalnya ditanya apa yang belum faham, semuanya malah diam aja.

9. Apa solusi yang diberikan berkaitan kendala peserta didik tersebut?

Jawab: Kalau malas datang, mungkin pihak lembaga bisa memberikan hukuman ya, biar ada efek jera gitu, tapi apa boleh buat, saya sendiri masih sering terlambat haha. Terus kalau masalahnya berkaitan dengan peserta didik yang tanggung gitu, guru bisa membuat acara keakraban antar peserta didik, membuat perlombaan antar peserta didik, memberikan hadiah, dan sesekali kita bawa peserta didik rekreasi ke tempat wisata agar mereka saling kenal satu sama lain. Karena saya lihat interaksi antar peserta didik ini masih sangat kurang, jadi mereka kurang berminat dan tidak semangat dalam mengikuti pelatihan tilawah karena merasa tidak punya teman, ada yang malu-malu dan ada yang grogi, dan lain-lain.

10. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Pelatihan dilakukan 6 kali seminggu, setiap hari Senin sampai Rabu untuk kelas pemula, dan Kamis sampai Sabtu untuk kelas lanjutan, tiap hari dimulai jam empat sore sampai jam 6 maghrib.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Kalau menurut saya sendiri sih terlalu mepet ya, soalnya kan saya sendiri ngajar di MDA sebelum mengajar di sini, jadi pulang dari sana mau sholat ashar lagi, sementara ashar jam empat sore, pelatihan juga dimulai jam empat sore, jadi rasanya buru-buru semua, gara-gara ini saya jadi sering terlambat.

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: saya sih berharap jadwal pelatihannya diubah gitu, misalnya habis maghrib, atau dibuat jam 2 siang. Atau kalau misalnya mau dibuat jam empat sore, kalau bisa mulainya dari hari Jum'at, Sabtu dan Minggu, jangan hari kamis, soalnya hari kamis saya mengajar sore di MDA.

13. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?

Jawab: Tempat pelatihannya di Rumah Ustadz Azhar, di ruangan tengah rumah beliau, alhamdulillah tempatnya bisalah untuk kegiatan pelatihan.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kalau saya melihat tempatnya kurang luas untuk peserta didik, karena kadang ada peserta didik yang himpit-himpitan, jadi suasananya panas dan kurang nyaman.

15. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kita menyusun rapi tempat duduk peserta didik, kalau masih kurang nanti kita buat sebagian di ruang tamu. Terus kita nyalain kipas angin biar nggak panas.

16. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: Sarana dan prasarana di sini ada ruang pelatihan, mikrofon, speaker, Al-Qur'an, buku panduan tilawah, tape recorder, penyangga Al-Qur'an, dan lain-lain.

17. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Ruang pelatihannya kurang luas, suara speakernya juga kurang jelas, tape recorder dan buku juga jarang digunakan.

18. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: Ruang pelatihannya sih urusan dari pihak lembaga, tapi kita berharap nanti diperluas, sekarang sih sedang membangun rumah Qur'an khusus di daerah Losung Batu. Untuk tape recorder dan buku-buku memang jarang kita gunakan, karena kan kita ini fokus di praktek daripada teorinya. Jadi kita suruh peserta didik untuk membaca di rumah, tape recorder juga kita hanya menyuruh peserta didik mendengarkan di rumah, tapi nanti kalau ada variasi lagu yang mau dipelajari, sesekali kita putarkan tape recordernya. Kalau speaker juga berharap diganti yang baru aja.

19. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: Metodenya yang saya gunakan adalah metode sima'i atau metode maqra, peserta didik mendengarkan bacaan saya dalam satu maqra, kemudian diikuti peserta didik sampai lancar, tapi terkadang saya juga membacanya sepotong-sepotong, dan mereka juga mengikuti sepotong-sepotong, tapi karena saya lebih sering mengajar di kelas pemula, jadi sebenarnya kita juga mengajar lagu, tapi itu bukan jadi fokus utama, fokus kita adalah di tahsin seperti makharaj dan tajwid. Jadi peserta didik ditekankan lebih sering membiasakan membaca dengan menerapkan tajwid dan makharaj yang sudah dipelajari sebelumnya. Misalnya satu peserta didik disuruh membaca, ketika dia salah maka diperbaiki oleh guru dan dijelaskan bagaimana

seharusnya bacaan yang benar. Jadi bisa saya katakan metode yang dipakai namanya metode praktek

20. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Kendalanya sih kadang peserta didik kesulitan mengikuti yang saya peragakan.

21. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan metode tersebut?

Jawab: Menurut saya perlu pembiasaan aja, namanya lagi proses belajar pasti banyak tantangan.

22. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: yang pertama tentunya makhraj ya, makhraj itu sangat ditekankan di pelatihan ini, tanpa belajar makhraj peserta didik tidak akan bisa membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain, terutama huruf yang pengucapannya mirip seperti ha (besar) dan ha (kecil), atau membedakan sya, tsa, dza, dan lain-lain. Jadi dengan mempelajari makhraj ini, peserta didik insya Allah bisa terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang dapat merubah makna ayat yang dibaca, juga berguna untuk menghindari ketidakjelasan pengucapan huruf yang mirip-mirip. Yang kedua juga belajar tajwid, di Rumah Qur'an ini, tajwid sangat penting dipelajari dan diingatkan terus kepada peserta didik. Tujuannya tidak lain adalah agar bacaan mereka terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an, seperti yang kita tahu kan ada istilahnya lahn jaly (kesalahan besar) dan ada lahn khafi (kesalahan kecil), tidak jarang mereka ini terjebak bukan hanya di lahn khafi, tapi juga di lahn jaly. Tentunya ini sangat fatal, maka tajwid menjadi materi yang tidak pernah bosan diingatkan kepada peserta didik. Dan yang terakhir tentunya lagu Al-Qur'an, lagu-lagu Al-Qur'an adalah tujuan kita mengadakan pelatihan. Sampai saat ini kita sedang berusaha mengajari peserta didik ini untuk menguasai minimal 4 lagu, yaitu *Bayyati*, Hijaz, Nahwan, dan Ras. Karena untuk mempelajari satu lagu saja membutuhkan waktu yang lumayan lama. Kalau mereka sudah menguasai 4 lagu itu, baru nanti kita masuk ke lagu Sika, Jiharka, dan Shoba, tapi sebagian peserta didik yang lain ada yang sudah belajar lagu Sika, Jiharka, dan Shoba.

23. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: Kendala yang saya lihat adalah masih banyak peserta didik yang belum sempurna dalam pengucapan makhraj dan tajwid khususnya di kelas pemula, penguasaan lagunya juga masih kurang. Padahal kita berharap lagu itu menyempurnakan bacaan Al-Qur'an, tapi

kadang sering peserta didik mengabaikan makhraj dan tajwid karena tergiur dengan lagu, ini sih kendala yang paling sering terjadi.

24. Apa tujuan diadakannya pelatihan ini?

Jawab: Tujuan pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui keindahan seni membacanya. Banyak orang yang punya bakat dan potensi dalam seni suara, maka seni suara itu tidak harus disalurkan kepada menyanyi, tapi juga bisa disalurkan ke hal yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an, sehingga tujuan lembaga ini untuk merangkul semua orang yang punya keinginan untuk memperindah bacaan Al-Qur'annya, khususnya di Padangsidempuan.

25. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: Kalau evaluasi dari saya sih setiap peserta didik yang selesai membaca Al-Qur'an akan diberikan arahan dan masukan, dan ini saya lakukan setiap hari.

26. Bagaimana upaya membina kemampuan tilawah peserta didik melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an ini?

Jawab: Tentunya seni baca Al-Qur'an ini akan meningkatkan kemampuan tilawah mereka, yang awalnya mereka hanya bisa membaca Al-Qur'an seperti biasa, kemudian melagukannya maka akan terdengar semakin indah dan sempurna. Jadi kita mengupayakan dengan mengikutkan setiap peserta didik dalam lomba MTQ. Ikut berkompetisi dalam lomba MTQ memang bagus, karena itu bisa menjadi motivasi untuk lebih giat belajar Al-Qur'an, akan tetapi mengharapkan pahala itu adalah yang paling utama. Jika kita membaca Al-Qur'an dan orang lain mendengarkan itu bernilai pahala, dan juga sebagai syiar dakwah Islam. Maka kita ikut MTQ harus diniatkan untuk bersyiar, bukan untuk juara. Kita juga menekankan kepada peserta didik bahwa belajar Al-Qur'an itu harus mengharapkan cintanya Allah, bukan hanya cintanya manusia. Kemudian kesehatan peserta didik juga perlu diperhatikan, namanya belajar tilawah itu tidak semudah belajar bernyanyi karena butuh lebih latihan yang keras biar mendapatkan hasil yang maksimal, kesehatan peserta didik itu hanya bisa diawasi saat di Rumah Qur'an, kalau mereka sudah pulang maka kita tidak tahu apa saja yang mereka makan dan apa saja kegiatan mereka yang membuat kondisi tubuhnya sakit, jadi kita hanya bisa mengingatkan saja, dan berharap orangtua juga berperan dalam mengawasi kesehatan anaknya. Untuk kesehatan suara harus tetap dipelihara peserta didik dengan baik, untuk itu hendaklah mereka menghindari hal-hal yang dapat mengganggu, misalnya merokok, makanan yang mengandung

banyak lemak, makanan pedas, berminyak, makanan dan minuman yang dingin, makanan atau buah-buahan atau sayur-sayuran yang mengandung getah seperti rambutan, nangka, mentimun, terong, jengkol, dan lain-lain. Dan mereka juga saat menarik napas untuk tilawah dianjurkan bernapas melalui hidung dan pada waktu menghisap udara, mulut harus tetap dijaga dalam keadaan tertutup dan napas harus dapat dikendalikan. Memang ada beberapa peserta didik yang mengeluh mengenai suara mereka yang jelek atau katanya mereka tidak punya bakat. Memang benar kalau bakat dalam mempelajari seni baca Al-Qur'an itu sangat penting, akan tetapi dengan latihan, kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan dalam mengembangkan minat untuk belajar seni baca Al-Qur'an jauh lebih penting. Tidak ada istilah tidak bisa dalam belajar, tapi yang ada hanyalah istilah belum bisa.

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Nama : Rezkina Zahra Batubara
Tanggal Wawancara : 04 Juni, 12 Juli
Waktu : 16:30 WIB
Pertanyaan :

1. Menurut kamu, bagaimana prosedur kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Kalau yang saya lihat sih pertama kan ustadz itu memberitahu kami di grup, mengingatkan kami biar nggak lupa hadir di sini, setelah sampai di sini, sebelum memulai pembelajaran nanti semuanya sama-sama membaca doa dan sholawat, setelah itu mulailah belajarnya, terus nanti setelah selesai kembali baca doa dan sholawat lagi.

2. Menurut kamu, apa saja yang dipersiapkan guru sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Guru mempersiapkan tempat sih, disapu bersih, mempersiapkan semua sarana prasarana, nanti kalau ustadz datang ya tinggal ngajar aja.

3. Bagaimana menurut kamu kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Menurutku sih Ustadz Azhar dan Ustadz Yuda jago tilawah, soalnya sering juara MTQ di tingkat Kota, udah pernah juga dapat hadiah umroh dari walikota.

4. Apa saja kendala yang kamu rasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: Kendala yang kurasakan, kalau yang mengajar Ustadz Yuda, Ustadz itu sering terlambat datang, jadi waktunya terpotong habis bisa sampai setengah jam.

5. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Kalau bisa sih cepat hadir, biar pembelajarannya cepat dimulai dan cepat selesai

6. Bagaimana kondisi kalian sebagai peserta didik?

Jawab: Kami berjumlah kurang lebih 30 orang, semuanya dari daerah yang berbeda-beda. Di antara kami sih ada yang udah pernah juara MTQ di tingkat kota, misalnya kayak kak Herlindiyah dan bang Arman, tapi rata-rata dari kami sih udah mengerti lagu karena kami kan di kelas lanjutan, isinya semua udah faham lagu, kalau masih baru belajar lagu itu di kelas pemula.

7. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Sebenarnya kami belajar tilawah 6 kali seminggu, cuma kalau aku ikut di kelas lanjutan, jadi aku cuma datang di hari Senin, Selasa dan Rabu aja, tapi tetanggaku di sini juga belajar, dia masih kelas pemula, jadi belajarnya hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu.

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Aku sering terlambat kalau sholat ashar di rumah, soalnya waktu belajarnya terlalu mepet sama sholat ashar, jadi selalu ketinggalan materi.

9. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: Karena terlambat kalau sholat di rumah, makanya aku sholat Ashar di sini aja, lagian Ustadz Azhar juga bolehin kok, jadi nggak ketinggalan materi lagi.

10. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?

Jawab: Tempatnya di rumah Ustadz Azhar ini, dulu sebelum Ustadz Azhar nikah kami belajar di rumah orangtua Ustadz Azhar, dekat kok dari sini.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Menurutku masih kurang luas ya, karena kalau semua udah hadir jadi sempit, jadi pengap juga.

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kalau bisa sih tempatnya diperluas biar semuanya nyaman belajarnya, kalau bisa laki-laki dan perempuan ada batasannya biar lebih nyaman.

13. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: Ada mikrofon, ada speaker, ada Al-Qur'an, ada kipas angin, ada tempat sholat, ada buku juga.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Menurutku speakernya kurang bagus, dan mikrofonnya juga pake kabel yang pendek, jadi kalau ada giliran yang mau ngaji harus pindah ke samping ustadz biar kabelnya muat.

15. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: kalau bisa speakernya diperbaiki dulu, mikrofonnya juga pake mik yang nggak ada kabel itu.

16. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: Biasanya nanti ustadz membaca sepotong bacaan yang dimulai dari lagu bayati, terus aku disuruh mengikuti seperti lagu yg dibuat, biasanya sampai lagu ras, kadang sampai lagu jiharka. Kemudian ustadz juga menggilirkan kami untuk membacanya, kalau semua udah mendapat giliran, ustadz bakalan menyuruh beberapa dari kami membacakan maqra secara lengkap dengan lagu bayati, hijaz, nahwan dan ras, kalau misalnya semua udah mendapat giliran, baru ustadz mengganti maqra yang baru, kadang ustadz sendiri yang nentuin secara tiba-tiba, kadang dikasih tahu lebih dahulu biar dipelajari di rumah

17. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Menurutku sih udah pas, nggak ada kendala.

18. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: Kami belajar lagu, belajar makhraj, belajar sifat huruf dan tajwid.

19. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: Klau untuk aku pribadi sih belum bisa membedakan sifat huruf sama makhraj, soalnya rasaku sangat susah sekali, makhraj aja masih sering salah, apalagi mau belajar sifat huruf. Terus kalau belajar lagunya juga baru bisa membedakan nama-nama lagunya, kalau mempraktekkannya bisa-bisa sikit.

20. Apa solusi yang dilakukan berkaitan dengan materi tersebut?

Jawab: Kalau menurutku sih ustadz itu lebih sering mencontohkan bagaimana pengucapan makhraj yang benar dan tajwid yang benar, cukup dibiasakan aja sih, tapi kunci pembiasaannya ada sama diri

kami sendiri sih, soalnya melatih makhraj harus sesering mungkin, bukan cuma waktu di sini aja.

21. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: Ustadz itu palingan cuma menilai kami setelah siap ngaji, dibilang di mana salahnya, apa yang perlu diperbaiki.

22. Bagaimana upaya pengajar/pendidik dalam membina kemampuan tilawah kalian melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an?

Jawab: Seni baca Al-Qur'an ini kan jadi daya tarik bagi saya untuk lebih suka dengan Al-Qur'an, saya jadi bisa lebih berlama-lama dengan Al-Qur'an, kalau misalnya disuruh ngaji di sekolah udah nggak malu lagi. Jadi ustadz udah mengajari kami dari segi makhraj, tajwid dan lagu-lagu Al-Qur'annya, kalau kami ada keluhan di tenggorokan, misalnya suara serak atau pilek, nanti kami melakukan guruh biar semua lendir dan kotoran yang mengganggu di tenggorokan keluar.

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Nama : Irwan Syaiful Sati

Tanggal Wawancara : 26 Juli

Waktu : 17:00 WIB

Pertanyaan :

1. Menurut kamu, bagaimana prosedur kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Pertama kita harus bisa dulu membaca Al-Qur'an, bukan yang buta huruf. Kemudian kita belajar makhraj dan tajwid, kemudian belajar sifat-sifat huruf, barulah belajar lagu. Nanti kami dibeda-bedakan sesuai dengan kelas, ada kelas pemula dan ada kelas lanjutan.

2. Menurut kamu, apa saja yang dipersiapkan guru sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Pertama tahap persiapan, ustadz memberitahukan informasi di grup tentang pelatihan, kemudian mempersiapkan tempat pelatihan, terus setelah semua berkumpul barulah dimulai pembelajaran tilawahnya.

3. Bagaimana menurut kamu kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Setahu Ustadz Yuda sering juara MTQ, Ustadz Azhar juga.

4. Apa saja kendala yang kamu rasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: Ustadz itu sering terlambat, dan kegiatan ini pun terlambat juga dilaksanakan, jadi kami pun merasa kurang semangat datang lebih awal, jadi teman-teman yang lain malah ikut-ikutan terlambat, semuanya jadi terlambat.

5. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Lebih cepat hadir biar kami nggak capek menunggu

6. Bagaimana kondisi kalian sebagai peserta didik?

Jawab: Kalau di kelas lanjutan sih udah banyak yang juara MTQ di tingkat kecamatan dan tingkat kota, soalnya abang dan kakak di situ udah pernah belajar lagu juga sebelum belajar di sini.

7. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Mulainya jam empat sore atau kira-kira habis sholat ashar, siapnya jam 6 sore atau menjelang sholat maghrib, setiap hari Senin-Sabtu. Senin sampai Rabu untuk kelas lanjutan, Kamis sampai Sabtu untuk kelas pemula.

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Waktunya terlalu dekat dengan sholat ashar, jadi banyak yang terlambat

9. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: Kalau bisa semua sholat ashar di sini aja

10. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?

Jawab: di Rumah Ustadz Azhar ini, di ruangan tengah rumahnya.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Menurutku kurang luas sih, kadang aku malu kalau mau ke kamar mandi, soalnya harus lewat dari depan semuanya, kawan yang lain juga gitu, kalau mau ke kamar mandi jadi banyak yang mondar-mandir, mengganggu fokus saat belajar.

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kalau bisa sih duduknya jangan merapat ke dinding biar bisa lewat dari belakang, soalnya kalau mau lewat harus dari depan semuanya, nggak enak rasanya mondar-mandir di depan orang ini.

13. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: Al-Qur'an, speaker, mik, kipas angin, buku, rehal, tempat sholat, kamar mandi, ada juga pengobatan guruh.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Suara Speakernya kayak berbayang-bayang gitu.

15. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: Dibeli speaker yang baru.

16. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: Ustadz Yuda cuma menyuruh kami bergiliran membaca, yang nentuin surahnya ustadz itu, terus kalau salah baca diperbaiki, kadang dicontohkan ustadz itu gimana cara membaca yang betul.

17. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Terlalu monoton, gitu-gitu terus nggak ada variasinya.

18. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: Lagu bayati, lagu hijaz, lagu nahwan, lagu jiharka, lagu shoba, lagu ras, lagu sikah, terus belajar makhraj, belajar tajwid juga.

19. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: Kadang saya berlebihan di mad aridlissukun, karena kalau di tengah ayat sangat susah mengolah lagu, jadi lagunya diolah di ujung ayat, tapi memang tajwidnya jadi salah. Mungkin gara-gara semangat untuk melagukan jadi salah dalam membacaknya.

20. Apa solusi yang dilakukan berkaitan dengan materi tersebut?

Jawab: Ustadz mencontohkan bagaimana cara mengolah lagu di tengah-tengah ayat, bukan hanya di ujung ayat saja.

21. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: Setiap dari kami selesai membaca, ustadz itu menilai ada peningkatan atau nggak, kalau misalnya dirasa nggak ada peningkatan, disuruh belajar lagi di rumah, Cuma gitu aja sih.

22. Bagaimana upaya pengajar/pendidik dalam membina kemampuan tilawah kalian melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an?

Jawab: Sebelum memulai pembelajaran atau sebelum menutup pembelajaran ustadz tidak lupa memberikan nasehat kepada kami biar lebih semangat belajarnya. Ustadz juga memberikan fasilitas kepada kami seperti rekaman-rekaman suara tilawah yang bisa dipelajari di rumah. Ustadz juga mengajari kami pola pernapasan dan bagaimana cara supaya suara kita bagus, bisa tinggi dan lain-lain. Lagu-lagu yang diajarkan ustadz juga semuanya variasi lagu-lagu baru.

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Nama : Syahrul
Tanggal Wawancara : 06 Juni, 15 Juni
Waktu : 17:30 WIB
Pertanyaan :

1. Menurut kamu, bagaimana prosedur kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Pertama mendaftar dulu kan, nanti dites Ustadz Azhar apakah cocok dibuat ke kelas lanjutan atau kelas pemula, kalau aku sendiri sih di kelas pemula, terus nanti Ustadz Azhar bakalan masukin kami ke grup Whatsapp, di situ ustadz selalu memberikan informasi mengenai pelatihan ini. Setelah itu kami datang sesuai waktu yang udah diinformasikan Ustadz Azhar sebelumnya, terus dilatih sampai selesai. Nanti di awal pelatihan ustadz baca doa dulu, terus sholawatan, nanti akhir juga gitu,

2. Menurut kamu, apa saja yang dipersiapkan guru sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Pertama kesehatannya sih, terus sarana prasana, seperti soundistem, karpet, Al-Qur'an, dan materi yang mau diajarkan ustadz itu.

3. Bagaimana menurut kamu kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Menurutku sudah kompeten di bidang pelatihan seni baca Al-Qur'an karena setahuku sering juara MTQ di tingkat Kota.

4. Apa saja kendala yang kamu rasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: Ustadz Yuda sering terlambat, terus suara ustadz Yuda terlalu pelan, sering tidak kedengaran kalau lagi mempraktekkan lagu.

5. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Kalau bisa datang lebih cepat, terus suara ustadz Yuda juga dikeraskan atau didekatkan ke miknya.

6. Bagaimana kondisi kalian sebagai peserta didik?

Jawab: Kalau di kelas pemula ini sih rata-rata masih pemula-pemula, masih mau belajar-belajar lagu.

7. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Setiap sore jam empat, selesainya menjelang maghrib jam enam, dimulai dari hari Senin sampai Sabtu

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Rumahku jauh dari sini, jadi kalau sholat asharnya di rumah, aku jadi terlambat datang ke sini. Terus mulai pembelajaran pun nggak tepat waktu, selalu ngaret.

9. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: Mungkin ganti jadwal aja kali ya, atau kesadaran masing-masing aja sih.

10. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?

Jawab: di Rumah Ustadz Azhar ini, ukurannya nggak terlalu luas sih menurutku.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Karena kurang luas jadi pengap dan kurang nyaman, jadi kurang fokus kalau mau baca, setiap kali giliran membaca Al-Qur'an malah keringatan jadinya.

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kalau bisa dipasang kipas angin yang banyak atau dibuat AC biar dingin.

13. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: ruang pelatihan, Al-Qur'an, mikrofon, dan speaker.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Mikrofonnya talinya terlalu pendek, jadi kalau giliran baca AL-Qur'an harus pindah dulu ke depan, jadi banyak yang mondar-mandir. Suara speakernya juga berbayang-bayang.

15. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: Kalau bisa beli mikrofon tanpa kabel dan speakernya diperbaiki.

16. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: Nanti kami membaca satu-satu, terus ustadz itu menyimak, kalau salah diperbaiki, terus sesekali dicontohkan ustadz itu, terus kadang disuruh rame-rame bacanya.

17. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Menurutku sih nggak ada masalah, cuma kadang membosankan kalau kayak gitu terus, mungkin bisa dibuat metode lain biar bervariasi.

18. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: Ustadz Azhar mengajarkan makhraj, caranya kami dibiasakan melafalkan huruf, contohnya gini faa-affaa-af, baa-abbaa-ab, dan lain-lain. Terus mengajarkan tajwid juga, sama lagu dimulai dari Bayati, Hijaz, Nahwan, Ras, Sika, Jiharkah dan Shoba.

19. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: nggak terlalu bisa mengolah lagu

20. Apa solusi yang dilakukan berkaitan dengan materi tersebut?

Jawab: cukup pembiasaan aja sih menurutku, sering dilatih di rumah

21. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: Cuma diberikan masukan-masukan setelah siap membaca, bahkan kadang nggak ada dikomentari sama sekali.

22. Bagaimana upaya pengajar/pendidik dalam membina kemampuan tilawah kalian melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an?

Jawab: Kami disuruh ustadz melagukan satu jenis lagu kepada ayat yang berbeda, misalnya lagu bayati di surah Al-Fatihah disuruh dibuat di surah yang lain, jadi nanti kami bakalan membiasakan lagu di ayat itu, jadi kami bisa melagukan semua ayat yang berbeda-beda. Tapi dengan syarat makhraj dan tajwidnya nggak salah-salah karena membuat lagu. Terus ustadz nanti mengajari kami bagaimana cara mengolah suara, menarik nafas, dan lain-lain.

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Nama : Puteri
Tanggal Wawancara : 06 Juni, 15 Juni
Waktu : 17:45 WIB
Pertanyaan :

1. Menurut kamu, bagaimana prosedur kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Pertama, semua muridnya hadir dulu, terus duduk melingkar sambil menunggu kedatangan ustadz, terus kalau ustadznnya udah datang, kami mulai dengan baca doa dan membaca sholawat, setelah itu nanti kami ngaji sama-sama, terus barulah ustadz menyuruh kami membaca bergiliran, setelah itu sebelum pembelajaran ditutup kami baca doa lagi, terus pulang.

2. Menurut kamu, apa saja yang dipersiapkan guru sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Yang perlu dipersiapkan yang pertama tempat pelatihannya, sarana prasarannya misalnya kayak Al-Qur'an, terus soundsistemnya, dan mempersiapkan mental dan kesehatan.

3. Bagaimana menurut kamu kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Setauku Ustadz Yuda masih baru mengajar di sini, sebelumnya kan Ustadz Azhar. Dua-duanya sih pernah juara 1 tingkat dewasa, udah jago lah kalau menurutku di dunia tilawah.

4. Apa saja kendala yang kamu rasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: nggak ada sih, cuma susah aja mengikuti yang diajari ustadz itu

5. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Kalau bisa sih ada metode lain yang digunakan ustadz untuk ngajarnya.

6. Bagaimana kondisi kalian sebagai peserta didik?

Jawab: Menurutku sih semuanya udah bisa baca Al-Qur'an, udah mengenal huruf, Cuma perlu belajar lagu aja, tapi khusus untuk kelas pemula

kulihat yang mendaftar kebanyakan karena dipaksa mamanya, bukan karena keinginan sendiri.

7. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Setiap hari Senin sampai hari Sabtu, jam empat sore sampai jam enam menjelang maghrib

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Kurang bisa memanfaatkan waktu karena banyak yang terlambat

9. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: Semuanya hadir tepat waktu

10. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?

Jawab: di dalam rumah Ustadz Azhar ini, di ruang tengah, tempatnya kurang luas kalau menurutku.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kurang luas

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Mengatur posisi tempat duduk biar nggak himpit-himpitan, soalnya kalau duduknya berjarak-jarak jadi makan tempat.

13. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: Al-Qur'an, penyangga Al-Qur'an, speaker, mikrofon, buku dan kaset tape recorder.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Speakernya kurang bagus suaranya, terus aku sih kurang faham buku-buku ini, lagian Ustadz juga jarang mengajar berpanduan buku, lebih sering praktek langsung daripada belajar dari buku, nggak pernah ustadz jelaskan isi bukunya, Cuma dikasih gitu aja.

15. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: Speakernya diperbaiki, terus harus ada penjelasan mengenai isi buku.

16. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: Nanti kami disuruh ustadz membaca Al-Qur'an yang ayat dan suratnya ditentukan ustadz itu, terus kami baca dengan murottal, kalau misalnya kami salah baca atau salah tajwid, baru diperbaiki ustadz itu. Kami belum terlalu mengerti lagu-lagu, jadi cuma fokus membiasakan bacaan aja biar fasih, nanti kalau udah fasih kata ustadz baru belajar fokus belajar lagu.

17. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Nggak ada kendala kayaknya

18. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: Lagu-lagu Al-Qur'an, makhraj, tajwid dan sifat huruf.

19. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: Susah menerapkan lagunya

20. Apa solusi yang dilakukan berkaitan dengan materi tersebut?

Jawab: Sering diulang-ulang di rumah, lagunya diganti ke ayat yang lain.

21. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: Cuma diberikan masukan-masukan setelah siap membaca, bahkan kadang nggak ada dikomentari sama sekali.

22. Bagaimana upaya pengajar/pendidik dalam membina kemampuan tilawah kalian melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an?

Jawab: Lagu-lagu yang udah kami pelajari kami terapkan ke ayat yang lain dengan syarat makhraj dan tajwidnya harus benar.

Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Nama : Aflah
Tanggal Wawancara : 06 Juni, 15 Juni
Waktu : 17:00 WIB

Pertanyaan :

1. Menurut kamu, bagaimana prosedur kegiatan pelatihan tilawah di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Pengumuman di grup wa bahwa hari ini tetap melakukan kegiatan, terus hadir ke sini, memulai pembelajaran dan selesai.

2. Menurut kamu, apa saja yang dipersiapkan guru sebelum pelatihan dimulai?

Jawab: Yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dan materi yang akan diajarkan.

3. Bagaimana menurut kamu kondisi pengajar/pendidik di Rumah Qur'an ini?

Jawab: Semuanya baik, para juara MTQ.

4. Apa saja kendala yang kamu rasakan yang berkaitan dengan pengajar/pendidik?

Jawab: suara Ustadz Yuda terlalu pelan.

5. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan pengajar/pendidik tersebut?

Jawab: Cukup dikeraskan aja.

6. Bagaimana kondisi kalian sebagai peserta didik dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an?

Jawab: Semuanya udah pernah belajar lagu, dan sudah bisa melagukannya di ayat yang berbeda.

7. Kapan waktu kegiatan pelatihan ini dimulai?

Jawab: Dimulai setiap jam empat sore sampai jam enam maghrib setiap hari senin sampai sabtu.

8. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan waktu pelatihan?

Jawab: Menurutku sih waktu pelatihannya terlalu singkat, jadi nggak semua kebagian giliran membaca Al-Qur'an.

9. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan waktu tersebut?

Jawab: Mungkin bisa dibuat lebih lama lagi, misalnya sampai Isya.

10. Di mana tempat pelatihannya dan bagaimana tempatnya?

Jawab: Di ruang tengah rumah Ustadz Azhar, tempatnya masih kurang luas sih kalau menurutku.

11. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kurang luas

12. Apa solusi yang diberikan dari kendala yang berkaitan dengan tempat tersebut?

Jawab: Kadang kalau nggak muat, sebagian yang laki-laki di ruang tengah rumah Ustadz Azhar biar semua bisa dapat tempat duduk.

13. Bagaimana sarana prasarana yang ada lembaga pelatihan ini?

Jawab: Ruang pelatihan, Al-Qur'an, rehal, speaker, mikrofon, kipas angin, buku, guruh.

14. Apa kendala yang dirasakan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tersebut?

Jawab: Suara sound sistemnya terlalu berbayang-bayang, jadi kadang kurang jelas kedengaran bacaan dan pengucapan hurufnya, kadang juga suaranya macet-macet, jadi kurang fokus

15. Apa solusi yang dilakukan dari kendala yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut?

Jawab: Memperbaiki soundsistemnya biar nggak berbayang-bayang lagi.

16. Bagaimana metode belajar yang dilakukan di pelatihan ini?

Jawab: membaca sambil bergantian. Terus Ustadz menyimak, kalau salah lagu atau salah baca diperbaiki ustadz.

17. Apa kendala yang dirasakan dari metode tersebut?

Jawab: Terlalu membosankan dan lama menunggu giliran untuk membaca.

18. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan ini?

Jawab: Lagu-lagu Al-Qur'an, makhraj, tajwid dan sifat huruf.

19. Apa kendala yang dihadapi dari materi ini?

Jawab: Kadang sih ustadz mengajarkan sifat-sifat huruf, tapi sangat jarang, bahkan banyak dari kami yang tidak bisa membedakan antara makharijul huruf dan sifat huruf, kami kira semuanya makharijul huruf. Soalnya ustadz Azhar dulu pernah bilang kalau mempelajari sifat huruf tidak sewajib mempelajari makharijul huruf, sifat huruf itu hanya memperhalus huruf kata ustadz itu.

20. Apa solusi yang dilakukan berkaitan dengan materi tersebut?

Jawab: Mungkin Ustadz harus memperjelas sifat-sifat hurufnya, kalau saat tatap muka nggak bisa dijelaskan, kan bisa melalui whatsapp grup, di situ bisa direkam suara ustadz gimana beda makhraj dan sifat huruf dalam pengucapannya.

21. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pelatihan ini?

Jawab: Ustadz melakukan dua kali evaluasi, pertama evaluasi untuk yang mendapat giliran membaca, yang kedua evaluasi untuk semua secara umum.

22. Bagaimana upaya pengajar/pendidik dalam membina kemampuan tilawah kalian melalui pelatihan seni baca Al-Qur'an?

Jawab: Ustadz bilang, dengan belajar lagu ini nanti semakin membuat kami cinta dengan Al-Qur'an, kami bersenang-senang dengan Al-Qur'an, dan tidak pernah bosan dengan Al-Qur'an, sedikit demi sedikit kami bisa berpaling dari musik-musik yang tidak bermanfaat menuju kecintaan membaca dan mendengar Al-Qur'an.

F. LAMPIRAN VI

Dokumentasi



Gambar 1. Gedung Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an



Gambar 3. Wawancara dan foto bersama Ustadz Azhar Nasution



Gambar 4. Wawancara dan foto bersama Ustadz Yuda Ismail Lubis



Gambar 5. Wawancara dan foto bersama peserta didik bernama Rezkina Zahra Batubara



Gambar 6. Wawancara peserta didik bernama Irwan Syaiful Sati



Gambar 7. Wawancara dan foto bersama peserta didik bernama Syahrul



Gambar 8. Wawancara dan foto bersama peserta didik bernama Puteri



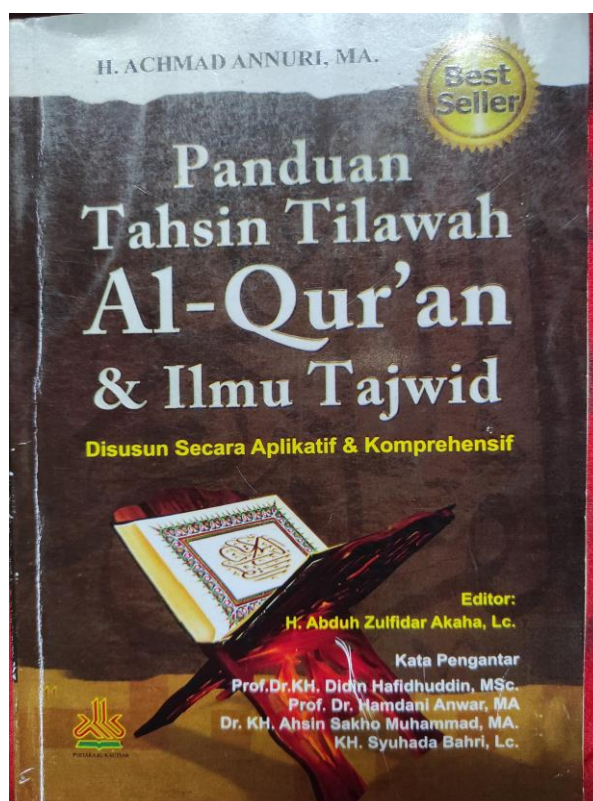
Gambar 9. Wawancara dan foto bersama peserta didik bernama Aflah



Gambar 10. Sertifikat juara MTQ Ustadz Azhar Nasution



Gambar 11. Sertifikat juara MTQ Ustadz Yuda Ismail Lubis



Gambar 12. Buku panduan peserta didik



Gambar 13. Foto Bersama sebagian peserta didik



Gambar 14. Acara peserta didik di akhir pertemuan bulan Ramadhan



Gambar 15. Peserta didik saat latihan olah pernapasan di kolam renang untuk memanjangkan pernafasan





Gambar 16. Pembangunan Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar yang baru di daerah Losung Batu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-3643/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2021

01 Maret 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Hilman Rizky Hasibuan
NIM : 0301172362
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 07 Juni 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jalan Sutan Soripada Mulia Gg. Sarasi 06 No.27 Kelurahan TANOBATO
 Kecamatan Padangsidimpuan Utara

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Kapten Koima (Jl. Topi), Gg. Batubara, No. 105 A, Padangsidimpuan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 01 Maret 2021

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

Dr. Mahariah, M.Ag

NIP. 197504112005012004



RUMAH QUR'AN BAITUL QURRO AL-AZHAR
KOTA PADANGSIDIMPUAN
Jl. Kapten Koima (Jalan Topi) No. 105 A Kelurahan Wek II Lingkungan 1
Telp : +62 852-1730-9696

Kode Pos: 22718

Nomor : 02/06/B.A/VIII/2021
Hal : Surat Balasan Izin Riset

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hilman Rizky Hasibuan
Nim : 0301172362
Prodi : S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melaksanakan penelitian di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar untuk keperluan dalam menyusun skripsi dengan judul "**Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan**". Yang dilaksanakan pada tanggal 07 Mei s/d 13 Agustus 2021.

Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.

1. Izin melakukan penelitian semata-mata untuk keperluan akademik.
2. Waktu pengambilan data penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei hingga Agustus 2021.

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Padangsidempuan, 23 Agustus 2021
Kepala Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar

Azhar Nasution, S.Sv, M.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Hilman Rizky Hasibuan
Tempat/Tanggal lahir : Padangsidimpuan 07 Juni 2000
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sutan Soripada Mulia, Gg. Sarasi 06 No. 27,
Kecamatan Padangsidimpuan Utara
Kewarganegaraan : Indonesia
NIM : 0301172362
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
No. Telepon : 0822-7700-5798
Email : hilmanrizkyhasibuan@gmail.com

DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Ansor Hasibuan
Nama Ibu : Derhanni Daulay
Pekerjaan Ayah : Guru PNS
Pekerjaan Ibu : Guru PNS

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2004-2005 : TK Nurul Huda Padangsidimpuan
Tahun 2005-2011 : SDN 200113 Tanobato Padangsidimpuan
Tahun 2011-2014 : MTs.N 1 Padangsidimpuan
Tahun 2014-2017 : MAN 1 Padangsidimpuan
Tahun 2017-2021 : UIN Sumatera Utara

Hilman Rizky Hasibuan (0301172362)

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Judul Proposal : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam
Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah
Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidempuan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
^I Kamis 28-01-2021	Bimbingan Judul Skripsi		Ah
^{II} Selasa 02-02-2021	Bimbingan Judul dan Acc Judul		Ah
^{III} Rabu 03-03-2021	Bimbingan Proposal Bab I dan Bab II	Bab I disarankan masukkan isu-isu global, Fakta empiris, dan Asumsi. Bab II tambahkan.	Ah
^{IV} Selasa 23-03-2021	Bimbingan Bab III	Masukkan Pendapat ahli mengenai seni dan pende- katan Penelitian	Ah
^V Jumat 16-04-2021	ACC Proposal	Lanjut Sempro	Ah

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan (14)

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Mahariah, M. Ag

Judul Proposal : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an
dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta
Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar
Kota Padang; idinpuan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I/ 3 Feb 2021	Teknik Penulisan Proposal	Sesuai dengan Guru Panduan, KBBI	
II/ 18 Feb 2021	Teknik Penulisan Ayat dan Habis	Sesuai dengan arahan dan Panduan	
III/ 27 Feb 2021	Sumber Rujukan pada Poin II dan teknik Penulisan Footnote	Revisi Sumber Rujukan Penulisan Footnote hrs konsisten	
IV/ 3 Maret 2021	Penelitian Rancangan dan Teknik Pengumpulan Data	Tambahan Penditza Rancangan & ketentuan jenis wawancara	
V/ 8 Maret 2021	Acc Proposal	10209011 DCA	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



15 Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

Judul Skripsi : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padang-sidempuan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
04/06/2021	Bimbingan Cara Membuat Instrumen		Ay
15/06/2021	Penerangan instrumen Penelitian (opsional)		Ay
15/07/2021	Bimbingan cara menaragalkan instrumen		Ay
16/08/2021	Bimbingan Skripsi		Ay
10/09/2021	Ace		Ay

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,

Dekan
Ketua Prodi PAI



Dr. Mahariah, M.Ag.

NIP. 19750411 200501 2 004

Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan (16)

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. Mahariah, M. Ag.

Judul Skripsi : Implementasi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dalam Membina Kemampuan Tilawah Peserta Didik di Rumah Qur'an Baitul Qurro Al-Azhar Kota Padangsidimpuan

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I/24/4-2021	Teknik Penulis Team Umum & Team Khusus	Team Umum hrs disebutkan sumbernya	
II/3-5-2021	Lanjutan H Team Khusus Penelitian	Lampirkan hasil observasi, wawancara & dokumentasi	
III/17-5-2021	Penelitian Pendiri	Kartus dengan referensi literatur/jurnal	
IV/21-6-2021	Tecnic Penulis Skripsi	Sevrik & panduan & arahan	
V/3-8-2021	Lampiran-Lampiran	lengkap: lampiran skripsi di akhir & di awal	
VI/13-09-2021	Ace Skripsi		

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan



Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Mahariah, M. Ag.
NIP. 19750411 200501 2 004